

**SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN
PENGAWAS PAI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
2013 MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SMK SE-RAYON KROYA
KABUPATEN CILACAP**



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Sebagai Syarat Menyelesaikan
Studi S.2 Program Magister Pendidikan**

**HUSEIN YAHYA
NIM. 1522605035**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor. 128 /In.17/D.Ps/PP.009/IX/2017

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa,

Nama : Husein Yahya
NIM : 1522605035
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : "Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Pengawas PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Se-Rayon Kroya Kabupaten Cilacap".

yang telah disidangkan pada tanggal 8 Agustus 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 4 September 2017



Drs. H. Abdul Basit, M. Ag. F.

19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp.0281-635624, 628250 Fax. 081-636553
Website: www.iainpurwokerto.ac.id, Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Husein Yahya
NIM : 1522605035
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) - SPI
Judul : Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Pengawas PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Se-Rayon Kroya Kabupaten Cilacap

NO	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag NIP. 19691219 199803 1 001 (Ketua Sidang Merangkap Penguji)		4/9/2017
2	Dr. H. Sunhaji, M.Ag NIP. 19681008 199403 1 001 (Sekretaris Sidang Merangkap Penguji)		4/9-2017
3	Dr. Suparjo, S.Ag.,MA. NIP. 19730717 199903 1 001 (Pembimbing Merangkap Penguji)		2/8 2017
4	Dr. Hj. Tutuk Ningsih, M.Pd. NIP. 19640916 199803 2 001 (Penguji Utama)		5/9 2017
5	Dr. H. M. Hizbul Muflihun, M.Pd NIP. 19630302 199103 1 005 (Penguji Utama)		2/8 2017

Purwokerto, Agustus 2017
Mengetahui
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam

Dr. H. Sunhaji, M.Ag
NIP.196810081994031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Husein Yahya
NIM : 1522605035
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI) - SPI
Judul : Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Pengawas PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Se-Rayon Kroya Kabupaten Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 26 Juli 2017

Pembimbing



Dr. Suparjo, S.Ag., MA
NIP. 19730717 199903 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Pengawas PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Se-Rayon Kroya Kabupaten Cilacap” seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, Juli 2017



Husein Yahya, S.Pd.I

NIM. 1522605035

SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN PENGAWAS PAI
DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK SE-RAYON
KROYA KABUPATEN CILACAP

NAMA : HUSEIN YAHYA
NIM. 1522605035

ABSTRAK

Peran strategis supervisi akademik yaitu meningkatkan kompetensi guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Di sisi lain, kurikulum dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Implementasi kurikulum apapun, dalam pelaksanaannya jelas membutuhkan kerjasama agar tidak salah pengertian antara penyusun kurikulum dengan pelaksana kurikulum. Demi lancarnya implementasi kurikulum 2013 ini, di samping diklat kurikulum pemerintah telah menerbitkan Permendiknas No. 105 tahun 2014 tentang pendampingan kurikulum 2013. Tugas tersebut diemban oleh kepala sekolah, pengawas, dan guru melalui kegiatan supervisi akademik agar tidak ada kesalahpahaman atau multi tafsir para guru sebagai ujung tombaknya termasuk guru PAI. Tujuan penelitian ini yaitu mendiskripsikan dan menganalisis kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas PAI dalam mendampingi implementasi kurikulum tersebut khususnya mata pelajaran PAI di tingkat SMK se-rayon Kroya Cilacap.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif diskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Subyek penelitian ini yaitu, kepala Sekolah, pengawas PAI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru PAI.

Hasil penelitian ini adalah supervisi akademik telah dilaksanakan oleh kepala SMK di rayon Kroya melalui tim supervisor yang terdiri dari kepala sekolah dan guru pilihan dengan intensitas satu kali dalam satu semester. Teknik yang digunakan adalah teknik kunjungan kelas, sedangkan tindak lanjutnya dengan percakapan pribadi dan pembinaan lewat rapat, workshop maupun IHT. Sedangkan pengawas PAI melaksanakan supervisi akademik dengan menyusun perencanaan kemudian mengadakan kunjungan ke sekolah. Teknik yang digunakan pengawas PAI adalah teknik diskusi kelompok dan observasi, sedangkan tindak lanjutnya melalui percakapan pribadi dan pembinaan kelompok dalam forum MGMP. Supervisi akademik tersebut baik dari kepala sekolah maupun pengawas PAI telah membantu guru PAI dalam memahami dan mengimplementasikan kurikulum 2013 dari penyusunan perangkat pembelajaran, proses pembelajaran, hingga penilaian hasil belajar peserta didik.

Kata kunci : Supervisi Akademik, Kurikulum 2013, Kepala Sekolah, Pengawas
PAI

THE ACADEMIC SUPERVISION OF HEAD OF SCHOOL AND PAI
SUPERVISOR IN THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013 EYES
OF ISLAMIC EDUCATION AND ATTITUDE IN SMK KROYA CILACAP

NAME : HUSEIN YAHYA
NIM. 1522605035

ABSTRACT

The strategic role of academic supervision is to improve teacher's competence in order to create active, effective, and fun learning. On the other hand, the curriculum over time changes. Implementation of any curriculum, in its implementation clearly requires cooperation so as not to misunderstand between the curriculum developer and the curriculum implementer. For the smooth implementation of the curriculum of 2013, in addition to curriculum training government have made Permendiknas No. 105 2014 about curriculum 2013 assisting. The task is carried out principals, supervisor, and teachers through academic supervision activities so that there is no misunderstanding or multi-interpretation of teachers as the spearhead as PAI teacher. The purpose of this study is to describe and analyze the activities of academic supervision conducted by the principal and supervisor of PAI in assisting the implementation of the curriculum of 2013 PAI subjects at SMK level as rayon Kroya Cilacap.

This research is a descriptive qualitative research with data collection techniques such as in-depth interview, observation, documentation, and triangulation. The subjects of this study were principals, supervisors of PAI, vice principals of the curriculum, and PAI teachers.

The result of this research is academic supervision activity has done by principal of SMK in rayon Kroya with the formation of supervisor team consisting of principal and teacher of choice, with intensity once in one semester. Techniques used are class visit technique, while follow-up with private conversation and coaching through meetings, workshops and IHT. Supervisors of PAI also do academic supervision by arranging the planing of supervision than make a visit to the school. Techniques used by PAI supervisors are group discussion and observation techniques, while follow-ups in addition to private conversations of supervisors and provide guidance in MGMP forums. The academic supervision of principal and PAI supervisor has assisted PAI teachers in understanding and implementing the 2013 curriculum from the preparation of the tools to the assessment of learning outcomes.

Keyword: Academic Supervision, Curriculum 2013, Principal, PAI Supervisor

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Šā	š	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Ḥā	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Žal	Ž	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Šād	š	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Tā	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	ẓ	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-

ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: احمدية ditulis *Ahmadiyyah*

III. Tā Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliā'*

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

V. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya

VI. Vokal Rangkap

Fathah + yā, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: **أَنْتُمْ** ditulis *a'antum*

مُؤَنَسٌ ditulis *mu'annaś*

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: **القران** ditulis *al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

3. Contoh: **الشيعية** ditulis *asy-Syī'ah*

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

X. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

Ditulis kata per kata, atau

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: **شيخ الاسلام** ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syakhul-Islām*



MOTTO

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفُظُونَ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. (17), dan Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).(18) (Q.S. Qaaf ayat 17-18)¹



¹ Al-Quran Terjemah Perkata (Bandung: Syaamil Al-Quran, 2007), hlm. 519.

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini, saya persembahkan untuk :

1. Almamaterku, Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan pencerahan pemikiran dengan banyak ilmu yang bermanfaat.
2. Kedua orang tuaku, Bapak Mu'adz dan ibu Masruroh, serta kakak-adikku, yang telah memberikan motivasi serta do'anya untuk kesuksesanku.
3. Istriku tercinta Ika Nurani, yang memberikan semangat terhadap setiap langkah usahaku, mendoakanku, mengingatkan ketika saya sedang lalai, dan membantu dengan penuh kesabaran.
4. Anak-anakku tersayang, Arfan Zulfani Yahya dan Afkar Kamil Yahya yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkahku, jadilah anak yang berilmu untuk bekal kalian.



KATA PENGANTAR

Seraya menyampaikan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto dan sekaligus Pembimbing Akademik yang telah dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Suparjo, S.Ag.,MA, Dosen Pembimbing yang telah dengan tulus memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada peneliti dalam penyusunan hingga selesainya tesis ini
5. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang terbaik.
6. H. Agus Rubiyanto, S.Pd.I, MM., Pengawas PAI SMP dan SMA/K Rayon Kroya sekaligus ketua Pokjawas kabupaten Cilacap yang telah memberikan ijin kepada peneliti sehingga peneliti mendapatkan kemudahan dalam pelayanan dan kesempatan untuk mendapatkan data-data penelitian.
7. Drs. Akhmad Murwanto, M.Pd., sebagai kepala sekolah beserta para guru SMKN Nusawungu Cilacap yang telah memberikan fasilitas, bantuan dan dukungan untuk keperluan penyusunan Tesis ini.

8. Dwi Feni Indarti, SE, sebagai kepala sekolah beserta para guru SMK YPE Sampang Cilacap yang telah memberikan fasilitas, bantuan dan dukungan untuk keperluan penyusunan Tesis ini.
9. Rekan-rekan mahasiswa prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) konsentrasi Supervisi Pendidikan (SPI) angkatan 2015 yang telah memberikan dukungan, motivasi dan kerjasamanya.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dan lebih baik dari Allah Swt.

Kemudian peneliti sangat berharap kepada para pembaca, agar berkenan memberikan saran serta kritiknya untuk lebih baiknya penelitian ini dan mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi praktisi di bidang pendidikan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kegiatan supervisi di sekolah termasuk ketika terjadi perubahan kurikulum.

Purwokerto, Juli 2017



Husein Yahya
NIM 1522605035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II SUPERVISI AKADEMIK KURIKULUM 2013	
A. Supervisi Akademik	10
1. Pengertian Supervisi	10
2. Pengertian Supervisi Akademik	12
3. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik	15
4. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik	17
5. Proses Supervisi Akademik	19
6. Pendekatan Supervisi	20

7. Teknik Supervisi Akademik	22
8. Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor	26
9. Kompetensi Pengawas PAI Sebagai Supervisor	30
B. Kurikulum 2013	34
1. Pengertian Kurikulum	34
2. Karakteristik Kurikulum 2013	37
3. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013	42
4. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013	44
C. Implementasi Kurikulum 2013	45
1. Definisi Implementasi Kurikulum	45
2. Tahap-tahap Implementasi Kurikulum	48
3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum	49
4. Unsur-unsur Implementasi Kurikulum	50
5. Prinsip-prinsip Implementasi Kurikulum	50
6. Model-model Implementasi Kurikulum	52
D. Hasil Penelitian yang Relevan	54
E. Kerangka Berpikir	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	58
B. Jenis dan Pendekatan	59
1. Jenis Penelitian	59
2. Pendekatan Penelitian	59
C. Subyek dan Obyek Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data	60
1. Wawancara Mendalam	61
2. Observasi	62
3. Dokumentasi	63
4. Triangulasi	63

E. Teknik Analisis Data	64
1. Reduksi Data	64
2. Penyajian Data	64
3. Verifikasi Data	65
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMK Negeri Nusawungu, SMK YPE Sampang,dan Pengawas PAI	66
1. Gambaran Umum SMK Negeri Nusawungu.....	66
2. Gambaran Umum SMK YPE Sampang	75
3. Gambaran Umum Pengawas PAI	81
B. Supervisi Akademik Kepala Sekolah	86
1. Kebijakan Kepala Sekolah	86
2. Instrumen Supervisi Akademik Kepala Sekolah	93
3. Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah	97
C. Supervisi Akademik Pengawas PAI	103
1. Program Supervisi Akademik Pengawas PAI	103
2. Instrumen Supervisi Akademik Pengawas PAI	108
3. Teknik Supervisi Akademik Pengawas PAI	110
D. Tindak Lanjut dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Pengawas PAI dalam Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013	
1. Tindak Lanjut dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah	112
2. Tindak Lanjut dari Supervisi Akademik Pengawas PAI	114
 BAB V ANALISIS	
A. Supervisi Akademik Kepala Sekolah	116
1. Kebijakan Kepala Sekolah	116
2. Instrumen Supervisi Akademik Kepala Sekolah	120
3. Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah	122
B. Supervisi Akademik Pengawas PAI	123

1. Program Supervisi Akademik Pengawas PAI	123
2. Instrumen Supervisi Akademik Pengawas PAI	125
3. Teknik Supervisi Akademik Pengawas PAI	126
C. Tindak Lanjut dari Supervisi Akademik	126
1. Tindak Lanjut dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah	126
2. Tindak Lanjut dari Supervisi Akademik Pengawas PAI ...	128
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	130
B. Rekomendasi	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SK PEMBIMBING TESIS	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum	38
Tabel 2	Perbedaan Esensial Kurikulum Tingkat SMA/K	40
Tabel 3	Data Guru dan Karyawan SMK Negeri Nusawungu Tahun Ajaran 2016/2017	73
Tabel 4	Daftar Guru PAI di SMK Negeri Nusawungu Tahun Ajaran 2016/2017	74
Tabel 5	Jumlah Peserta Didik SMKN Nusawungu Berdasarkan Rombel Tahun Ajaran 2016/2017	75
Tabel 6	Daftar Guru PAI di SMK YPE Sampang Tahun Ajaran 2016/2017	80
Tabel 7	Data Guru dan Karyawan SMK YPE Sampang Tahun Ajaran 2016/2017	80
Tabel 8	Jumlah Peserta Didik SMK YPE Sampang Berdasarkan Rombel Tahun Ajaran 2016/2017	81
Tabel 9	Daftar Supervisor Mata Pelajaran PAI Semester Ganjil TA 2016/2017 SMK Negeri Nusawungu	88
Tabel 10	Daftar Supervisor Mata Pelajaran PAI Semester Genap TA 2016/2017 SMK Negeri Nusawungu	88
Tabel 11	Daftar Supervisor Mata Pelajaran PAI Semester Ganjil TA 2016/2017 SMK YPE Sampang	90
Tabel 12	Daftar Supervisor Mata Pelajaran PAI Semester Genap TA 2016/2017 SMK YPE Sampang	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk merubah nasib bangsa Indonesia dalam mengurangi ketertinggalan dengan bangsa lain. Untuk itu pendidikan di negara ini harus benar-benar diperhatikan. Mulai dari hal terkecil sampai yang terbesar, dari perkotaan sampai pedalaman, dari siswa sampai dengan pejabat pembuat kebijakan yang mempengaruhi sistem pendidikan. Apalagi saat ini sejak Januari 2016 lalu kita menghadapi era globalisasi dalam berbagai bidang dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang memaksa bangsa ini harus bersaing ketat dengan mereka yang telah siap dengan segala strateginya.

Jika kita lihat pendidikan bangsa Indonesia saat ini masih banyak sekali permasalahan yang menyelimutinya. Salah satu di antaranya adalah rendahnya mutu pendidikan baik di tingkat dasar maupun menengah. Berbagai usaha telah ditempuh untuk memperbaikinya, misalnya dengan perubahan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, kepala sekolah dan pengawas melalui berbagai pelatihan, diklat maupun workshop, peningkatan kesejahteraan, peningkatan sarana dan prasarana dan lain sebagainya. Selain itu pemerintah melalui Depdiknas terus-menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sedang dilakukan adalah lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai bentuk usaha untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.¹ Namun demikian, semua itu belum berpengaruh secara signifikan terhadap meningkatnya mutu pendidikan nasional secara menyeluruh.

Usaha pemerintah lain yang penulis sebutkan di atas adalah perubahan kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu cara yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kita karena kurikulum merupakan alat yang

¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Teras, 2012), hlm. 4.

sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat amat sulit bagi kita untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Kurikulum jika diibaratkan, ia bagaikan rel yang menjadi tumpuan yang terus mengawal kemana pendidikan itu akan mengarah tujuannya, baik lokal maupun nasional. Sedangkan bagi sekolah kurikulum berfungsi untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan pada satuan pendidikan.²

Seperti sekarang ini, yang menjadi isu fenomenal di dunia pendidikan Indonesia salah satunya adalah kurikulum 2013 yang merupakan bentuk revisi dari KTSP 2006. Dalam catatan sejarah pendidikan di Indonesia, sudah mengalami perubahan dan perbaikan yang kesekian kalinya dimana tujuannya sudah tentu sebagai inovasi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman guna mencapai hasil yang maksimal. Seperti pergantian kurikulum 1994 yang berbasis materi diganti dengan kurikulum 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang berorientasi pada pencapaian-pencapaian kompetensi kemudian berganti dengan KTSP pada tahun 2006 untuk merespon keputusan pemerintah tentang otonomi pendidikan dan setelah itu dirubah lagi menjadi Kurikulum 2013.

Setiap perubahan kurikulum selalu didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni budaya. Perubahan kurikulum secara terus menerus ini menuntut pada perlunya perubahan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari kelanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta, Teras, 2009), hlm. 9.

keterampilan terpadu, sebagaimana amanat UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Perubahan kurikulum ini dipelopori oleh menteri pendidikan dan kebudayaan saat itu, dalam hal ini adalah Muhammad Nuh dalam buku Mulyasa beliau menyampaikan bahwa perubahan dan pengembangan kurikulum merupakan persoalan yang sangat penting karena kurikulum harus senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman.³

Awalnya kurikulum 2013 ini diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang ditunjuk oleh Disdikpora Kabupaten sebagai percontohan atau sekolah rintisan pada tahun ajaran 2013/2014. Kemudian kurikulum 2013 ini diuji cobakan serentak pada tahun ajaran 2014/2015 di seluruh sekolah di Indonesia. Namun, karena banyak menuai pro dan kontra di masyarakat dan praktisi pendidikan maka hanya berlaku satu semester pada semester ganjil, sedangkan pada semester genapnya kembali pada KTSP. Hal itu seiring dicetuskannya Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Dengan demikian, bagi sekolah yang ditunjuk oleh pemerintah pada tahun 2013 terus melanjutkan sampai sekarang ini dengan berbagai revisi peraturan-peraturan yang ada.⁴

Berbagai revisi dilakukan hampir tiap tahun menjadikan kurikulum 2013 ini terkesan terburu-buru, sehingga kadang dikeluhkan oleh para guru dan kepala sekolah sebagai pelaksana kurikulum 2013 di lapangan. Seperti yang disampaikan oleh bapak Puji Agus Wibowo selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMKN Nusawungu, beliau menyampaikan bahwa kurikulum 2013 sejak awal diterapkan telah mengalami beberapa perubahan. Sebagai contoh terbaru adalah munculnya permendikbud No. 53 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar, yang mana salah satu perubahannya adalah interval nilai yang dipakai berubah dari 0-4 menjadi kembali pada 0-100 berlaku mulai semester genap tahun ajaran 2015/2016. Hal itu cukup

³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 60.

⁴ Permendikbud No. 160 Tahun 2014.

merepotkan para guru dalam proses konversi nilai yang telah ada.⁵ Mengenai standar penilaian pun, pada tahun 2016 muncul peraturan baru yaitu dengan diterbitkannya Permendikbud No. 23 tahun 2016 dengan berbagai perubahan yang ada, seperti perubahan istilah, dan syarat kenaikan kelas.⁶

Implementasi kurikulum apapun, dalam pelaksanaannya jelas membutuhkan kerjasama agar tidak salah pengertian antara penyusun kurikulum dengan pelaksana kurikulum. Demi lancarnya implementasi kurikulum 2013 ini, di samping diklat kurikulum pemerintah juga menerbitkan Permendiknas No. 105 tahun 2014 tentang pendampingan kurikulum 2013 oleh pengawas, kepala sekolah, dan guru tertentu. mereka dituntut untuk berperan aktif dalam mendampingi pelaksanaan kurikulum 2013 agar tidak ada kesalahpahaman atau multi tafsir para guru sebagai ujung tombaknya. Peran kepala sekolah dan pengawas tersebut dapat diterapkan dalam bentuk supervisi kurikulum sebagai objek dari supervisi akademik. Supervisi ini dilakukan mereka karena merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dan sekaligus menjadi tugas pokok bagi seorang pengawas.

Apabila guru tidak mendapatkan layanan supervisi yang seharusnya mereka dapat, maka bukan hal yang aneh jika nantinya kurikulum itu berubah hanya pada tatanan teori dan materi pembelajaran saja, sedangkan pendekatan dan metode mengajar yang dipakai masih konvensional. Maka dari itu, dalam menghadapi masalah perubahan kurikulum, pastilah seorang guru memerlukan bantuan, bimbingan, dan arahan dari orang lain yang memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih daripada mereka.

Kepala sekolah dan Pengawas PAI sebagai atasan para guru harus lebih paham tentang kurikulum yang sedang berlangsung di lingkungan tanggungjawabnya, sehingga nantinya dapat memberikan bimbingan dan solusi ketika guru menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran melalui supervisi akademik. Oleh karena itu, bila suatu kurikulum akan diterapkan maka para pengawas pendidikan menjadi peserta pertama dalam diklat atau penataran

⁵ Wawancara dengan Bpk. Puji Agus W, S.Pd, Tgl 4 Mei 2016.

⁶ Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.

agar mereka bertugas untuk membantu mengimplementasikan kurikulum yang hendak dilaksanakan, misalnya pendekatan yang dipakai dalam suatu kurikulum beliau harus tahu lebih dulu dan dapat menjelaskannya pada para guru.⁷

Selain itu, proses supervisi internal lewat kunjungan kelas yang semestinya berjalan minimal satu kali dalam satu semester dalam program kerja sekolah ternyata tidak berjalan lancar, bahkan terkadang tidak dilaksanakan. Kegiatan supervisi internal ini menjadi tanggung jawab kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang biasanya dalam pelaksanaannya mereka membutuhkan bantuan dari guru-guru senior. Mereka yang ditunjuk oleh kepala sekolah bertugas untuk membantu dalam melakukan kunjungan kelas dan kegiatan supervisi lainnya. Namun, belum berjalan efektif seperti diakui oleh salah satu guru SMK dengan berbagai alasan. Untuk mengantisipasi itu, akhirnya mereka melakukan kunjungan kelas hanya sebentar dan tidak mengikuti dari awal sampai akhir pembelajaran serta terbatas pada administrasi pembelajaran yang dimiliki oleh guru yang ia kunjungi.⁸

Dari uraian di atas maka terlihat jelas bahwa supervisi akademik belum berjalan efektif padahal sangat dibutuhkan oleh para guru khususnya guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 agar tercapai tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan Permendiknas 105 tahun 2014, seharusnya kepala sekolah dan pengawas PAI harus berperan aktif agar kegiatan supervisi akademik benar-benar dilaksanakan. Oleh karena itu, penulis tertarik dan berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan supervisi kepala sekolah dan pengawas PAI terhadap pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai implementasi kurikulum 2013. Dalam penelitian ini penulis membuat judul: *“Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Pengawas PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK se-Rayon Kroya Kabupaten Cilacap.”*

⁷ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2010), hlm. 28.

⁸ Wawancara dengan Bpk Puji Agus W, S.Pd, Tgl 4 Mei 2016.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian awal di lapangan diketahui ada beberapa masalah berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013. Salah satunya, mengenai penguasaan dan pemahaman guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di tingkat SMK masih ada sebagian dari mereka yang kurang paham dengan pola kurikulum baru tersebut baik dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi serta tindak lanjutnya. Kemudian, kurikulum 2013 mengalami beberapa revisi yang mungkin belum diterima oleh para guru PAI. Padahal, sejak tahun 2013 kebanyakan dari mereka sudah mengikuti diklat kurikulum 2013 bahkan pada tingkat provinsi baik di Semarang maupun Surakarta.

Seharusnya tidak demikian karena dalam kegiatan diklat sosialisasi kurikulum baik pengawas, kepala sekolah maupun guru dibekali dan diberikan materi yang kurang lebih sama tentang kurikulum 2013. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkap bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang ada di SMK rayon Kroya berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 sebagai Perwujudan dari Permendiknas No. 105 tahun 2014 tentang pendampingan kurikulum 2013. Selain itu, untuk memberikan penekanan bahwa, betapa penting kerjasama pengawas PAI dan Kepala Sekolah dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru terutama guru PAI agar pemahaman mereka sama dan benar seperti yang diharapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus masalah yang diteliti penulis adalah pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas PAI terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang menjadi tugas mereka sesuai dengan Permendiknas No. 105 tahun 2014 tentang pendampingan kurikulum 2013. Beberapa hal yang diteliti antara lain program supervisi akademik yang berjalan, instrumen supervisi yang digunakan, teknik supervisi yang dipakai, serta tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas PAI.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, dapat dibuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK se-Rayon Kroya ?
2. Bagaimana supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Pengawas PAI dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK se-Rayon Kroya ?
3. Bagaimana tindak lanjut dari kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas PAI dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK se-Rayon Kroya ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai tujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK se-Rayon Kroya.
2. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan supervisi akademik Pengawas PAI dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK se-Rayon Kroya.
3. Mengetahui tindak lanjut yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun pengawas PAI dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK se-Rayon Kroya ?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang proses supervisi akademik yang ideal dalam implementasi kurikulum baru khususnya kurikulum 2013 di sekolah.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu mengaplikasikan teknik-teknik supervisi dalam pendampingan kurikulum baru seperti kurikulum 2013.
2. Secara Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian tentang supervisi akademik tentang implementasi kurikulum.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama praktisi pendidikan terutama pengawas dan kepala sekolah sebagai pedoman dalam melakukan supervisi yang ideal ketika bertemu dengan perubahan kurikulum.

F. Sistematika Pembahasan

Agar laporan penelitian ini lebih sistematis, terstruktur dan membahas secara lengkap dari awal sampai akhir hingga menghasilkan sebuah kesimpulan yang sistematis dan saling berkaitan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan. Laporan penelitian ini disusun dalam enam bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Kesatu, Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua, Supervisi Akademik dan kurikulum 2013. Supervisi akademik meliputi, pengertian supervisi, pengertian supervisi akademik, tujuan dan fungsi supervisi akademik, prinsip-prinsip supervisi akademik, proses supervisi akademik, pendekatan supervisi, teknik-teknik supervisi akademik, kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor, kompetensi pengawas PAI sebagai supervisor. Kemudian, kurikulum 2013 meliputi, pengertian kurikulum, karakteristik kurikulum 2013, landasan pengembangan kurikulum 2013, serta tujuan dan fungsi kurikulum 2013. Dilanjutkan dengan implementasi kurikulum 2013 meliputi, definisi implementasi kurikulum, tahap-tahap

implementasi kurikulum, faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, prinsip-prinsip implementasi kurikulum 2013, dan model-model implementasi kurikulum. Kemudian ditambah dengan hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir.

Ketiga, Metode Penelitian mencakup tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Ke-empat, merupakan pembahasan mengenai temuan penelitian berupa deskripsi pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dan pengawas PAI dalam implementasi kurikulum 2013 serta tindak lanjut dari supervisi akademik oleh supervisor dalam memaksimalkan implementasi kurikulum 2013.

Kelima, berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian. Bagian ini merupakan bentuk analisis dari temuan-temuan penelitian dan memaparkan bagaimana supervisi akademik oleh kepala sekolah dan pengawas PAI dalam kenyataan dan bagaimana idealnya. Kemudian tindak lanjutnya dari supervisi akademik yang telah berjalan.

Kemudian pada ke-enam, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan diambil dari pemaparan hasil penelitian yang dilakukan sehingga bisa dilihat urgensi dari supervisi akademik, sedangkan rekomendasi berisi saran yang membangun dan dapat digunakan sebagai penyempurna hasil penelitian.

Kemudian pada halaman akhir tesis ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

SUPERVISI AKADEMIK KURIKULUM 2013

A. Supervisi Akademik

1. Pengertian Supervisi

Persoalan supervisi dalam dunia pendidikan Indonesia mulai mendapat perhatian yang lebih dari sebelumnya dengan harapan dapat membantu pemerintah dalam mendampingi sekolah dan guru termasuk ikut mensosialisasikan kurikulum terbaru yang diberlakukan di negara ini.

Istilah supervisi itu sendiri menurut Arikunto awalnya digunakan untuk kegiatan *inspeksi, pemeriksaan, pengawasan* atau *penilikan*.¹ Secara morfologis, supervisi terdiri dari dua kata. *Super* berarti di atas, sedangkan *Visi* berarti melihat, sehingga masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan, pengawasan dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan (orang yang berposisi di atas) yaitu pimpinan terhadap hal-hal yang ada di bawahnya, yaitu yang menjadi bawahannya.²

Supervisi berdasarkan pembentukan kata menunjukkan kepada sebuah aktivitas akademik yaitu suatu kegiatan pengawasan yang dijalankan oleh orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan lebih dalam dengan tingkat kepekaan yang tajam dalam memahami objek pekerjaannya dengan hati yang jernih. Selain itu, supervisi merupakan kegiatan akademik yang harus dijalankan oleh mereka yang mempunyai pemahaman mendalam tentang kegiatan yang disupervisinya.³

John. C Daresh memiliki pendapat bahwa: “*supervision is the process of overseeing the ability of people to meet the goals of the organization in which they work,*” yang berarti “supervisi adalah proses

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar...*, hlm. 2.

³ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 3, tahun 2010), hlm. 35.

mengawasi kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan dalam lembaga tempat mereka bekerja”.⁴

Brigg dan Justman menyebutkan bahwa:

*supervisions means to co-ordinate, stimulate and direct the growth of the teacher in the power to stimulate and direct the growth of every individual pupil through the exercise of his talents toward the richest and the most intelligent participation in the civilization in which he lives.*⁵

Intinya, dijelaskan bahwa supervisi adalah mengkoordinir, mendorong, dan mengarahkan guru dalam meningkatkan kemampuannya untuk mendorong dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan bakatnya untuk meraih kekayaan dan berpartisipasi di lingkungan tempat ia tinggal.

Selanjutnya menurut Ngalm Purwanto, supervisi adalah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Pengertian ini berarti bahwa supervisi tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang meliputi dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pelajaran. Metode-metode mengajar, cara penilaian yang sistematis terhadap seluruh proses pembelajaran.⁶

Supervisi juga diartikan sebagai layanan yang bersifat membimbing, memfasilitasi, memotivasi serta menilai guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan profesinya secara efektif.⁷ Menurut Sergiovanni supervisi pembelajaran diartikan sebagai usaha mendorong,

⁴ John C. Daresh, *Supervision as a Proactive Process*, (New York: Longman, 1990), hlm. 21.

⁵ Jagannath Mohanty, *Educational Administration, Supervision, and School Management*, (New Delhi: Deep and Deep Publications, 2005), hlm. 227.

⁶ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 76.

⁷ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 2, 2013), hlm. 3.

mengkoordinir, dan menstimulir serta menuntun pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan di suatu sekolah baik secara individual maupun kelompok agar lebih efektif melaksanakan fungsi pembelajaran.⁸ Sedangkan menurut Muflihin, supervisi atau pengawasan adalah proses melihat, memonitor, mencermati dan mencatat apa saja yang sedang terjadi (bagaimanakah suatu kegiatan itu dikerjakan atau suatu masalah diselesaikan, apakah prosedur, tata kerja dan mekanisme yang telah ditetapkan telah dipakai atau telah digunakan, dan bagaimana hasil yang telah diperoleh), kendala atau masalah apa yang dihadapi pegawai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, kemudian dicatat dan dianalisis dengan membandingkan dengan aturan atau prosedur yang telah ditentukan, kemudian melaporkannya kepada pimpinan sesuai dengan hirarkhi yang ada.⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah sebuah aktifitas seseorang (supervisor) dalam membina dan membimbing para guru dan karyawan dalam melakukan tugas-tugas mereka dalam lingkup sekolah disesuaikan dengan prosedur yang seharusnya agar tercipta perbaikan situasi pembelajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan.

2. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik disebut juga dengan supervisi pembelajaran. Jika ditinjau secara rinci, kegiatan supervisi sesuai dengan konsep pengertiannya, supervisi dibagi menjadi dua macam, yaitu:¹⁰

- a. *Supervisi Akademik*, yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran atau pada waktu peserta didik sedang dalam proses mempelajari sesuatu.

⁸ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi...*, hlm. 3.

⁹ Muh. Hizbul Muflihin, *Administrasi Pendidikan*, (Klaten: CV. Gema Nusa, 2015), hlm.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar...*, hlm. 5.

b. *Supervisi Administrasi*, yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran.

Supervisi akademik sama maksudnya dengan konsep supervisi pendidikan (*educational supervision*) dan sering disebut juga dengan *instructional supervision*, yang menjadi fokusnya adalah mengkaji, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan mutu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru bersama dengan supervisor. Adapun esensi dari supervisi akademik adalah berkenaan dengan tugas pengawas untuk membina guru dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹¹ Supervisi akademik adalah serangkaian bantuan kepada guru yang berwujud layanan profesional yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas serta supervisor lainnya agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.¹² Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Namun, hal itu bukanlah tujuan atau aktivitas utama pengawasan akademik, penilaian kinerja guru hanyalah sebagai salah satu tahapan utama untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran dan yang paling penting dan utama adalah melakukan bantuan profesional guna perbaikan atau peningkatan kemampuan guru tersebut.¹³

Esensi dari supervisi akademik bukanlah mengukur atau menilai kinerja para guru melainkan sebagai upaya untuk membantu para guru dalam mengembangkan kemampuan profesionalnya. Apabila supervisi

¹¹ Lantip Diat Prasojo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 82.

¹² Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 11.

¹³ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 183.

akademik dikatakan sebagai serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya perlu diadakan penilaian kinerja guru (PKG), sehingga dapat ditemukan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.¹⁴ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa, pelaksanaan supervisi tidak hanya selesai dengan PKG, melainkan harus ada tindak lanjut yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan para guru binaannya.

Kurikulum merupakan bagian objek dari supervisi akademik yang penting untuk dilaksanakan secara mendalam karena melalui proses supervisi kurikulum guru dapat menerapkannya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh suatu kurikulum. Supervisi kurikulum adalah semua usaha yang dilakukan supervisor dalam bentuk pemberian bantuan, bimbingan, penggerakan motivasi, nasihat dan pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar-mengajar, yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, supervisi kurikulum pada prinsipnya identik dengan bimbingan profesional, oleh sebab itu lebih menekankan pada pemberian bimbingan dan bantuan kepada guru selaku tenaga profesional dan diarahkan agar memiliki kemampuan profesional yang lebih baik, dalam arti lebih efektif dan lebih berhasil.¹⁵

Supervisi kurikulum memiliki fungsi yang sangat penting. *Pertama*, fungsi edukatif yakni sebagai usaha yang dimaksudkan untuk mendidik guru yang lebih mampu dan lebih baik kualitasnya sesuai dengan tujuan-tujuan kemampuan profesional, tuntutan terhadap guru profesional dan kebutuhan lapangan kependidikan di sekolah. *Kedua*, fungsi kurikuler yakni berkenaan dengan pelaksanaan pengajaran dan peningkatan situasi belajar-mengajar sehingga memungkinkan siswa belajar lebih efektif.

¹⁴ Surya Dharma, *Metode dan Teknik Supervisi*, Jurnal: Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 9.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pascasarjana UPI dan PT Remaja Rosdakarya, Cet. 4, 2010), hlm. 63.

Kegiatan supervisi dimaksudkan untuk membantu guru mengatasi kesulitan-kesulitan dalam implementasi kurikulum di sekolah. *Ketiga*, fungsi kepengawasan yakni memberikan bantuan bimbingan kepada guru-guru agar mampu mengatasi kesulitannya sendiri. *Keempat*, fungsi administratif berkenaan dengan kegiatan kepengawasan dan kepemimpinan terhadap organisasi guru-guru dalam rangka pendidikan dan pengajaran di sekolah. *Kelima*, fungsi pengabdian, yakni berkenaan dengan pengabdian supervisor terhadap kepentingan sekolah, seperti: membantu guru, siswa, dan penyelenggaraan sistem sekolah secara menyeluruh.

3. Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Tujuan supervisi akademik beberapa di antaranya adalah membantu guru dalam mengembangkan kompetensinya, mengembangkan kurikulum, mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas.¹⁶ Melalui kegiatan supervisi akademik, yang diharapkan bukan hanya pengetahuan dan keterampilan guru yang mengalami perbaikan saja, melainkan juga adanya peningkatan komitmen, kemauan, dan motivasi dari para guru tersebut.¹⁷

Beberapa hal yang mendasari pentingnya supervisi akademik, antara lain: supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, supervisi akademik dapat memadukan perbaikan pengajaran secara relatif menjadi lebih sempurna dan berkelanjutan, supervisi akademik relevan dengan nuansa kurikulum yang bertujuan pada pencapaian hasil belajar secara tuntas, sehingga supervisi akademik memberikan dukungan secara langsung pada guru dalam mengupayakan tercapainya tingkat kompetensi tertentu pada peserta didik, supervisi akademik merupakan salah satu usaha meningkatkan kualitas dan kompetensi guru.

¹⁶ Daryanto dan Tutik Rachmawati, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 195.

¹⁷ Nur Aedi, *Pengawasan...*, hlm. 184.

Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah memberikan layanan dan bantuan dalam meningkatkan kualitas mengajar guru dalam kelas hingga pada akhirnya akan meningkatkan kualitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Supervisi akademik tersebut meliputi pembinaan kinerja, kepribadian, dan profesionalisme, sehingga mampu membawa guru kepada sikap terbuka dan sadar dengan tugas apa saja yang harus dikerjakan sebagai seorang pendidik.

Sedangkan mengenai fungsi supervisi akademik ada beberapa pendapat dari para ahli, antara lain:

Ametembun, menyatakan bahwa seorang supervisor hendaknya melakukan fungsinya sebagai berikut :¹⁸

- a. Penelitian, proses penelitian ini meliputi :
 - 1) Perumusan pokok masalah yang akan diteliti,
 - 2) Pengumpulan data,
 - 3) Pengolahan data
 - 4) Konklusi hasil penelitian
- b. Penilaian, supervisor dalam hal ini dapat menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan.
- c. Perbaikan, berdasarkan hasil penilaian, supervisor akan mengetahui sebenarnya situasi yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Masih berhubungan dengan fungsi supervisi, Sergiovanni menyebutkan ada tiga tujuan supervisi yaitu:¹⁹

- a. Pengawasan bermutu

Supervisor dapat memonitor proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas melalui kunjungan kelas, percakapan pribadi dengan guru maupun dengan peserta didiknya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran.

¹⁸ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), hlm. 41.

¹⁹ Ali Imron, *Supervisi...*, hlm. 13-14.

b. Pengembangan profesional

Selain untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, secara langsung maupun tidak langsung supervisi juga dapat membantu guru mengembangkan profesionalitasnya. Supervisor dapat membantu guru mengembangkan kemampuan dalam memahami materi ajar, keterampilan mengajarnya, dan pengelolaan kelas.

c. Peningkatan motivasi guru

Dalam memotivasi guru, supervisor dapat menstimulasi para guru untuk menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas mengajarnya, untuk mengembangkan kemampuannya secara mandiri, serta mendorong guru agar memiliki komitmen terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Sedangkan Swearingen, sebagaimana dikutip oleh Sahertian mengemukakan delapan fungsi supervisi, antara lain :²⁰

- a. Mengkoordinasi semua usaha sekolah,
- b. Melengkapi kepemimpinan sekolah,
- c. Memperluas pengalaman guru-guru,
- d. Menstimulasi usaha-usaha yang kreatif,
- e. Memberi fasilitas dan penilaian yang terus-menerus,
- f. Menganalisis situasi belajar-mengajar,
- g. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada setiap anggota staf.
- h. Memberi wawasan yang lebih luas dan terintegrasi dalam merumuskan tujuan-tujuan pendidikan dan meningkatkan kemampuan mengajar guru.

4. Prinsip-prinsip Supervisi Akademik

Agar pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang maksimal, maka ada beberapa prinsip yang harus

²⁰ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2010), hlm. 21.

diperhatikan oleh supervisor. Adapun prinsip-prinsip tersebut menurut para ahli yang harus diperhatikan antara lain:²¹

- a. Ilmiah (scientific), yaitu (1) sistematis yang berarti dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan, (2) objektif, yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi nyata, (3) menggunakan alat instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap pembelajaran.
- b. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, dan sanggup menerima pendapat orang lain.
- c. Kooperatif, yaitu dapat melakukan kerjasama dengan seluruh staf yang berkaitan dengan supervisi dalam pengumpulan data, analisa data, dan perbaikan untuk pengembangan kualitas proses pembelajaran.
- d. Konstruktif dan kreatif, yaitu membina inisiatif guru dan mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensinya.
- e. Realistik, yaitu pelaksanaan supervisi pendidikan memperhitungkan dan mempertimbangkan segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada dalam situasi atau kondisi secara objektif.
- f. Progresif, maksudnya setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian apakah setiap langkah yang ditempuh memperoleh kemajuan.
- g. Inovatif, maksudnya program supervisi pendidikan selalu mengikhtiarkan perubahan dengan penemuan-penemuan teknik supervisi yang baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran.

²¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 2, 2012), hlm. 96.

5. Proses Supervisi Akademik

Proses Supervisi Akademik baik oleh pengawas maupun kepala sekolah seharusnya harus terprogram dengan baik mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan hasil supervisi akademik. Program supervisi tersebut disusun dengan memperhatikan ketentuan tentang pelaksanaan pengawasan dan supervisi yang diatur dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses yaitu: proses pengawasan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan.

Proses pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:²²

a. Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

b. Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain, pemberian contoh pembelajaran di kelas, diskusi, konsultasi, atau pelatihan.

c. Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.

d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:

²² Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

- 1) Penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar; dan
- 2) pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan

6. Pendekatan Supervisi

Supervisi dilakukan dengan beberapa macam pendekatan atau teknik yang berbeda berdasarkan tipe guru yang dihadapi. Sahertian menyebutkan beberapa pendekatan dan perilaku supervisor terhadap guru, sebagai berikut:

a. Pendekatan langsung (*direktif*)

Pendekatan *direktif* adalah pendekatan yang dilakukan terhadap masalah secara langsung dengan memberikan arahan. Pendekatan ini berlaku untuk tipe guru yang tidak bermutu. Perilaku yang digunakan dalam pendekatan ini, antara lain: menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, dan menguatkan.

b. Pendekatan tidak langsung (*non-direktif*)

Pendekatan *non-direktif* adalah pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini tidak secara langsung menunjukkan permasalahan yang ada, namun ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan oleh guru tentang permasalahan yang mereka alami. Pendekatan ini berlaku untuk tipe guru yang profesional. Bentuk perilaku supervisor dalam pendekatan ini, antara lain: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah.

c. Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan antara pendekatan *direktif* dan pendekatan *non-direktif* menjadi cara pendekatan baru. Wujudnya adalah supervisor dan guru secara

bersama-sama, bersetujuan untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Pendekatan ini berlaku untuk tipe guru yang suka mengkritik dan terlalu sibuk. Perilaku supervisor dalam pendekatan ini, antara lain: menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, memecahkan masalah, dan negosiasi.²³

Sedangkan menurut Glickman, seperti dikutip oleh John. C. Daresh, ada sepuluh macam perilaku supervisor yang dapat digunakan supervisor dikelompokkan berdasarkan pada jenis pendekatan supervisi di atas, yaitu:

a. Orientation: *Nondirective*

- 1) *Listening*. The supervisor says nothing when working with a teacher; perhaps gives slight nonverbal cues such as a nod of the head to indicate that the teacher should continue to speak without interruption.
- 2) *Clarifying*. The supervisor asks questions but only to the extent that these will draw the teacher into giving information that provides fuller understanding of his or her problems.
- 3) *Encouraging*. The supervisor encourages the teacher to talk about those factors that may be a part of the problem.
- 4) *Presenting*. The supervisor offers a limited number of personal perceptions and thoughts about the difficulties that are expressed by the teacher.

b. Orientation: *Collaborative*

- 5) *Problem Solving*. The supervisor initiates discussions with the teacher by using statements that are aimed at exploring possible solutions to the teacher's problems.
- 6) *Negotiating*. The supervisor attempts quickly to get the matter at hand by prodding the teacher to resolve his or her problem immediately.
- 7) *Demonstrating*. The supervisor physically shows a teacher how to act in similar circumstances, those eliminating the teaching program.

c. Orientation: *Directive*

- 8) *Directing*. The supervisor details simply and exactly what the teacher must do in order to address a problem and improve performance.
- 9) *Standardizing*. The supervisor explains to the teacher what must be done in order to comply with the behaviors of all others in the school.

²³ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, hlm. 46-50.

10) *Reinforcing*. The supervisor specifically delineates the conditions and consequences for the teacher's improvement.²⁴

Berdasarkan teori di atas, maka pendekatan yang digunakan oleh supervisor disesuaikan dengan kondisi guru yang sebenarnya. Terutama kondisi psikologis guru dan kebiasaan guru yang menjadi binaannya, sehingga pelaksanaan supervisi dapat berjalan efektif.

7. Teknik-Teknik Supervisi Akademik

Tugas supervisor tidaklah mudah karena ia harus memiliki berbagai macam kompetensi yang cukup untuk membina dan membimbing guru sehingga tercipta pembelajaran yang efektif. Kompetensi tersebut diantaranya mampu melaksanakan berbagai macam teknik supervisi yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan guru yang ia bina. Melalui teknik-teknik tertentu supervisor dapat membantu guru mengatasi kesulitannya dalam melaksanakan tugas mengajar, misalnya penyampaian materi pelajaran, penentuan bahan ajar, penggunaan model dan strategi serta metode mengajar, penggunaan alat peraga dan media pendidikan, dan hal-hal lain yang penting berkaitan dengan proses pembelajaran.²⁵

Secara garis besar, para ahli membagi teknik-teknik supervisi menjadi dua kelompok, yaitu teknik supervisi kelompok dan teknik supervisi individual.

a. Teknik Supervisi Kelompok

Ada beberapa teknik supervisi yang bersifat kelompok hasil elaborasi dari pendapat para ahli supervisi pendidikan, antara lain:²⁶

1) Pertemuan orientasi

Merupakan pertemuan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai supervisor dengan guru latih terutama guru baru yang bertujuan untuk menghantar guru tersebut memasuki suasana kerja yang baru sebagai tenaga pendidik.

²⁴ John. C. Daresh, *Supervision...*, hlm. 233.

²⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi...*, hlm. 171.

²⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi...*, hlm. 174.

2) Rapat Guru

Jenis rapat guru banyak sekali macamnya, baik dilihat dari sifatnya, jenis kegiatannya, tujuannya, jumlah pesertanya, dan lain sebagainya. Rapat guru yang dipimpin oleh supervisor akan menghasilkan guru yang baik, jika direncanakan dan dilaksanakan dengan baik serta ditindaklanjuti sesuai dengan kesepakatan yang dicapai dalam rapat.

3) Studi Kelompok Antar Guru

Studi kelompok ini di dalam suatu mapel dihimpin dalam sebuah organisasi yang sering disebut dengan istilah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran)

4) Diskusi sebagai Proses Kelompok

Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran atau pendapat melalui proses percakapan dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk dicari alternatif pemecahannya. Melalui diskusi supervisor dapat mengembangkan berbagai keterampilan pada diri guru-guru dalam menghadapi berbagai masalah atau kesulitan dengan cara melakukan tukar pikiran antara satu dengan yang lain.

5) Workshop (Lokakarya)

Workshop dalam kegiatan supervisi pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar kelompok yang terjadi dari sejumlah guru atau pendidik yang mempunyai masalah yang relatif sama ingin dipecahkan bersama melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan.

6) Tukar Menukar Pengalaman (Sharing of Experience)

Merupakan suatu teknik perjumpaan dimana guru saling memberi dan menerima, saling belajar satu dengan lainnya. Melalui kegiatan ini akan menambah pengetahuan bagi semua guru, menambah keakraban, dan dapat menyelesaikan permasalahan-

permasalahan pengajaran yang dihadapi tugas sehari-hari oleh para guru.

7) Diskusi Panel

Merupakan suatu bentuk diskusi yang dipentaskan dan dihadapkan kepada sejumlah partisipan atau pendengar. Dalam diskusi tersebut suatu masalah dihadapkan kepada sejumlah ahli (panelis) yang memiliki keahlian di bidang masalah yang sedang didiskusikan.

8) Seminar

Seminar merupakan pertemuan ilmiah untuk menyajikan karya tulis baik berupa makalah maupun hasil-hasil penelitian. Seminar juga menginformasikan dan membahas berbagai informasi, ide, konsep, dan temuan penelitian melalui suatu forum seminar.

9) Simposium

Simposium yang dimaksud di sini adalah dilaksanakan dalam suatu pertemuan, pada pertemuan tersebut berusaha meninjau aspek-aspek sesuatu pokok masalah pengajaran, atau upaya mengumpulkan beberapa sudut pandangan tentang suatu masalah pengajaran yang dilakukan di hadapan semua peserta (guru) sebagai pendengar pada simposium tersebut.

b. Teknik Supervisi Individual

Selain teknik supervisi yang dilakukan secara kelompok, ada juga teknik supervisi yang efektif dan lazim digunakan oleh supervisor baik kepala sekolah maupun pengawas PAI, di antaranya:²⁷

1) Kunjungan Kelas

Kunjungan kelas adalah suatu kunjungan yang dilakukan oleh supervisor ke dalam suatu kelas pada saat guru sedang mengajar dengan tujuan untuk membantu guru yang bersangkutan mengatasi masalah/kesulitan selama mengadakan kegiatan pembelajaran.

²⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi...*, hlm. 187.

2) Observasi Kelas

Observasi kelas dilakukan bersamaan dengan kunjungan kelas dalam rangka mengamati guru yang sedang mengajar dan bertujuan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung mengenai segala sesuatu yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Data dan informasi tersebut terekam dalam suatu instrumen tertentu yang sudah disiapkan. Kemudian, setelah supervisor mendapatkan data dan informasi tersebut supervisor menjadikannya sebagai dasar untuk bersama-sama memperbaikinya.

3) Inter Visitasi

Kunjungan antar kelas dalam satu sekolah atau kunjungan antar sekolah sejenis atau mata pelajaran sejenis merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk tukar-menukar pengalaman sesama guru atau kepala sekolah tentang usaha perbaikan dalam proses pembelajaran.

4) Manilai Diri Sendiri

Proses penilaian diri sendiri dilakukan melalui percakapan pribadi antara supervisor dan guru untuk membicarakan tentang masalah yang dihadapi guru berdasarkan pada hasil kunjungan dan observasi kelas yang telah dilakukan oleh supervisor. Guru yang memutuskan dan menilai dirinya sendiri tentang kelebihan dan kelemahannya. Mengenai kelebihan supervisor mendorong untuk ditingkatkan, sedangkan kelemahannya supervisor membantunya mencari solusi untuk memperbaikinya.

5) Demonstrasi Mengajar

Kegiatan ini merupakan salah satu upaya supervisor membantu guru yang disupervisi dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana mengajar yang baik. Supervisor

mempraktikkannya sedangkan guru mencatat hal-hal penting secara teliti mengenai apa yang ditampilkan oleh supervisor untuk mereka diskusikan. Oleh karena itu, dalam hal ini mempersyaratkan bahwa pengawas atau supervisor harus menguasai berbagai keterampilan mengajar melebihi para guru.

6) Buletin Supervisi

Buletin supervisi adalah salah satu bentuk alat komunikasi dalam bentuk tulisan yang dikeluarkan oleh staf supervisor yang digunakan sebagai alat yang dapat membantu guru tentang informasi penting dalam memperbaiki situasi pembelajaran. Informasi tersebut dapat berupa program pendidikan yang harus segera disikapi, metode pembelajaran yang baru dan baik, resensi buku-buku pendidikan, dan informasi lain yang berguna dalam meningkatkan profesionalitas guru. Buletin ini dapat diterbitkan oleh organisasi profesi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, seperti asosiasi pengawas, kelompok kerja kepala sekolah yang memungkinkan dapat diterbitkan dan disebarluaskan.

8. Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Supervisi dilakukan oleh mereka yang memiliki jabatan lebih tinggi dalam sebuah instansi termasuk dalam satuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan supervisi ini dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah dan guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah mempunyai peranan penting dimana ia harus mempengaruhi, mengkoordinasi, membimbing dan mengarahkan serta mengawasi semua personal yang ada di sekolah yang dipimpin untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

Kepala sekolah sebagai supervisor artinya kepala sekolah berfungsi sebagai pengawas, pengendali, pembina, pengarah, dan pemberi contoh

kepada guru dan karyawannya di sekolah yang dia pimpin.²⁸ Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai keterampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Sedangkan kompetensi itu menuntut adanya kemampuan kognitif, kondisi afektif, nilai-nilai, dan keterampilan tertentu yang khas dan spesifik berkaitan dengan karakteristik jabatan atau tugas yang dilaksanakan.²⁹

Pemerintah telah menentukan rincian kompetensi kepala sekolah yang harus dimiliki melalui diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Dalam peraturan tersebut ditentukan lima dimensi kompetensi, antara lain kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan Sosial. Masing-masing dimensi kompetensi dijabarkan dalam beberapa kompetensi yang lebih detail. Dimensi kompetensi supervisi dijabarkan dalam tiga kompetensi yaitu, merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.³⁰ Melalui supervisi yang dilakukan kepala sekolah, semua guru khususnya guru PAI akan bekerja lebih profesional serta mampu mendesain pembelajaran dengan baik sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah dalam supervisi juga ditegaskan pemerintah dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menegaskan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan dan merumuskan program

²⁸ Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. 1, 2009), hlm. 210.

²⁹ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran (Learning Organization)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 2, 2009), hlm. 28.

³⁰ Lampiran Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, hlm. 7.

supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah/madrasah.³¹

Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personal, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola data kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kompetensi di atas yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kemampuan yang pertama, yaitu kemampuan mengelola kurikulum. Kemampuan ini harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi pembelajaran, penyusunan kelengkapan data administrasi bimbingan konseling, penyusunan kelengkapan data administrasi kegiatan kurikulum, dan penyusunan administrasi kegiatan belajar peserta didik di perpustakaan.³²

Kepala sekolah sebagai pimpinan unit satuan terkecil pendidikan harus senantiasa mampu membawa sekolahnya mengikuti perkembangan jaman. Mengingat perkembangan yang semakin cepat, maka kepala sekolah harus selalu *up to date* dalam menyikapi perubahan-perubahan termasuk perubahan kurikulum yang berlaku. Adaptasi dan penyesuaian sekolah terhadap perubahan lingkungan fisik dan pendidikan memerlukan bimbingan dan binaan serta peran kepemimpinan kepala sekolah. Mereka dituntut untuk dapat menjadikan sekolah yang dipimpinnya tidak sebatas sebagai lembaga formal, namun lebih dari itu sebagai sekolah yang bermutu, agen pembaharu, transmitter budaya dan mandiri.³³

Mutu sekolah secara esensial berkaitan dengan supervisi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah terhadap guru yang ada di sekolah. Dalam konteks otonomi sekolah, kepala sekolah mempunyai kewenangan yang besar dalam membuat kebijakan di tingkat sekolah, melaksanakannya

³¹ Lampiran Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

³² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 107.

³³ Lia Yuliana, "Peranan Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Kematangan Profesional Guru", *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No.02 (2007): 67.

dan mengawasinya, supaya sekolah yang dipimpinnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada di sekolah. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab pendidikan pada tingkat sekolah memiliki kewenangan dan keleluasaan dalam mengembangkan berbagai program sekolah, mengelola dan mengawasinya. Kepala sekolah memiliki keleluasaan dalam mengatur segenap sumber daya sekolah yang ada yang dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi peningkatan mutu dan kinerja sekolah. Aktivitas pengarahan, bimbingan dan pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru, staf dan pegawai lainnya itulah yang disebut supervisi.³⁴

Melalui supervisi akademik, kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pengajaran melalui peningkatan progresi guru secara terus menerus. Menurut Hendiyat Soetopo sebagaimana dikutip oleh Binti Maunah disebutkan bahwa peran kepala sekolah dalam supervisi, diwujudkan dengan:³⁵

- a. membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah-masalah dan kebutuhan peserta didik, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan.
- b. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar.
- c. Memberi bimbingan yang bijaksana kepada guru baru dengan orientasi.
- d. Membantu guru memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan sifat materinya.
- e. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar, sehingga suasana pengajaran bisa menggembirakan anak didik.
- f. Membantu guru mengerti makna dari alat-alat pelayanan.

³⁴ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 83.

³⁵ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 37.

- g. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staf.
- h. Memberi pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam melaksanakan tugas.
- i. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokrasi.

9. Kompetensi Pengawas PAI sebagai Supervisor

Menurut Permendikbud No. 143 tahun 2014, Pengawas Sekolah adalah Pengawas Sekolah/Madrasah yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan dan manajerial pada satuan pendidikan. Pengawas PAI merupakan bagian dari bidang pengawasan pengawas sekolah yang disebutkan pada poin c disana disebutkan bahwa pengawas sekolah rumpun mata pelajaran/mata pelajaran adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas pengawasan akademik rumpun mata pelajaran/mata pelajaran yang relevan dan tugas pengawasan manajerial pada SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.³⁶

Sedangkan dalam pasal 1 Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah dijelaskan bahwa, Pengawas Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut Pengawas PAI pada sekolah adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.³⁷

Sama seperti kepala sekolah pemerintah juga menentukan kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pengawas. Dalam

³⁶ Permendikbud No. 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya.

³⁷ PMA No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.

Permendikbud No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah pemerintah menentukan kualifikasi pengawas sekolah, antara lain:

- a. Berpendidikan minimal magister (S2) dan Diploma empat (D-IV) kependidikan dari perguruan tinggi terakreditasi.
- b. Guru SMP/MTs bersertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs dengan pengalaman kerja minimal delapan tahun di SMP/MTs atau kepala madrasah SMP/MTs dengan pengalaman kerja minimal 4 tahun, untuk menjadi pengawas SMP/MTs sesuai dengan rumpun mata pelajarannya.
Guru SMA/MA bersertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA dengan pengalaman kerja minimal delapan tahun di SMA/MA atau kepala madrasah SMA/MA dengan pengalaman kerja minimal 4 tahun, untuk menjadi pengawas SMA/MA.
Guru SMK/MAK bersertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK dengan pengalaman kerja minimal delapan tahun di SMK/MAK atau kepala madrasah SMK/MAK dengan pengalaman kerja minimal 4 tahun, untuk menjadi pengawas SMK/MAK.
- c. Memiliki pangkat minimal penata, golongan III/c
- d. Berusia setinggi-tingginya 50 tahun, sejak diangkat sebagai pengawas satuan pendidikan.
- e. Memenuhi kompetensi sebagai pengawas satuan pendidikan yang dapat diperoleh melalui uji kompetensi dan atau pendidikan atau pelatihan fungsional, pada lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah.

Melalui Permendikbud No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah pemerintah juga menentukan enam dimensi kompetensi dengan disesuaikan dengan jenjang sekolah/madrasah yang menjadi tanggungjawabnya, salah satunya adalah kompetensi supervisi akademik. Dalam dimensi kompetensi tersebut pengawas harus menguasai beberapa kompetensi cabang, antara lain :³⁸

- a. Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah yang sejenis.
- b. Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
- c. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah

³⁸ Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

- yang sejenis berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
- d. Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata-mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
 - e. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
 - f. Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
 - g. Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.
 - h. Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.

Pada poin “c” hanya disebutkan tentang KTSP, namun tetap pengawas harus selalu mengikuti perkembangan kurikulum terbaru dengan segala hal yang meliputinya, sehingga kompetensi tersebut tidak terbatas pada kurikulum tertentu. Apalagi untuk tahun ajaran 2016/2017 nanti akan bertambah banyak sekolah yang mengimplementasikan kurikulum 2013 bahkan ditargetkan pada tahun 2019 semua sekolah di Indonesia sudah melaksanakan semuanya, maka menjadi perhatian penting bagi pengawas untuk mendampingi mereka dengan kemampuan dasar tentang kurikulum khususnya PAI, sehingga tidak terjadi kekeliruan dan salah persepsi dari para guru terutama mereka yang tidak atau belum mengikuti diklat kurikulum 2013.

Kemampuan dasar untuk memahami kurikulum ini disyaratkan karena setiap kegiatan guru agama Islam di sekolah dan di luar sekolah yang melibatkan siswa-siswanya akan menjadi tugas yang paling utama bagi supervisi yang berlangsung pada setiap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Beban yang sedemikian berat ini, hanya akan sia-sia

manakala pengawas PAI tidak memiliki pemahaman dasar tentang kurikulum yang berlaku sesuai dengan tugasnya.³⁹

Secara garis besar dalam supervisi akademik, pengawas bertugas menilai, mengendalikan dan melakukan pembinaan terhadap guru dan kepala sekolah tentang implementasi sebuah kurikulum. Mengendalikan dalam arti apabila terjadi penyimpangan dari ketentuan yang berlaku dalam kurikulum, baik oleh guru maupun kepala sekolah, pengawas hendaklah mengendalikannya agar kembali pada jalur atau ketentuan kurikulum yang digunakan. Sedangkan pembinaan diartikan bahwa, jika terjadi penyimpangan atau kekeliruan dalam implementasi kurikulum, mereka harus dibina, diberi penjelasan, keterangan, tuntunan, dan bantuan oleh pengawas agar pelaksanaan pembelajaran atau pengelolaan sekolah mengarah kepada ketentuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku.⁴⁰ Oleh karena itu, sangat jelas bahwa penguasaan terhadap kurikulum apapun yang berlaku mutlak harus dimiliki oleh seorang pengawas.

Adapun fungsi pengawas PAI pada sekolah, di antaranya adalah:⁴¹

- a. Penyusunan program pengawasan PAI,
- b. Pembinaan, pembimbingan, dan pengembangan profesi guru PAI,
- c. Pemantauan penerapan standar nasional PAI,
- d. Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, dan
- e. Pelaporan pelaksanaan tugas kepengawasan.

Sedangkan mengenai tanggung jawab dan wewenang pengawas PAI pada sekolah, pemerintah telah menyebutkannya dalam Pasal 2 ayat (2), bahwa mereka bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada

³⁹ Amin Thaib dan A. Subagio, *Kepengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm. 34.

⁴⁰ Ditjen Baga Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ditjen Baga Islam, 2003), hlm. 30.

⁴¹ PMA No. 2 tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah pasal 4.

TK, SD/SDL:B, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK. Adapun wewenangnya, antara lain:⁴²

- a. memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran Pendidikan Agama Islam kepada Kepala sekolah dan instansi yang membidangi urusan pendidikan di Kabupaten/Kota;
- b. memantau dan menilai kinerja Guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan;
- c. melakukan pembinaan terhadap Guru PAI;
- d. memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas guru PAI kepada pejabat yang berwenang; dan
- e. memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan Guru PAI kepada Kepala sekolah dan pejabat yang berwenang.

B. Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen paling dan sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Berhasil atau tidaknya sebuah pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang digunakannya. Tanpa adanya kurikulum mustahil pendidikan akan berjalan efektif dan efisien sesuai harapan. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan, sebab antara bidang-bidang pendidikan yaitu manajemen pendidikan, kurikulum, pembelajaran dan bimbingan siswa, kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling berpengaruh terhadap hasil pendidikan.⁴³

Kata kurikulum ditinjau dari asal katanya berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, berasal dari kata “*curir*” yang artinya pelari, dan “*currere*”: yang artinya tempat berpacu atau

⁴² PMA No. 2 tahun 2012...., pasal 2.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 31.

berlomba yang berarti jarak tempuh lari, yaitu jarak-jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari *start* hingga *finish*.⁴⁴

Ornstein dan Hunkins mendefinisikan kurikulum menjadi lima pandangan, yaitu:⁴⁵

- a. *Curriculum can be defined as a plan for action or a written document that includes strategies for achieving desired goals or ends.* (Kurikulum dapat didefinisikan sebagai sebuah rencana aksi atau dokumen tertulis yang mencakup berbagai strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan).
- b. *Curriculum can be defined broadly as dealing with the experiences of the learner.* (Kurikulum dapat didefinisikan secara luas sebagai pengalaman yang akan didapatkan oleh peserta didik).
- c. *Curriculum can be considered as a system for dealing with people and the processes or the organization of personnel and procedures for implementing that system.* (Kurikulum dapat dianggap sebagai sebuah sistem untuk menangani peserta didik dan proses atau prosedur untuk menerapkan sistem tersebut).
- d. *Curriculum can be viewed as a field of study, comprising its own foundations and domains of knowledge, as well as its own research, theory, and principles and its own specialists to interpret this knowledge.* (Kurikulum dapat dilihat sebagai bidang studi, yang terdiri dari yayasan sendiri dan domain pengetahuan, serta penelitian sendiri, teori, dan prinsip-prinsip, dan spesialis sendiri untuk menafsirkan pengetahuan ini).
- e. *Curriculum can be considered in terms of subject matter (mathematics, science, English, and so on) or content (the way we organize and assimilate information).* Kurikulum dapat dipertimbangkan dalam hal materi pelajaran (matematika, sains,

⁴⁴ Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.1.

⁴⁵ Allan C. Ornstein and Francis P. Hunkins, *Curriculum (Foundation, Principles, and Issues)*, (Washington: Pearson, 2004), hlm. 10.

bahasa Inggris, dan sebagainya) atau konten (cara kita mengatur dan mengasimilasi informasi).

Menurut Murray Print,

“curriculum is defined as all the planned learning opportunities offered to learners by the educational institution and the experiences learners encounter when curriculum is implemented. This includes those activities that educators have devised for learners which are invariably represented in the form of a written document and the process whereby teachers make decisions to implement those activities given interaction with context variables such as learners, resources, teachers, and the learning environment”.⁴⁶

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa, kurikulum adalah semua kesempatan belajar yang direncanakan untuk peserta didik di sekolah dan institusi pendidikan lainnya. Selain itu, kurikulum juga dapat dimaknai sebagai rancangan pengalaman yang akan diperoleh peserta didik ketika kurikulum tersebut diimplementasikan. Kurikulum juga diartikan sebagai langkah kegiatan perancangan kegiatan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya yaitu interaksi dengan dirinya sendiri sebagai guru, dengan sumber belajar dan lingkungan belajar lainnya.

Selanjutnya dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama, adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua, adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.⁴⁷

Dalam dunia pendidikan secara terminologis, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah. *The curriculum has*

⁴⁶ Murray Print, *Curriculum Development and Design*, (Sydney: Allen & Unwin, 1993), hlm. 9.

⁴⁷ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

*mean the subject taught in school or the course of study.*⁴⁸ Pengertian ini tampak sederhana, namun paling tidak orang bisa mengetahui bahwa kurikulum adalah yang berhubungan dengan mata pelajaran.

Selanjutnya terjadi pergeseran makna di dunia modern dalam memaknai kurikulum sebagai mata pelajaran, dari definisi yang sederhana menjadi lebih luas lagi. Pengertian kurikulum yang lebih luas di dunia modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensi (isi / materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁹ Dari definisi tersebut mengimplikasikan bahwa kurikulum merupakan seperangkat alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang termaktub dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu hasil dari sebuah rencana besar yang terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga menjadi pedoman dan instruksi dalam mengembangkan strategi pembelajaran agar tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

2. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh pemerintah tentunya memiliki keunggulan yang menjadi harapan dalam sebuah inovasi kurikulum termasuk kurikulum 2013 ini. Harapan dari kurikulum 2013 tersebut yakni menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Hal tersebut akan tercapai karena kurikulum ini berbasis karakter dan kompetensi, sehingga secara konseptual memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, pendekatan yang digunakan bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kemampuannya

⁴⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

⁴⁹ Zainal Arifin, *Konsep...*, hlm. 4.

masing-masing. Dengan kata lain, peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran melainkan sebagai subjek belajar, dan proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik (*transfer of knowledge*).

Kedua, kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi dimungkinkan mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan dalam memecahkan masalah hidup sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu. *Ketiga*, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.⁵⁰

Menurut Mulyasa, ada perbandingan khusus antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum KTSP 2006 mengenai tata kelola yang terangkum dalam sebuah tabel, sebagai berikut:

Tabel 1
Perbandingan Tata Kelola Pelaksanaan Kurikulum⁵¹

Elemen	Ukuran Tata Kelola	KTSP 2006	Kurikulum 2013
Guru	Kewenangan	Hampir mutlak	Terbatas
	Kompetensi	Harus tinggi	Sebaiknya tinggi, bagi yang rendah masih terbantu dengan adanya buku
	Bebasan	Berat	Ringan
	Efektivitas waktu untuk kegiatan pembelajaran	Rendah (banyak waktu untuk persiapan)	Tinggi
Buku	Peran penerbit	Besar	Kecil
	Variasi materi dan proses	Tinggi	Rendah

⁵⁰ E. Mulyasa, *Pengembangan....*, hlm. 163-164.

⁵¹ E. Mulyasa, *Pengembangan....*, hlm. 167.

	Variasi harga/bebas siswa	Tinggi	Rendah
Siswa	Hasil pembelajaran	Tergantung sepenuhnya pada guru	Tidak sepenuhnya bergantung pada guru, tetapi juga buku yang disediakan pemerintah
Pemantauan	Titik penyimpangan	Banyak	Sedikit
	Besar penyimpangan	Tinggi	Rendah
	Pengawasan	Sulit, hampir tidak mungkin	Mudah
Penyusunan Silabus	Guru	Hampir mutlak (dibatasi hanya oleh SK-SD)	Pengembangan dari yang sudah disiapkan
	Pemerintah	Hanya sampai SK-SD	Mutlak
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan	Supervisi pelaksanaan
Penyediaan Buku	Penerbit	Kuat	Lemah
	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk buku pengayaan
	Pemerintah	Kecil, untuk kelayakan penggunaan di sekolah	Mutlak untuk buku teks, kecil untuk buku pengayaan
Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Guru	Hampir mutlak	Kecil, untuk pengembangan dari yang ada pada buku teks.
	Pemerintah Daerah	Supervisi penyusunan dan pemantauan	Supervisi penyusunan dan pemantauan
Pelaksanaan pembelajaran	Guru	Mutlak	Hampir mutlak
	Pemerintah Daerah	Pemantauan kesesuaian dengan rencana (variatif)	Pemantauan kesesuaian dengan buku teks (terkendali)
Penjaminan Mutu	Pemerintah	Sulit, karena variasi terlalu besar	Mudah, karena mengarah pada pedoman yang sama

Adapun perbedaan esensial kurikulum tingkat SMA/K dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2
Perbedaan Esensial Kurikulum Tingkat SMA/K⁵²

KTSP 2006	Kurikulum 2013	Status
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan) dengan penekanan yang berbeda	Benarnya
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Benarnya
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan <i>carrier of knowledge</i>	Idealnya
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,...	Idealnya
Untuk SMA, ada penjurusan sejak kelas XI	Tidak ada penjurusan SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat	Idealnya
SMA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap	Baiknya
Penjurusan di SMK sangat detail (sampai keahlian)	Penjurusan di SMK tidak terlalu detail (sampai bidang studi), di dalamnya terdapat pengelompokan peminatan dan pendalaman	Baiknya

Selanjutnya, ada karakteristik tersendiri pada pembelajaran kurikulum 2013 yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum sebelumnya, antara lain :⁵³

⁵² E. Mulyasa, *Pengembangan....*, hlm. 172-173.

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik dan tematik-integratif. Pendekatan saintifik ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan diperoleh siswa dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik.

b. Kompetensi Lulusan

Dalam konteks ini kompetensi lulusan berhubungan dengan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi ini sebenarnya sudah ada dalam kurikulum sebelumnya, hanya penyebutannya yang berbeda, misalnya sikap berubah menjadi afektif, pengetahuan menjadi kognitif, dan keterampilan menjadi psikomotorik. Selain itu, titik tekannya juga berubah, jika dalam KTSP yang diutamakan adalah kognitifnya, sedangkan dalam kurikulum 2013 yang diutamakan adalah afektif atau sikap peserta didik.

Walaupun demikian, baik kompetensi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan harus berjalan secara seimbang sehingga peserta didik dapat menguasai ketiganya karena yang diharapkan setelah menempuh pendidikan adalah peserta didik mempunyai kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang mumpuni.

c. Penilaian

Pada kurikulum 2013 ini proses penilaian pembelajaran menggunakan model penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian Autentik ialah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan

⁵³ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 175-178.

siswa, proses dan hasil belajar. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.⁵⁴ Penilaian autentik mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Dalam penerapannya, penilaian autentik menggunakan berbagai cara dan kriteria yang sah, obyektif, sistematis dan komprehensif meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁵⁵ Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan kepada pengukuran apa yang dapat dilakukan peserta didik.

Model penilaian autentik dapat dilakukan untuk semua aspek penilaian (sikap, pengetahuan dan keterampilan) mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang dilakukan secara terus menerus. 119 Teknik penilaian yang dilakukan untuk aspek sikap adalah penilaian diri, penilaian antara teman, observasi, dan jurnal, untuk aspek keterampilan adalah praktik, proyek dan portofolio. Kesemua teknik penilaian tersebut dilakukan secara matang mulai dari bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan memberi umpan balik terhadap hasil yang telah tercapai secara terus menerus.

3. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Setiap tahapan dalam kurikulum mulai dari perencanaan/ penyusunan kurikulum, implementasi serta evaluasinya haruslah memperhatikan landasan-landasan pokok serta prinsip dasar pengembangan sebuah kurikulum. Landasan ini diperhatikan sebagai pijakan awal bagi pengembangan dan perancangan kurikulum dan akan sangat menentukan corak dan bentuk kurikulum yang akan dilahirkan nantinya. Adapun yang dijadikan landasan pengembangan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

⁵⁴ Rohmad, *Pengembangan...*, hlm.268.

⁵⁵ Kemendikbud, *Panduan Penilaian Hasil Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta, Dirjend Pend. Dasar dan Menengah dan Direktorat Pembinaan SMK, 2017).

a. Landasan Filosofis

Filosofis merupakan suatu sifat kebijakan untuk menemukan suatu hakikat sesungguhnya. Seperti dalam penyusunan sebuah kurikulum, dalam penyusunannya menggunakan filsafat sebagai salah satu landasannya. Landasan filosofis adalah penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kerangka berpikir dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya.⁵⁶ Landasan filosofis didasarkan atas pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi.⁵⁷

b. Landasan Yuridis

Landasan yuridis adalah suatu landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum.⁵⁸ Pengembangan kurikulum 2013 secara yuridis mengacu pada beberapa payung hukum, salah satunya adalah RPJMN 2010-2014 sektor pendidikan yang memuat tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum. Kemudian, Instruksi Presiden No. 11 Tahun 2010 tentang percepatan pelaksanaan prioritas pembangunan Nasional menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing karakter bangsa.⁵⁹

c. Landasan Konseptual

Aspek konseptual adalah suatu landasan yang didasarkan pada ide atau gagasan yang diabstraksikan dari peristiwa konkrit.⁶⁰ Aspek ini dalam kurikulum dikembangkan salah satunya memperhatikan prinsip relevansi. Prinsip ini merupakan prinsip dasar bagi yang paling dasar dalam sebuah kurikulum. Prinsip ini juga bisa dikatakan sebagai

⁵⁶ M. Fadlillah, *Implementasi...*, hlm. 29.

⁵⁷ Soleh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013), hlm. 114.

⁵⁸ M. Fadlillah, *Implementasi...*, hlm. 29.

⁵⁹ Soleh Hidayat, *Pengembangan ...*, hlm. 114.

⁶⁰ M. Fadlillah, *Implementasi...*, hlm. 30.

ruhnya kurikulum. Artinya apabila prinsip ini tidak terpenuhi dalam sebuah kurikulum, maka kurikulum tersebut tidak ada lagi artinya dan tidak bermakna. Prinsip relevansi mengandung arti bahwa sebuah kurikulum harus relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), sehingga para peserta didik mempelajari iptek benar-benar terbaru yang memungkinkan mereka memiliki wawasan dan pemikiran yang sejalan dengan perkembangan zaman. Relevan dengan kebutuhan karakteristik masyarakat artinya kurikulum harus membekali para peserta didik dengan sejumlah keterampilan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya.⁶¹ Apabila tidak terlaksana maka peserta didik tidak dapat beradaptasi dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Mulyasa, selain prinsip relevansi, ada beberapa aspek konseptual lain yang menjadi landasan pengembangan kurikulum 2013, antara lain: model kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pembelajaran kontekstual, pembelajaran aktif, dan penilaian yang valid, utuh, dan menyeluruh.⁶²

4. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Tujuan dan fungsi kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang Sisdiknas ini menyebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan mengenai tujuannya, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta

⁶¹ Soleh Hidayat, *Pengembangan ...*, hlm. 114.

⁶² E. Mulyasa, *Pengembangan...*, hlm. 65.

bertanggungjawab. Mengenai tujuan Kurikulum 2013, secara khusus adalah sebagai berikut :⁶³

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keteampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
- b. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
- d. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta waga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keluasaan untuk mengembangkan kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta, dan potensi daerah.

C. Implementasi Kurikulum 2013

1. Definisi Implementasi Kurikulum

Implementasi secara etimologis berarti penerapan. Sedangkan penerapan itu sendiri adalah penerapan suatu ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.⁶⁴ Sedangkan implementasi kurikulum mengandung makna sebagai proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik

⁶³ M. Fadillah, *Implementasi...*, hlm 25.

⁶⁴ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 147.

pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah.⁶⁵ Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Miller dan Seller dalam kutipan Oemar Hamalik, bahwa “*in some case, implementation has been identified with instruction*”.⁶⁶

Menurut Oemar Hamalik Sendiri, implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik pengembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan implementasi kurikulum adalah penerapan program pembelajaran yang telah dikembangkan dari kurikulum sebelumnya, untuk diadaptasikan berdasarkan kondisi di lembaga pendidikan di sebuah negara sekaligus sebagai uji validitas dari sebuah kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirilis tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran yang dikembangkan dari kompetensi.

Hal serupa juga disampaikan oleh E. Mulyasa bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter peserta didik berbeda

⁶⁵ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum...*, hlm. 175.

⁶⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 2 thn 2008), hlm. 237.

dengan KBK hanya memfokuskan pada kompetensi peserta didik. Melalui pengembangan Kurikulum 2013 ini diharapkan akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif, melalui menguatkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan karakter peserta didik dan kompetensi, berupa panduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.⁶⁷ Untuk mewujudkannya, dalam implementasi kurikulum 2013 ini guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan belajar yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Implementasi kurikulum 2013 ini merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik.⁶⁸ Dengan adanya kurikulum 2013, harapannya peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah ditempuh sehingga dapat berpengaruh dan menentukan kesuksesan dalam kehidupan selanjutnya.

Selanjutnya, dalam setiap implementasi kurikulum baru ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pengawas, kepala sekolah, dan guru. Hal itu penting untuk dipertimbangkan sebagai upaya mengakomodir kebutuhan stakeholder akan keterampilan lulusan yang dibutuhkan. Aspek-aspek tersebut antara lain:⁶⁹

- a. Aspek makro pengembangan kurikulum (kondisi masyarakat, politik, sosial, budaya, ekonomi, teknologi),

⁶⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 65.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan....*, hlm. 99.

⁶⁹ Syaiful Sagala, *Supervisi....*, hlm. 50.

- b. Aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai ide,
- c. Aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai dokumen,
- d. Aspek materi dan prosedur evaluasi belajar.

Walaupun demikian, kesiapan guru dinilai lebih penting daripada pengembangan kurikulum 2013. Alasannya adalah karena dalam kurikulum 2013, bertujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), terhadap apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Untuk itu, sedikitnya ada empat aspek yang harus diberi perhatian khusus dalam diri guru ketika implementasi kurikulum 2013 ini berlangsung, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi akademik (keilmuan), kompetensi sosial, dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan.⁷⁰ Dengan demikian mereka akan lebih siap dengan berbagai perubahan yang mungkin terjadi seperti adanya beberapa revisi yang telah ada tentang beberapa standar.

2. Tahap-tahap Implementasi Kurikulum

Ada tiga kegiatan pokok dalam implementasi sebuah kurikulum, antara lain:⁷¹

- d. Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu, ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial serta pengayaan.
- e. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan

⁷⁰ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm.254.

⁷¹ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 238.

lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik tersebut.

- f. Evaluasi proses yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum secara periodik yang berlaku yaitu semester serta penilaian akhir formatif dan sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kurikulum

Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi sebuah kurikulum, yaitu:⁷²

- a. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.
- b. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- c. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Menurut Marsh seperti dikutip Oemar Hamalik menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum adalah dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat, dan dukungan internal di dalam kelas. Dari faktor-faktor tersebut, yang menjadi faktor utama adalah guru karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil.⁷³

⁷² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 179.

⁷³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 239.

4. Unsur-unsur Implementasi Kurikulum

Dalam implementasi kurikulum, terdapat beberapa unsur terkait sebagai berikut:⁷⁴

- a. Pelaksanaan kurikulum
- b. Bahasa pengantar
- c. Hasil belajar
- d. Kegiatan kurikulum
- e. Tenaga kependidikan
- f. Sarana dan prasarana pendidikan
- g. Remedial, pengayaan, dan percepatan belajar
- h. Bimbingan dan konseling
- i. Pengembangan dan penyusunan silabus
- j. Pengelolaan kurikulum
- k. Sekolah bertaraf internasional

5. Prinsip-Prinsip Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum apapun, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan demi tercapainya keberhasilan sebuah kurikulum, antara lain:⁷⁵

- a. Perolehan kesempatan yang sama. Prinsip ini mengutamakan penyediaan tempat yang memberdayakan semua peserta didik secara demokratis dan berkeadilan, untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- b. Berpusat pada anak. Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri sangat diutamakan, agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya.
- c. Pendekatan dan kemitraan. Pendekatan yang digunakan dalam pengorganisasian pengalaman belajar berfokus pada kebutuhan

⁷⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 241.

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar ...*, hlm. 239.

peserta didik yang bervariasi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Keberhasilan pencapaian pengalaman belajar menuntut kemitraan dan tanggung jawab bersama dari peserta didik, guru, kepala sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja dan industri, orang tua, dan masyarakat.

- d. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Standar kompetensi disusun oleh pusat, dan cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah atau sekolah. Standar kompetensi dapat dijadikan acuan penyusunan kurikulum berdiversifikasi berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, serta bertaraf internasional.

Untuk kurikulum 2013, terdapat prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kurikulum 2013, di antaranya adalah sebagai berikut:⁷⁶

- a. Dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu.
- b. Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber.
- c. Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.
- d. Dari pendekatan berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi.
- e. Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu.
- f. Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang multidimensi.
- g. Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif.
- h. Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dan keterampilan mental (*soft skill*)
- i. Keimbangan antara keterampilan fisik (*hard skill*) dan keterampilan mental (*soft skill*).

⁷⁶ M. Fadillah, *Implementasi...*, hlm. 174.

- j. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- k. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*in madyomangun karso*) dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).
- l. Pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru, siapa saja adalah siswa, dan dimana saja adalah kelas.
- m. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- n. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Prinsip-prinsip tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran secara satu kesatuan atau terpadu dan terintegrasi, serta berlaku untuk setiap mata pelajaran. Dengan memperhatikan berbagai prinsip tersebut, pembelajaran akan lebih menghargai peserta didik sebagai manusia yang perlu dimanusiakan (*humanisme*). Artinya peserta didik diperlakukan dengan baik dalam upaya mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan cara yang baik, menarik, dan menyenangkan. Selain itu proses pembelajaran dapat memancing atau memacu semangat peserta didik untuk lebih kreatif, mandiri, jujur dan bertanggung jawab.

6. Model-Model Implementasi Kurikulum

Menurut Miller & Seller secara konseptual ada beberapa model implementasi kurikulum, sebagai berikut: “*Concer-Based Adoption Models (CBAM), The Inovations Profile Models, dan Trust Opening Realization Independence (TORI) Model*”.⁷⁷ Ketiga model tersebut, berkaitan dengan pandangan bahwa implementasi kurikulum pada

⁷⁷ J.P. Miller, & Seller, W., *Curriculum: Perspective and Practice*, (New York: Longman, 1985), hlm. 249.

dasarnya mengandung sesuatu yang baru atau memiliki dimensi inovasi, terutama dibandingkan dengan kurikulum yang pernah ada.

Concer-Based Adoption Model dikembangkan oleh Hall dan Loucks pada tahun 1978. Model implementasi kurikulum ini mengidentifikasi berbagai tingkatan perhatian guru terhadap suatu pembaharuan dan bagaimana guru mengadakan pembaharuan di dalam kelas. Walaupun bersifat deskriptif, tetapi model ini dapat membantu pengembang kurikulum dan para guru mengembangkan strategi-strategi implementasi. Model ini disebut juga *transaction models*.

The Inovations Profile Model dikembangkan oleh Leithwood pada tahun 1982, yang juga berfokus pada guru. Model implementasi kurikulum ini, memungkinkan para guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan suatu gambaran (*profile*), hambatan-hambatan dalam melakukan perubahan, serta berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut. Model Leithwood ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan strategi-strategi bagi guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam implementasi. Kedua model di atas dapat digunakan dalam implementasi program yang memiliki orientasi beragam, serta kedua model ini paling sering digunakan dalam orientasi kurikulum transaksional (*transaction curriculum*).

Trust Opening Realization Independence (TORI) Model dikembangkan oleh Gobb pada tahun 1978, yang didasarkan kepada orientasi kurikulum transformasional (*transformation curriculum*). Model implementasi kurikulum ini memfokuskan pada perubahan pribadi dan sosial. Model TORI ini memberikan suatu skala yang membantu para guru mengidentifikasi seberapa besar lingkungan sekolah dapat menerima dan mengimplementasikan suatu inovasi (termasuk dalam implementasi kurikulum); serta memberikan panduan untuk memudahkan implementasi perubahan.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung penelitian dalam tesis ini dan menjadi sumber inspirasi penulis, diantaranya adalah:

Donny Khoirul Azis dalam penelitian tesisnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah/madrasah dalam mengarahkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar terutama terkait dengan implementasi KTSP. Untuk itu, kepala sekolah/madrasah dengan beberapa fungsinya, baik sebagai *educator* (guru), *manager* (pengarah), *administrator* maupun *supervisor* (pengawas) jika dilakukan dengan baik sesuai dengan pedoman KTSP, maka implementasi KTSP di dalam lembaga pendidikannya akan berjalan lancar dan mudah diadaptasikan dengan keadaan sekolah/madrasah yang dipimpinnya.⁷⁸

Kemudian Tesis dari Unik Rosyidah dalam penelitiannya menemukan tentang peranan strategis yang dimiliki kepala sekolah/madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru yang mana kompetensi guru sangat ditekankan keberadaan dalam penerapan KTSP. Peran kepala sekolah/madrasah yang ditekankan dalam penelitian ini adalah peran beliau dalam kegiatan supervisi akademik.⁷⁹

Berikutnya adalah Rawati dalam tesisnya berkesimpulan bahwa, teknik supervisi kepala madrasah dilakukan dengan teknik klinis dan teknik teman sebaya. Selain itu ditemukan juga faktor pendukung supervisi kepala madrasah antara lain, faktor psikologi, lingkungan, bimbingan dari pengawas

⁷⁸ Donny Khoirul Azis, “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Studi Kasus di MIN Yogyakarta II dan MIN Jejeran)*”, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010).

⁷⁹ Unik Rosyidah, “*Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Aliyah Kota Yogyakarta*”, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

kemenag dan keikhlasan serta pengabdian. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor dana dan sarana-prasarana.⁸⁰

Berikutnya adalah Rahmat Hidayat dalam tesisnya beliau membahas tentang model dan teknik supervisi kepala madrasah serta usaha kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalitas guru. Untuk model supervisi yang digunakan adalah klinis, demokratis dan akademik. Teknik supervisinya dengan teknik kunjungan kelas, pertemuan pribadi dan rapat rutin guru. Sedangkan upaya peningkatan profesionalitas guru melalui pembinaan persiapan mengajar, membantu dalam pengelolaan kelas, mengikutsertakan guru dalam musyawarah guru, mengirim guru dalam kegiatan penataran, seminar dan diklat.⁸¹

Terakhir dari saudara Zamroni dalam tesisnya beliau berkesimpulan bahwa program kerja pengawas PAI di Kabupaten Klaten telah dibuat dengan baik, namun tidak ditunjang dengan pendanaan yang cukup, sehingga pelaksanaan program kerja dan pelaksanaan supervisi pengawas PAI kurang efektif khususnya di MAN 1 Klaten. Hal itu terlihat pada kegiatan supervisi yang hanya sebatas pada supervisi administratif saja. Selain itu, kenyataan yang ada di lapangan supervisi belum memberikan umpan balik yang terarah pada perbaikan dan pembimbingan pada guru PAI, sehingga guru tidak tahu kekurangannya dan cara untuk mengembangkan dirinya.⁸²

Dengan demikian, dari beberapa penelusuran penelitian relevan yang penulis lakukan di atas tentang supervisi kepala sekolah dan pengawas PAI dalam implementasi kurikulum 2013, terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Untuk itu, dalam penelitian ini nantinya akan berupaya menemukan landasan supervisi yang ideal dalam mendampingi kurikulum yang diterapkan, terutama pada saat transisi dari

⁸⁰ Rawati, "*Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Perguruan Islam (YASPI) Sambung Jawa Makassar)*", (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011)

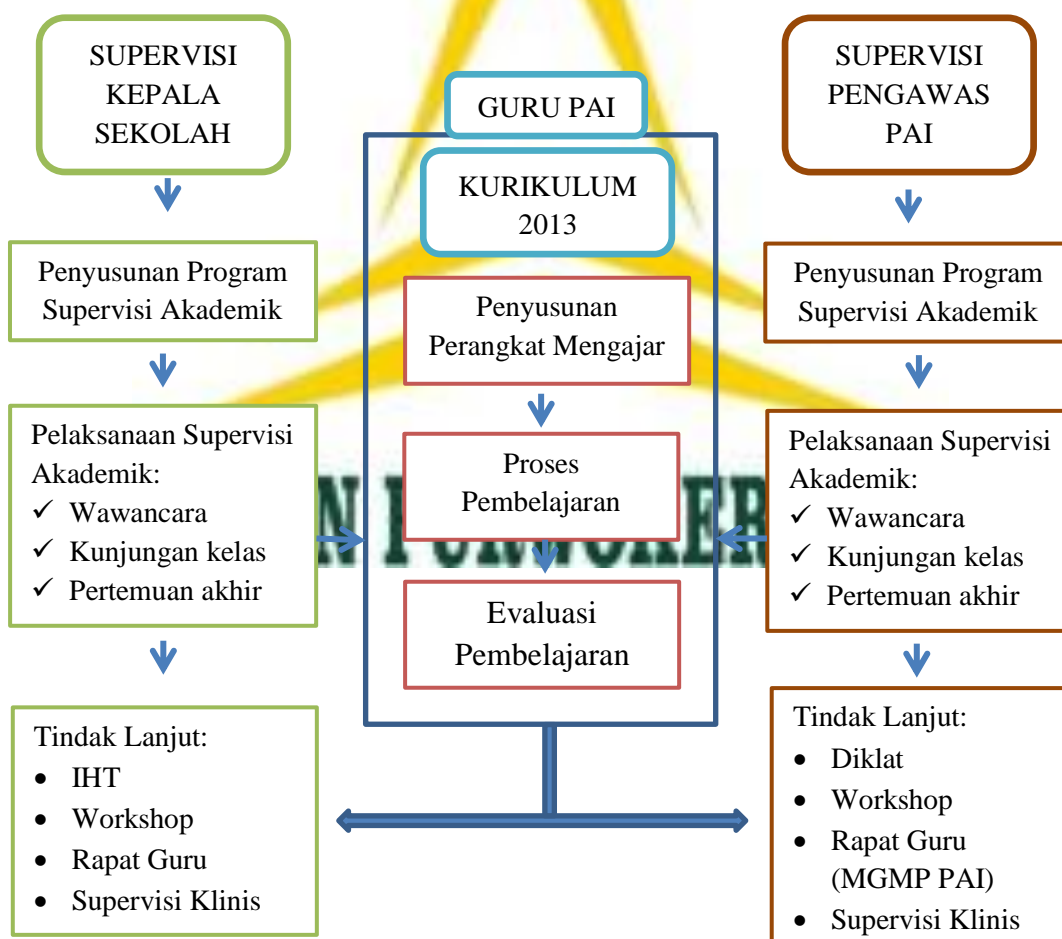
⁸¹ Rahmat Hidayat, "*Supervisi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di MAN III Yogyakarta*", (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

⁸² Zamroni, "*Efektifitas Supervisi Pengawas PAI Terhadap Peningkatan Profesionalitas Guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten*", (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).

kurikulum lama kepada kurikulum baru. Selanjutnya penulis menggunakan landasan tersebut untuk mengkaji sejauh mana proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas PAI dalam implementasi kurikulum 2013 yang sedang berlaku di sebagian sekolah khususnya SMK se-rayon Kroya.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian yang dilakukan penulis bermaksud untuk memetakan tanggung jawab dari para praktisi pendidikan di lapangan tentang kurikulum yang berjalan. Kepala sekolah dan pengawas memiliki tanggung jawab untuk mendampingi guru dalam melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Penulis menggambarannya dengan kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Berpikir Pelaksanaan Supervisi Akademik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru diterapkan di Indonesia memerlukan bantuan dari kepala sekolah dan pengawas PAI dalam proses sosialisasi agar tidak ada kerancuan dalam memahami dan menerapkan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, pemerintah menerbitkan Permendiknas No. 105 tahun 2014 sebagai aturan bagi kepala sekolah dan pengawas PAI serta guru tertentu yang ditunjuk untuk melakukan pendampingan kepada guru-guru yang menjadi tanggungjawabnya. Terlebih lagi jika ada revisi yang dikeluarkan tidak semua guru itu tahu, maka guru harus senantiasa mendapat bimbingan dan binaan yang terbungkus dalam proses supervisi akademik.

Melalui proses supervisi akademik yang menyeluruh mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran, maka akan diketahui tingkat pemahaman guru khususnya guru PAI tentang kurikulum 2013 yang dilaksanakannya. Jika pada proses supervisi akademik ditemukan adanya guru PAI yang belum paham atau ada di bawah standar, maka kepala sekolah maupun pengawas PAI harus merencanakan tindak lanjut yang sekiranya dapat memperbaiki pemahamannya sehingga proses pembelajarannya menjadi lebih baik. Sedangkan ketika guru yang disupervisi sudah profesional maka tindak lanjut bagi mereka berbeda dengan guru yang belum profesional yaitu diberi penghargaan dan penguatan sehingga mempertahankan atau bahkan meningkatkan kualitas pembelajarannya.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Ketepatan penggunaan suatu metode sangat penting untuk menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikatakan valid atau tidak. Untuk itu dalam suatu penelitian kita harus melakukan seleksi terhadap metode yang sesuai dengan objek permasalahan yang akan diteliti. Berikut ini akan dijelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dan ditempuh dalam proses penelitian. Beberapa hal yang akan dijelaskan meliputi tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu wilayah di Kabupaten Cilacap yaitu SMK di rayon Kroya. Berdasarkan wawancara penulis dengan bapak Mulyo Nugroho, SH,M.Pd selaku Kepala Seksi Kurikulum SMK Disdikpora Kabupaten Cilacap, beliau menyampaikan bahwa untuk rayon Kroya terdiri dari 6 kecamatan antara lain, Kroya, Nusawungu, Binangun, Adipala, Sampang, Maos. Dari enam kecamatan tersebut baru ada sebelas SMK, dua di antaranya berstatus negeri, sedangkan yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dari awal tahun ajaran 2013/2014 adalah SMKN Nusawungu dan SMK YPE Sampang. Sementara yang lain untuk tahun ajaran 2016/2017 ada tambahan empat SMK yaitu, SMK Ma'arif Kroya, SMK Tamtama Kroya, SMK YPE Kroya dan SMK Muhammadiyah Sampang.²

Dari SMK-SMK tersebut, lapangan yang kami teliti hanya dua SMK, yaitu SMK Negeri Nusawungu dan SMK YPE Sampang. Alasan pemilihan dua SMK tersebut adalah karena sekolah tersebut telah mengimplementasikan kurikulum 2013 dari awal diberlakukannya yaitu sejak tahun ajaran 2013/2014,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 12, 2012), hlm. 3.

² Wawancara dengan Bpk. Mulyo Nugroho, SH.,M.Pd selaku Kepala Seksi Kurikulum SMK Disdikpora Kab. Cilacap, Tgl 18 Mei 2016.

sehingga sudah berjalan lancar dan tentunya banyak data dan informasi yang bisa kami dapatkan dalam penelitian. Sedangkan mengenai waktu penelitian, penulis membutuhkan waktu sekitar 6 bulan yaitu mulai dari bulan Desember 2016 sampai dengan April 2017. Berikut adalah gambaran umum dan profil dari SMK Negeri Nusawungu dan SMK YPE Sampang:

B. Jenis dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya di lapangan tepatnya di lembaga SMK rayon Kroya Cilacap yang terdiri dari 6 kecamatan. Sedangkan metode penelitian yang dipilih adalah metode kualitatif. Menurut Williams sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.³ Peneliti menggunakan metode kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan apa adanya lewat deskripsi-deskripsi apa adanya tentang obyek yang hendak diteliti yaitu supervisi akademik pengawas PAI dan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Metode Studi Kasus ialah metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan terhadap suatu “kesatuan system”, baik itu berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat ataupun waktu. Penelitian ini diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Suatu kasus tidak dapat mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 12.

kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku bagi kasus yang diteliti. Karena tiap kasus bersifat unik dan memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.⁴

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengawas PAI Kemenag Cilacap, kepala SMK, waka kurikulum, dan guru PAI-nya, berikut penjabarannya:

- a. Kepala SMK, untuk memperoleh informasi tentang profil sekolah dan pelaksanaan supervisi akademik tentang kurikulum 2013 di lembaga pendidikan yang beliau pimpin khususnya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- b. Pengawas PAI atau pengawas Kemenag kabupaten Cilacap, untuk mengetahui langkah-langkah yang telah dan akan dilakukan dalam proses supervisi kurikulum 2013 di SMK yang menjadi wilayah kerjanya khususnya di rayon Kroya
- c. Guru, baik yang menjadi wakil kepala sekolah bidang kurikulum maupun guru PAI sebagai pelaksana kurikulum 2013 di kelas yang beliau ampu.

Sedangkan, obyek penelitian penulis adalah proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas PAI terhadap mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai pengembangan dari mata pelajaran PAI pada kurikulum sebelumnya. Fokus mata pelajaran yang diteliti adalah mata pelajaran PAI dan BP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) tujuannya adalah implementasi kurikulum 2013 ini mendapat perhatian yang cukup karena mata pelajaran ini sangat berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang didambakan dalam pengembangan kurikulum tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Ini

⁴ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 57.

merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan data.⁵ untuk itu di sini peneliti akan paparkan beberapa teknik yang akan digunakan untuk menghimpun seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapapun teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (Indept Interview).

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada objek atau sekelompok objek penelitian untuk dijawab.⁶ Dalam penelitian kualitatif ini peneliti dapat melakukan *face-to-face* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan atau mewawancarai mereka baik lewat telepon.⁷ Pengambilan data melalui wawancara ini membutuhkan beberapa pihak narasumber untuk diwawancarai guna mendapatkan data yang mendalam terkait penelitian yang terfokus pada kebutuhan dalam penelitian.⁸

Metode wawancara merupakan metode pokok dalam penelitian ini, karena data yang akan dihimpun dan dianalisis lebih banyak dengan metode wawancara. Wawancara yang digunakan ini disebut wawancara mendalam karena wawancara tersebut dilaksanakan dengan menggunakan perangkat-perangkat pertanyaan, tetapi tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan baru yang ada hubungannya dengan permasalahan yang ada. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui proses supervisi akademik pengawas PAI dan kepala sekolah kaitannya dengan implementasi kurikulum 2013 di beberapa SMK. Se jauh mana mereka telah melakukan supervisi akademik terhadap guru PAI dan bagaimana hasil serta tindak lanjut yang didapatkan para guru PAI.

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 185.

⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 130.

⁷ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. V, 2015), hlm. 267.

⁸ Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015), hlm. 140.

2. Observasi

Menurut Zainal Arifin sebagaimana dikutip oleh Rohmad, observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁹

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan tentang fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan dengan objek penelitian. Observasi tidak kalah penting dengan wawancara karena menjadi sumber tambahan data yang mungkin tidak didapatkan dalam wawancara dan dapat pula berfungsi sebagai bukti untuk memperkuat data sebelumnya. Dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dari objek penelitian serta interaksi yang terjadi selama penelitian berlangsung.¹⁰

Teknik observasi yang dipakai penulis adalah observasi non-partisipan karena kegiatan supervisi akademik yang berlangsung tidak selalu sama dengan yang dijadwalkan sehingga penulis tidak dapat secara langsung mengikuti proses supervisi akademik yang berjalan. Oleh karena itu, observasi penulis melalui jadwal yang ada dan hasil supervisinya. Teknik observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana proses supervisi akademik pengawas PAI maupun kepala sekolah terutama dalam hal teknik-teknik supervisi yang dilakukan mereka dalam mendampingi guru khususnya guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013.

⁹ Rohmad, *Pengembangan...*, hlm. 121.

¹⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 93.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹¹ Dokumentasi berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas sebuah karya tulis jika didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik sebagai bukti bahwa penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Adapun data yang hendak diperoleh melalui teknik dokumentasi ini adalah data tentang gambaran umum atau profil SMK-SMK yang ada di rayon Kroya. Di samping itu juga dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai implementasi kurikulum 2013 serta praktek supervisi akademik pengawas dan kepala sekolah sebagai bentuk pendampingan misalnya, program kerja pengawas, instrumen supervisi akademik, hasil supervisi dan rencana tindak lanjut dari supervisi akademik.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik triangulasi, maka sesungguhnya peneliti tidak hanya mendapatkan data, tetapi juga mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.¹² Triangulasi dapat pula diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang telah diperoleh dengan menggunakan cara atau sumber yang berbeda sehingga dapat diketahui keabsahan dari data tersebut, atau melakukan perbandingan data dari data yang telah diperoleh.¹³ Ada tiga jenis triangulasi dalam penelitian yaitu

¹¹ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 329.

¹² Sugiyono, *Metode...*, hlm. 330.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 23.

triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik yang meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi dan triangulasi sumber yang meliputi kepala seksi kurikulum SMK, pengawas PAI, kepala SMK, waka kurikulum serta guru PAI.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum memasuki lapangan menganalisis data pendahuluan atau data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Berdasarkan pendapat Miles dan Huberman dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini dilakukan dalam tiga langkah, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.¹⁵ Data yang direduksi adalah dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan kegiatan supervisi akademik kepala sekolah dan pengawas PAI dalam implementasi kurikulum 2013 di SMK se-rayon Kroya dan data-data yang dianggap tidak penting dibuang.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, dalam tahap ini penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*

¹⁴ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 372.

¹⁵ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 338.

dan sejenisnya. Dengan demikian, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.¹⁶

Penyajian data yaitu mensistematisasikan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap supervisi akademik oleh kepala sekolah dan pengawas PAI yang selama ini telah berjalan di SMK se-rayon Kroya. Hal ini dilakukan dengan cara mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistemisir dokumen aktual tentang topik yang bersangkutan.

3. *Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah terakhir dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.¹⁷ Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸

IAIN PURWOKERTO

¹⁶ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 341.

¹⁷ Sugiyono, *Metode...*, hlm. 345.

¹⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 134.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun pengawas PAI tentunya mengacu pada teori supervisi sebagai pedoman dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Proses supervisi akademik oleh kepala sekolah dan pengawas PAI di SMK se-rayon Kroya dengan dua SMK sebagai sampel merupakan hasil penulisan penulis dengan menggunakan kacamata teori yang tertera dalam bab II. Melalui teori tersebut penulis menggunakannya untuk menganalisa proses supervisi akademik yang telah dilaksanakan dalam implementasi kurikulum 2013 khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Adapun tujuan supervisi akademik itu sendiri adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pemberian bantuan dan pembinaan berupa layanan profesional. Supervisi akademik yang penulis teliti dikaitkan dengan implementasi kurikulum 2013 dimaksudkan untuk membantu para guru PAI supaya mereka dapat mengaplikasikannya sesuai peraturan menteri yang dikeluarkan. Dengan kata lain, kegiatan supervisi akademik dapat mendampingi guru PAI dalam implementasi kurikulum 2013.

A. Gambaran Umum SMK Negeri Nusawungu, SMK YPE Sampang, dan Pengawas PAI

1. Gambaran Umum SMK Negeri Nusawungu

a. Profil Kepala Sekolah

Drs. Akhmad Murwanto, M.Pd menjadi kepala SMK Negeri Nusawungu sejak tanggal 30 September tahun 2011 sesuai dengan SK yang diterimanya. Beliau merupakan lulusan S1 Pendidikan Akuntansi dari IKIP Yogyakarta pada tahun 1992. Kemudian pada tahun 1993 beliau diangkat menjadi CPNS dan diperbantukan di SMK YPE Kroya mengampu mata pelajaran Akuntansi. Selama menjadi guru beliau pernah menjadi juara 1 Guru Teladan tingkat SMA/SMK. Oleh karena

itu, dengan pengalamannya itu beliau maju menjadi kepala sekolah dan ditempatkan di SMKN Nusawungu. Ketika beliau diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah beliau masih berpendidikan S1, kemudian pada akhir tahun 2011 beliau mengambil pendidikan Pascasarjana di Universitas Galuh Ciamis dengan jurusan Manajemen Sistem Pendidikan dan lulus pada Agustus 2013.

Berdasarkan profil yang ada di atas, jika dianalisis dengan permendiknas No. 13 tahun 2007 beliau sudah memenuhi kualifikasi umum dan kualifikasi khusus karena pendidikan dan masa kerja yang melampaui batas minimal. Selain itu, beliau juga berprestasi terbukti dengan pengalamannya menjuarai lomba Guru Teladan tingkat kabupaten. Oleh karena itu, beliau tidak diragukan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimilikinya.

b. Letak Geografis

SMK Negeri Nusawungu adalah lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruan yang beralamat di Jl. Perintis Desa Klumprit Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. SMK Negeri Nusawungu cukup dikenal oleh masyarakat, bahkan sampai luar kabupaten walaupun tempatnya tidak terletak di tepi jalan raya bahkan termasuk di daerah pinggiran karena kecamatan Nusawungu merupakan kecamatan paling timur dan berdekatan dengan batas wilayah kabupaten Kebumen dan Banyumas.

Batas wilayah SMK Negeri Nusawungu adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karanggedang Kab. Banyumas
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kedungbenda
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Nusawaru
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Nusawungu

Secara geografis jarak desa Klumprit dengan Kecamatan Nusawungu adalah \pm 3 KM, dan jarak Desa Klumprit dengan Kabupaten Cilacap adalah \pm 50 KM, dan jarak Desa Klumprit dengan Provinsi

adalah 213 KM. Letak SMK Negeri Nusawungu mudah dijangkau jika menggunakan kendaraan pribadi karena belum ada kendaraan umum yang melintas di depannya, sehingga kebanyakan peserta didiknya menggunakan sepeda motor, sepeda ontel, maupun dengan jalan kaki bagi yang rumahnya dekat.

c. Sejarah Singkat Berdirinya SMK Negeri Nusawungu

SMK N Nusawungu berdiri dan mulai menerima peserta didik baru pada tahun 2005 yang kebetulan pada waktu itu, baru membuka 2 jurusan yaitu TKR (Teknik Kendaraan Ringan) dan Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik) dengan jumlah 140 siswa. Kemudian pada tahun ajaran 2008/2009 membuka jurusan Akuntansi dengan jumlah pendaftar pertama sebanyak 76 peserta didik yang dibagi dalam 2 (dua) rombel. Pada tahun ajaran 2012/2013 SMKN Nusawungu kembali membuka 2 (dua) jurusan baru yaitu TP (Teknik Pemesinan) dan TO (Teknik Ototronik) dengan jumlah peserta didik baru sebanyak 76 masing-masing satu rombel. Sedang sejak tahun 2017 jumlah total rombel tiap angkatan menjadi 12 rombel dengan rincian 3 rombel TKR, 2 rombel TIPTL, 3 rombel Akuntansi, 2 rombel TP, dan 2 rombel TO.

Sejak awal berdirinya (2005) SMKN Nusawungu merupakan wewenang pemerintah kabupaten Cilacap sebagai organisasi penyelenggara melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Cilacap. Namun setelah terbitnya UU No. 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, maka sejak bulan Januari 2017, SMK dan SMA Negeri termasuk di wilayah Jawa Tengah tata kelolanya dilimpahkan ke pemerintah provinsi meliputi guru dan karyawannya baik yang PNS maupun bukan PNS. Oleh karena itu, sejak tahun 2017 kesejahteraan guru SMK dan SMA Negeri mengalami kenaikan karena dengan beralihnya tanggungjawab kepegawaian dari kabupaten menjadi provinsi menjadikan tunjangan yang didapatkan menjadi jauh lebih tinggi disesuaikan dengan golongannya.

Namun, kenaikan kesejahteraan itu tidak datang begitu saja yang mana banyak peraturan dan konsekuensi yang harus diperhatikan karena tunjangan dari pemerintah provinsi itu merupakan “*tunjangan kinerja*” yaitu tunjangan yang diberikan kepada pegawai berdasarkan kinerja dari pegawai tersebut ditunjukkan dengan kehadiran dan laporan kinerja tiap bulannya dalam bentuk SKP (Sasaran Kerja Pegawai) tiap bulannya. Semakin kinerjanya bagus maka akan semakin banyak pula tunjangan yang didapatkan atau maksimal, namun jika ada kekurangan dalam jumlah kehadiran dan nilai SKP bulanan, maka akan mengurangi jumlah tunjangan yang didapatkan.

Adapun profil SMK Negeri Nusawungu adalah sebagai berikut :¹

Nama Sekolah	: SMK Negeri Nusawungu
Nomor Statistik / NPSN	: 321030 1 20028
Provinsi	: Jawa Tengah
Kabupaten	: Cilacap
Kecamatan	: Nusawungu
Desa / Kelurahan	: Klumprit
Jalan	: Perintis
Kode Pos	: 53283
Telepon	: 085101500450
Email	: smkn_nswg@yahoo.co.id
Website	: smk_nusawungu.sch.id
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Negeri
Bidang Keahlian	: 1. Teknologi dan Rekayasa 2. Bisnis dan Manajemen

Paket Keahlian, tahun dibuka & Akreditasi :

- Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik, 2005/2006, Akreditasi A
- Teknik Kendaraan Ringan, 2005/2006, Akreditasi A
- Akuntansi, 2008/2009, Akreditasi A
- Teknik Pemesinan, 2015/2016, Akreditasi A
- Teknik Ototronik, 2015/2016, Akreditasi A

Nomor SK Pendirian	: 421.3/226/07/2005 Tanggal 13 Juni 2005
SK ditandatangani oleh	: Bupati Cilacap
Tahun Berdiri	: 2005
Tahun Penegerian	: 2005
Waktu KBM	: Pagi

¹ Hasil Dokumentasi Papan di SMK Negeri Nusawungu, hari Senin tgl 3 April 2017.

Status Tanah	: Milik Pemerintah Desa Klumprit
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 3 (tiga) Km
Jarak ke Pusat Kabupaten	: 50 (lima puluh) Km
Jarak ke Pusat Provinsi	: 213 (dua ratus tiga belas) Km
Perjalanan Perubahan	:
1) TP 2005/2006	: PSB Pedana = 140 Siswa
2) TP 2007/2008	: UN-US Perdana: 136 Siswa, Lulus 135 (99,26%)
3) TP 2008/2009	: PSB Perdana Akuntansi : 76 Siswa, Akreditasi Perdana : TITL (B), TKR (B)
4) TP 2009/2010	: UN-US Perdana Akuntansi : 76 Siswa (100%)
5) TP 2010/2011	: Akreditasi Perdana : AK (B) Akreditasi Kedua : TITL (A), TKR (A)
6) TP 2012/2013	: PPDB Perdana : TP (38 Siswa), TO (38 Siswa)
7) TP 2014/2015	: UN-US Perdana : TP Lulus 36 Siswa (100%), TO 36 Siswa (100%)
8) TP 2015/2016	: Akreditasi Perdana: TP (A), TO (A) Akreditasi Lanjutan : TKR (A), TITL (A), AK (A)
Jumlah Guru dan Karyawan	: Jumlah Guru : 63 Jumlah Karyawan : 20 Jumlah Total : 83
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

d. Visi dan Misi SMK Negeri Nusawungu

Setiap sekolah harus memiliki tujuan sebagai lembaga pendidikan yang terangkum dalam istilah visi dan misi. Visi adalah suatu pandangan jauh ke depan tentang kemana suatu lembaga akan diarahkan dan apa tujuan lembaga yang harus diwujudkan serta apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan kata lain visi sekolah adalah tujuan apa yang akan diwujudkan/dicapai. Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mencapai visi.

Dengan demikian misi itu berisi sejumlah rencana yang bersifat global tentang berbagai macam bentuk pokok-pokok program yang akan dilaksanakan baik yang menyangkut aspek kelembagaan, substansial, maupun aspek strategis.² Visi dan misi hendaknya dapat dijadikan acuan

² Muh. Hizbul Muflih, *Administrasi Pendidikan*, (Klaten: CV Gema Nusa, 2015) hlm.

bagi pemimpin dalam menyelenggarakan program pendidikan ke arah tertentu untuk masa mendatang dan dapat memberikan motivasi dalam melakukan perubahan.³ Kepala sekolah sebagai pemimpin juga harus menentukan visi dan misi yang hendak dicapai sekolah yang dikelolanya agar jelas arah yang hendak dicapai untuk menyongsong masa yang akan datang.

Adapun visi, misi, dan tujuan SMK Negeri Nusawungu adalah :

Visi Sekolah : Terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berdaya suai tinggi.

Misi Sekolah :

- 1) Menerapkan nilai-nilai kedisiplinan yang dilandasi iman dan taqwa
- 2) Membekali peserta didik dengan kompetensi yang memadai untuk memenuhi tuntutan pasar kerja dan / atau berwirausaha
- 3) Mewujudkan budaya profesional sebagai strategi membentuk sumber daya manusia yang profesional
- 4) Membentuk sumber daya manusia yang memiliki daya suai tinggi tinggi terhadap lingkungan kerja, masyarakat, dan perkembangan iptek.
- 5) Melaksanakan 7K guna mendukung lingkungan yang kondusif.⁴

Visi dan Misi tersebut sesuai dengan karakter SMK yang harus menyiapkan peserta didiknya untuk bisa bekerja sesuai kompetensinya. Visi dan Misi tersebut diperkuat dengan pekikan motto SMK Negeri Nusawungu yaitu “*growing together achieving succes*” yang berarti ‘tumbuh bersama meraih sukses’ dan motto SMK yang bersifat nasional adalah ‘SMK Bisa’. Melalui pekikan dua motto tersebut kepala sekolah dan guru memberikan semangat kepada peserta didik untuk belajar dan melatih *skill* atau kemampuan mereka sesuai dengan jurusan yang mereka pilih.

e. Struktur Organisasi SMK Negeri Nusawungu

Struktur organisasi merupakan mekanisme-mekanisme formal dalam pengelolaan suatu organisasi agar tercapai suatu tujuan yang

³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 165.

⁴ Hasil Dokumentasi Papan, di SMKN Nusawungu, hari Senin tanggal 3 April 2017.

diharapkan. Struktur organisasi menunjukkan bahwa suatu pengelolaan berupa bagan, di mana terdapat hubungan-hubungan antara berbagai fungsi, berbagai status dan orang-orang yang menunjukkan tanggung jawab dan wewenang yang berbeda-beda dalam organisasi tersebut. Suatu organisasi yang sistematis akan memudahkan tata kerja dan pengontrolan serta pencapaian tujuan lembaga yang telah dirumuskan.

Secara singkat struktur organisasi SMK Negeri Nusawungu adalah sebagai berikut :⁵

Kepala Sekolah	: Drs. Akhmad Murwanto, M.Pd
Waka Urusan Manajemen Mutu	: Giyato, S.Pd
Kepala Urusan Tata Usaha	: YS. Sembodo
Waka Kurikulum (WKS 1)	: Puji Agus Wibowo, S.Pd
Waka Kesiswaan(WKS 2)	: Drs. Hadi Prayitno
Waka Humas (WKS 3)	: Tofiqurrohman, S.Pd, M.Pd
Waka Sarana dan Prasarana (WKS 4)	: Drs. Sairun
Ketua Paket Keahlian TPITL	: Aprianto Nugroho,S.Pd,M.Pd.
Ketua Paket Keahlian TP	: Drs. Wiwiet Triwyanto
Ketua Paket Keahlian TKR	: Nano Setiana, S.Pd
Ketua Paket Keahlian TO	: Widoyo, S.Pd
Ketua Paket Keahlian Akuntansi	: Laeli Setyawati, S.Pd
Koordinator Guru Wajib A dan B	: M. Dwi Prasetyo, S.Pd.
Kepala Perpustakaan	: Drs. Agus Hartanto

Kemudian di bawah garis komando wakil kepala sekolah yaitu wali kelas, guru dan peserta didik. Jabatan-jabatan tersebut bukanlah pilihan kepala sekolah, melainkan hasil musyawarah guru dan karyawan kemudian diputuskan oleh kepala sekolah. Untuk jabatan WMM (Waka Manajemen Mutu) dan Waka-waka yang lain dipilih setiap 3 (tiga) tahun sekali, sedangkan ketua paket keahlian dipilih satu tahun sekali.

f. Keadaan Guru dan Karyawan SMK Negeri Nusawungu

Guru merupakan komponen yang sangat urgen dalam suatu lembaga pendidikan. Guru merupakan seorang yang paling sering berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas, sehingga ia memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika tidak

⁵ Hasil Dokumentasi Papan, di SMKN Nusawungu, hari Senin tanggal 3 April 2017.

ada guru, maka proses transformasi ilmu tidak dapat berlangsung dengan baik.

Di SMK Negeri Nusawungu terdapat 62 tenaga pendidik, yang terdiri dari guru tetap Negeri (PNS), guru tidak tetap (GTT). Pendidikan terakhir guru SMK Negeri Nusawungu adalah sudah S1 semua dan ada sebagian yang berpendidikan terakhir S2. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pengajar di SMK Negeri Nusawungu dapat dikatakan baik.

Karyawan juga termasuk komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan agar proses pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan baik. Karyawan di SMK Negeri Nusawungu terdiri dari 20 orang, yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Tata Usaha, Perpustakaan, Laboratorium, Cleaning Service, dan Satpam.

Pendidik dan tenaga kependidikan serta pegawai SMK Negeri Nusawungu untuk Tahun Pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan berjumlah 83 orang. Berikut ini adalah data guru dan karyawan berdasarkan pendidikan dan status kepegawaian di SMK Negeri Nusawungu Tahun Pelajaran 2016/2017.⁶

Tabel 3
Data Guru dan Karyawan SMK Negeri Nusawungu Tahun Ajaran
2016/2017

NO	PENDIDIKAN	GURU			TU / KARYAWAN			TOTAL
		PNS	GTT	JUMLAH	PNS	PTT	JUMLAH	
1	S-2	4	1	5	-	-	-	5
2	S-1	38	19	57	-	3	3	60
3	D-3	-	-	-	1	2	3	3
4	D-2/D-1/SLTA	-	-	-	1	12	13	13
5	SD/SLTP	-	-	-	-	1	1	1
JUMLAH		42	20	62	2	18	20	82

Dari jumlah 62 guru yang ada, 4 (empat) di antaranya adalah guru PAI, yaitu:

⁶ Hasil Dokumentasi Papan, di SMKN Nusawungu, hari Senin tanggal 3 April 2017.

Tabel. 4
Daftar Guru PAI di SMK Negeri Nusawungu
Tahun Ajaran 2016/2017

NO.	NAMA	STATUS		PENDIDIKAN
		PNS	GTT	
1	Husein Yahya, S.Pd.I	√		S.1 Pend. Agama Islam
2	Imron, S.Th.I, S.Pd.I		√	<ul style="list-style-type: none"> • S.1 Tafsir Hadits • S.1 Pend. Agama Islam
3	Siman, S.Ag		√	S.1 Pend. Agama Islam
4	Hidayatun Thohiroh, S.Pd.I		√	S.1 Pend. Agama Islam

Dari empat guru PAI yang ada 3 guru merupakan guru pokok, sedangkan yang satu yaitu bapak Siman, S.Ag. merupakan guru SMP swasta yang mencari tambahan jam karena beliau GTY bersertifikasi namun belum tercukupi 24 jam pelajaran perminggu, sehingga sejak tahun 2013 berkaitan dengan jumlah jam yang harus ia laksanakan beliau mengajar di SMK Negeri Nusawungu.

g. Keadaan Peserta Didik SMK Negeri Nusawungu

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan agar proses transformasi ilmu dapat terlaksana. Peserta didik SMKN Nusawungu kebanyakan dari mereka berasal dari kecamatan Nusawungu, namun ada juga yang berasal dari luar kecamatan Nusawungu seperti Binangun dan Kroya, bahkan dari luar Kabupaten karena SMK Negeri Nusawungu merupakan salah satu SMK favorit di wilayah Cilacap timur dan kebetulan lokasinya berdekatan dengan batas wilayah kabupaten Banyumas (kecamatan Kemranjen dan Sumpiuh) dan Kebumen (kecamatan Ayah). Sedangkan dari segi agama mayoritas agama mereka adalah Islam. Berikut tabel jumlah peserta didik SMKN Nusawungu Tahun Pelajaran 2016/2017.⁷

⁷ Hasil Dokumentasi Papan, di SMKN Nusawungu, hari Senin tanggal 3 April 2017.

Tabel 5
Jumlah Peserta Didik SMKN Nusawungu Berdasarkan Rombel
Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X (Sepuluh)	12	240	171	411
2	XI (Sebelas)	11	203	167	370
3	XII (Dua belas)	10	199	173	372
Jumlah Total		33	642	511	1153

2. Gambaran Umum SMK YPE Sampang

a. Profil Kepala Sekolah

Dwi Feni Indarti, SE lahir di Cilacap tanggal 27 April 1975. Beliau menjadi kepala SMK YPE Sampang sejak tahun 2016 sesuai dengan SK yang diterimanya dari yayasan menggantikan suaminya yaitu Drs. H. Hartoyo, MM karena diangkat menjadi salah satu pengawas SMK di wilayah kabupaten Cilacap. Beliau merupakan lulusan S1 jurusan Manajemen Ekonomi dari Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto pada tahun 2010. Setelah kuliah beliau mulai mengajar di SMK YPE Sampang mengampu mata pelajaran Akuntansi mulai tahun 2011. Selama menjadi guru beliau belum diangkat menjadi PNS sehingga masih berstatus Guru Tetap Yayasan (GTY). Oleh karena itu, dengan pengabdian dan pengalamannya itu serta keterikatan dengan yayasan beliau diangkat menjadi kepala SMK YPE Sampang.

Berdasarkan profil yang ada di atas, jika dianalisis dengan permendiknas No. 13 tahun 2007 beliau sudah memenuhi kualifikasi umum dan kualifikasi khusus karena pendidikan dan masa kerja yang sudah memenuhi batas minimal. Selain itu, beliau juga secara hubungan kekerabatan sangat dekat dengan yayasan yang menaunginya. Oleh karena itu, beliau tidak diragukan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor yang merupakan salah satu kompetensi yang harus dimilikinya.

b. Letak Geografis

SMK YPE Sampang adalah lembaga pendidikan tingkat menengah kejuruan yang beralamat di Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. SMK YPE Sampang cukup dikenal oleh masyarakat, bahkan sampai luar kabupaten karena lokasi sekolah tersebut berada di pusat kota kecamatan tepatnya di belakang pasar Sampang, sehingga akses menuju ke sekolah tersebut sangat mudah dijangkau baik dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Namun bagi peserta didik yang rumahnya dekat, ada juga yang jalan kaki, bersepeda atau sepeda motor.

Batas wilayah SMK YPE Sampang adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Cindaga, Kebasen, Banyumas
- 2) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangasem
- 3) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidasari
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangtengah

Secara geografis jarak desa Sampang dengan Kecamatan Sampang adalah \pm 3 KM, dan jarak Desa Sampang dengan Kabupaten Cilacap adalah \pm 35 KM, dan jarak Desa Sampang dengan Provinsi adalah \pm 232 KM.

c. Sejarah Singkat Berdirinya SMK YPE Sampang

SMK YPE Sampang Kabupaten Cilacap adalah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang saat ini berkonsentrasi pada Kompetensi Keahlian Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Teknik Komputer dan Jaringan dan Farmasi. Didirikan pada tahun 1986 dengan Surat Keputusan Dinas Pendidikan No. 102/8/I03/I/86 tanggal 04 Agustus 1986.

Pada awal berdirinya SMK YPE Sampang membuka 2 (dua) Kompetensi keahlian yaitu : Akuntansi dan Administrasi Perkantoran. Pada tahun 2004 SMK YPE Sampang membuka Kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap No. 420/2170/03/33 tanggal 26 Juni 2004. Kemudian pada tahun 2007 membuka Kompetensi

keahlian Farmasi dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap No. 420/1649/03/33 tanggal 30 Juni 2007.

Menginjak tahun pelajaran 2012/2013 SMK YPE Sampang telah memiliki 4 (empat) Kompetensi keahlian yaitu : Akuntansi dengan akreditasi A, Administrasi Perkantoran dengan akreditasi A, Teknik Komputer & Jaringan dengan akreditasi B dan Farmasi dengan akreditasi B.

Sejak dibuka pada tahun 1986 SMK YPE Sampang Kabupaten Cilacap telah mengembangkan konsep pendidikannya pada : Pengembangan Spiritual, Intelektual dan Emosional, dengan sarana materi atau keilmuan: Kajian Islam, Kesehatan, Bahasa dan Teknologi Informatika. Empat kemasam keilmuan ini dianggap strategis dan sinergis untuk mengembangkan tiga unsur pokok totalitas atau keutuhan nilai manusia, yaitu jika dikembangkan akan menjadi tolak ukur tingkat kualitasnya.

Adapun profil SMK YPE Sampang adalah sebagai berikut :⁸

Nama Sekolah	: SMK YPE SAMPANG
Nomor Statistik Sekolah	: 344030108010
Nomor Induk Sekolah	: 400310
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20300700
Kompetensi Keahlian	:
1) Akuntansi	A
2) Administrasi Perkantoran	A
3) Teknik Komputer & Jaringan	B
4) Farmasi	B
5) Teknik kendaraan Ringan	
Alamat Sekolah	
Jalan	: Jl. Gerilya No. 478
Desa	: Sampang
Kecamatan	: Sampang
Kabupaten	: Cilacap
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 53273
Kode Area/No.Telp.	: (0282) 697146, 697591
Faximili	: (0282) 697008

⁸ Hasil Dokumentasi Papan, di SMK YPE Sampang, hari Selasa tanggal 4 April 2017.

Email	: smk_ypesampang@yahoo.co.id
Tahun didirikan	: 1986
Tahun Beroperasi	: 1986
SK/Izin Pendirian Sekolah	: No. 102/8/I03/I/86
Status Sekolah	: Swasta
Jenjang Akreditasi	: Terakreditasi A/B
Kepemilikan Tanah	
1) Status Tanah	: Milik Sendiri
2) Luas Tanah	: ± 1564 m ²
Status Bangunan	:
1) Surat Izin Bangunan	: 503/007/27/Th.2009/Kary
2) Luas Bangunan	: ± 1054 m ²

d. Visi dan Misi SMK YPE Sampang

Adapun visi, misi, dan tujuan SMK YPE Sampang adalah :

Visi Sekolah :

“Menciptakan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dunia usaha atau industri baik saat ini maupun di masa yang akan datang era globalisasi”.

Misi Sekolah :

- 1) Menghasilkan sumber daya manusia yang dapat dijadikan faktor keunggulan bidang keahlian.
- 2) Mengubah peserta didik dari status beban menjadi aset pembangunan yang produktif.
- 3) Menghasilkan tenaga kerja yang professional untuk memenuhi tuntutan pembangunan.
- 4) Menghasilkan peserta didik dengan keunggulan untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.⁹

e. Struktur Organisasi SMK YPE Sampang

Struktur organisasi merupakan mekanisme-mekanisme formal dalam pengelolaan suatu organisasi agar tercapai suatu tujuan yang diharapkan. Struktur organisasi menunjukkan bahwa suatu pengelolaan berupa bagan, di mana terdapat hubungan-hubungan antara berbagai fungsi, berbagai status dan orang-orang yang menunjukkan tanggung jawab dan wewenang yang berbeda-beda dalam organisasi tersebut.

⁹ Hasil Dokumentasi Papan, di SMK YPE Sampang, hari Selasa tanggal 4 April 2017.

Suatu organisasi yang sistematis akan memudahkan tata kerja dan pengontrolan serta pencapaian tujuan lembaga yang telah dirumuskan.

Secara singkat Struktur organisasi SMK Negeri Nusawungu adalah sebagai berikut :¹⁰

Perwakilan Yayasan Pusat	: Drs. H. Hartoyo, MM
Kepala Sekolah	: Dwi Feni Indarti, SE
Waka Sekolah Bid. Kurikulum	: Solichatun, S.Pd
Waka Sekolah Bid. Kesiswaan	: Subarjo
Waka Sekolah Bid. Humas	: Kharis Marzuki, SE
Waka Sekolah Bidang Sarpras	: Dra. Sri Hartini
Waka Sekolah Bidang SDM	: Praja Widagdo, S.Pd
Bendahara	: Kholidah, SE
Kepala Komp. Keahlian Akuntansi	: Wiwit Yulianti, S.Pd.
Kepala Komp. Keahlian AP	: Etika Tri Ida P, S.Pd
Kepala Komp. Keahlian TKJ	: Budiarto S, S.Kom
Kepala Komp. Keahlian Farmasi	: Anis Yuni Safitri, S.Far, A.Pt
Kepala Komp. Keahlian TKR	: Taryono, S.Pd
Teknisi Komputer/Operator Sekolah	: Galuh Putra Astanto, A.Md
Kepala Lab Akuntansi	: Ade Setiawan, S.Kom
Kepala Lab Adm. Perkantoran	: Suci Ika Febriani, S.Pd
Kepala Lab TKJ	: Anggie Kresna H, S.Kom
Kepala Lab Farmasi & Kimia	: Titik Hikmah K, S.Pd
Kepala Lab Bahasa	: Mahasih Tresno V, S.Pd
Kepala Perpustakaan	: Sri Haryati
Kepala Unit Produksi Akuntansi	: Sri Rahayu, SE
Kepala Unit Produksi AP	: Rowita Arifia, S.Pd
Sie Pengajaran	: Rini Puspasari, SS
Sie K5	: Watiyah, S.Pd
Pembina Osis	: 1. Agus Imamudin, S.Pd 2. Prima Aditya, S.Pd
Ketua BKK	: Marjan, S.P, S.Pd
Staff Bkk	: 1. Dra. Sri Hartini 2. Darto, M.Pd.I

Kemudian di bawah garis komando wakil kepala sekolah yaitu guru dan peserta didik.

f. Keadaan Guru dan Karyawan SMK YPE Sampang

Di SMK YPE Sampang terdapat 58 tenaga pendidik yang semuanya merupakan guru tetap yayasan (GTY). Pendidikan terakhir guru SMK YPE Sampang ada yang D3 dan rata-rata S1, bahkan ada yang

¹⁰ Hasil Dokumentasi Papan, di SMK YPE Sampang, hari Selasa tanggal 4 April 2017.

berpendidikan terakhir S2 yaitu sejumlah 3 (tiga) guru PAI. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga pengajar di SMK YPE Sampang dapat dikatakan baik khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Berikut adalah daftar guru PAI yang ada di SMK YPE Sampang, yaitu:

Tabel. 6
Daftar Guru PAI di SMK YPE Sampang Tahun Ajaran 2016/2017

NO.	NAMA	STATUS		PENDIDIKAN
		PNS	GTT	
1	Ulil Albab, M.P.dI		√	S.1 Manajemen Pend. Islam S.2 Manajemen Pend. Islam
2	Darto, M.Pd.I		√	S.1 Pend. Agama Islam S.2 Manajemen Pend. Islam
3	Siti Maemunah, S.Pd.I		√	S.1 Pend. Agama Islam
4	Syifaun Nikmah, M.Pd.I		√	S.1 Pend. Agama Islam S.2 Pend. Agama Islam

Karyawan juga termasuk komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan agar proses pengelolaan sekolah dapat berjalan dengan baik. Karyawan di SMK YPE Sampang terdiri dari 13 orang dengan status pegawai tetap yayasan (PTY), yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Tata Usaha, Perpustakaan, Laboratorium, Cleaning Service, dan Satpam.

Pendidik dan tenaga kependidikan serta pegawai SMK YPE Sampang untuk Tahun Pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan berjumlah 71 orang. Berikut ini adalah data guru dan karyawan berdasarkan pendidikan di SMK YPE Sampang Tahun Pelajaran 2016/2017.¹¹

Tabel 7
Data Guru dan Karyawan SMK YPE Sampang
Tahun Ajaran 2016/2017

NO.	PENDIDIKAN	GURU	TU / KARYAWAN	JUMLAH
1	S – 2	3	-	3
2	S – 1	50	-	50

¹¹ Hasil Dokumentasi Papan, di SMK YPE Sampang, hari Selasa tanggal 4 April 2017.

3	D – 3	5	2	2
4	D-2/D-1/SLTA	-	10	10
5	SD/SLTP	-	1	1
JUMLAH TOTAL		58	13	71

g. Keadaan Peserta Didik SMK YPE Sampang

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan agar proses transformasi ilmu dapat terlaksana. Peserta didik SMK YPE Sampang mayoritas dari mereka berasal dari kecamatan Sampang, namun ada juga yang berasal dari luar kecamatan Sampang, bahkan dari luar Kabupaten karena lokasinya berdekatan dengan batas wilayah kabupaten Banyumas yaitu kecamatan Rawalo dan Kebasen. Berikut tabel jumlah siswa SMK YPE Sampang Tahun Pelajaran 2016/2017.¹²

Tabel 8
Jumlah Peserta Didik SMK YPE Sampang Berdasarkan Rombel
Tahun Ajaran 2016/2017

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	X (Sepuluh)	10	78	281	359
2	XI (Sebelas)	12	95	336	431
3	XII (Dua belas)	10	77	293	370
Jumlah Total		34	250	910	1160

3. Gambaran Umum Pengawas PAI SMK Rayon Kroya Kabupaten Cilacap

Pengawas sekolah ataupun pengawas PAI adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggungjawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan pendidikan pada satuan pendidikan yang menjadi bebannya. Kedudukan pengawas PAI adalah pejabat fungsional dari Kemenag yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis dalam melaksanakan pengawasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sejumlah sekolah tertentu yang telah ditetapkan. Saat ini mata pelajaran PAI pada sekolah yang menerapkan

¹² Hasil Dokumentasi Papan, di SMK YPE Sampang, hari Selasa tanggal 4 April 2017.

kurikulum 2013 disebut dengan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sejak tahun ajaran 2016/2017. Adapun tugas pokok pengawas adalah menilai dan membina penyelenggaraan mata pelajaran tersebut agar berjalan sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 yang diharapkan.

a. Profil Pengawas PAI

Pengawas PAI tingkat SMP dan SMA/K di wilayah kabupaten Cilacap pada tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 1 orang karena beberapa pengawas yang lain telah pensiun atau purna tugas. Oleh karena itu, satu orang pengawas dirasa sangat kurang jika dibandingkan dengan jumlah guru PAI yang ada di wilayah kabupaten Cilacap termasuk di dalamnya adalah rayon Kroya. Satu pengawas PAI tersebut adalah H. Agus Rubiyanto, S.Pd.I,MM.

Bapak Agus merupakan pria kelahiran Rembang, 29 April 1970. Mengenai pendidikan beliau merupakan lulusan SGO (Sekolah Guru Olahraga) dan melanjutkan Diploma 2 jurusan Penjas di IKIP Semarang dan lulus pada tahun 1993. Setelah itu beliau mengawali karirnya dengan ikut seleksi CPNS Kemenag Cilacap dan diterima menjadi guru Penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) di MIN Pekuncen Kroya. Kemudian beliau kuliah lagi mengambil S1 jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIG Cilacap dan lulus pada tahun 2003. Melalui pengalaman dan pendidikannya itu beliau dipromosikan menjadi kepala MI Ma'arif Bajing Kroya pada tahun 2003. Beberapa tahun kemudian, karirnya terus naik menjadi pengawas Ramidin (RA, MI, dan Diniyah) kecamatan Kroya pada tahun 2009. Di tengah karirnya beliau melanjutkan pendidikan di Pascasarjana UNSOED Purwokerto dengan jurusan Manajemen dan lulus pada tahun 2010. Karena ketua Pokjawas Kemenag Cilacap pensiun, maka beliau dipilih untuk menggantikannya pada tahun 2012, dan pada tahun 2013 beliau naik menjadi pengawas SMP, SMA/K.

Berdasarkan latar pendidikan dan pengalaman karirnya, maka jika dikaji dari Permendikbud No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah beliau sudah memenuhi kualifikasi minimal yang

dipersyaratkan. Oleh karena itu, beliau tidak diragukan kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor yang merupakan kompetensi pokok yang harus dimilikinya. Apalagi beliau memegang jabatan sebagai ketua Pokjawas, tentunya sudah teruji dan melalui proses seleksi yang ketat.

b. Motto, Visi dan Misi Pokjawas PAI Kabupaten Cilacap

1) Motto

Kerja Keras, Kerja Cerdas, Kerja Ikhlas, Kerja Berkualitas, Kerja Tuntas.

2) Visi

“Meningkatkan profesionalisme pengawas, akan tercipta guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dan berkepribadian serta mewujudkan peserta didik yang islami.”

3) Misi

- a) Meningkatkan sistem dan standarisasi kepengawasan yang efektif dan efisien;
- b) Meningkatkan pengawas sekolah yang profesional;
- c) Meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah binaan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan IMTAQ;
- d) Mencari akar permasalahan, menganalisa, dan mencari solusi yang menghambat perkembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah yang menjadi binaannya;
- e) Menindaklanjuti dengan pendekatan persuasif, yang mengedepankan pemberian masukan, pembinaan dan bimbingan serta pemberian contoh;
- f) Melaksanakan penilaian dengan obyektif, terbuka dan jujur.¹³

c. Strategi Pengawasan

Beberapa strategi yang diterapkan untuk mencapai Visi dan Misi pengawasan di atas, antara lain:

¹³ Hasil Dokumentasi Program Tahunan 2016/2017 dan Program Semester Ganjil Kepengawasan PAI SMP dan SMA/K milik Pengawas PAI, hari Rabu tanggal 26 April 2017.

- 1) Meningkatkan sumber daya pengawas melalui kegiatan workshop pemberdayaan pengawas, rakor pengawas, studi banding, temu ilmiah, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat menjadikan pengawas mampu meningkatkan kepengawasan yang efektif dan efisien.
- 2) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan penjaminan mutu pengawas yang mampu mengimplementasikan enam dimensi kompetensi pengawas yang meliputi tiga puluh enam kompetensi, yaitu (a) kompetensi kepribadian meliputi empat kompetensi, (b) kompetensi Supervisi Manajerial delapan kompetensi, (c) kompetensi Supervisi Akademik delapan kompetensi, (d) kompetensi penilaian pendidikan enam kompetensi, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan delapan kompetensi, (f) kompetensi sosial meliputi dua kompetensi.
- 3) Melaksanakan kegiatan supervisi akademik dan manajerial sesuai dengan wilayah binaan pengawas sehingga mampu meningkatkan adanya penjaminan mutu pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

d. Tujuan dan Sasaran Program Pengawasan

1) Tujuan Program Pengawasan

Program kerja pengawas PAI Kantor Kementerian Agama Kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2016/2017 ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya:

- a) Sebagai acuan kerja bagi pengawas PAI dan rumpun untuk melaksanakan penilaian, pembinaan, dan pengawasan pada sekolah-sekolah binaan,
- b) Menentukan skala prioritas program,
- c) Sebagai pedoman evaluasi untuk menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan program,
- d) Bahan pertimbangan atau dasar untuk menganalisis program yang dinyatakan berhasil dan yang belum berhasil,

¹⁴ Hasil Dokumentasi Program Tahunan (Prota) Kepengawasan PAI Kab. Cilacap Tahun Pelajaran 2016/2017 dari Bapak Agus Rubiyanto, Pengawas PAI SMP-SMA/SMK di Kabupaten Cilacap, hari Rabu tanggal 26 April 2017.

- e) Sebagai pedoman dalam membantu kepala sekolah/madrasah, guru, staf dan tata usaha serta stakeholders yang lain dalam mengembangkan visi dan misi serta tujuan sekolah/madrasah,
- f) Sebagai pedoman dalam mengumpulkan data, mengolah data, melaksanakan analisis sederhana maupun analisis komprehensif untuk menentukan keputusan/kesimpulan sebagai bahan menyusun laporan hasil pengawasan.¹⁵

2) Sasaran Program Pengawasan

Secara umum sasaran pengawasan dari program kerja ini adalah peningkatan kompetensi dan profesionalisme pengawas PAI dan pengawas madrasah se kabupaten Cilacap. Adapun secara khusus sasaran kegiatan ini adalah:

- a) Pembinaan, monitoring, dan evaluasi proses dan hasil pelaksanaan program,
- b) Peningkatan kinerja kepala sekolah, guru, dan staf serta sumber daya sekolah,
- c) Peningkatan jaminan mutu pendidikan di wilayah sekolah binaan pengawas,
- d) Pengembangan hasil binaan pengawas oleh sekolah binaan,
- e) Penjaminan mutu pendidikan di setiap lembaga pendidikan sesuai wilayah binaan pengawas.

e. Sekolah Binaan Pengawasan

Wilayah pengawasan PAI tingkat SMK di Kabupaten Cilacap dibagi dalam empat rayon dengan jumlah total 24 kecamatan, sehingga masing-masing rayon rata-rata terdiri dari enam kecamatan. Pengawas PAI untuk tingkat SMP dan SMA/K sederajat di Kabupaten Cilacap untuk saat ini hanya ada satu orang karena mereka yang pensiun belum ada regenerasi dari Kantor Kementerian Agama, sehingga tugas pengawasan tersebut hanya dibebankan pada satu orang yaitu bapak Agus Rubiyanto, S.Pd.I.M.M.

¹⁵ Hasil Dokumentasi Program Tahunan (Prota) Kepengawasan PAI Kab. Cilacap Tahun Pelajaran 2016/2017 dari bapak Agus Rubiyanto, Pengawas PAI SMP-SMA/SMK di Kabupaten Cilacap, hari Rabu tanggal 26 April 2017.

Beliau menyampaikan, pada tahun 2017 ada wacana bahwa akan ada pengangkatan pengawas PAI lagi sejumlah tiga orang, sehingga nantinya satu pengawas membawahi satu rayon. Dengan demikian, tugas supervisi akan terasa ringan dan diharapkan menjangkau kepada seluruh guru PAI yang ada di kabupaten Cilacap.¹⁶

B. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

1. Kebijakan Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memiliki kompetensi sebagai seorang supervisor sebagai wahana untuknya dalam mengkondisikan sekolah yang ia pimpin terutama para guru yang melakukan pembelajaran. Kompetensi tersebut dilaksanakan berdasarkan kebijakan yang ia buat bersama para pejabat sekolah. Sementara ini pelaksanaan supervisi akademik di SMK Negeri Nusawungu dilakukan oleh kepala sekolah bersama guru-guru tertentu tertentu yang diberi wewenang. Kebijakan itu dilakukan karena ketidakmungkinan bagi kepala sekolah untuk melaksanakannya sendiri berkaitan dengan keterbatasan waktu dan tenaga kepala sekolah yang memiliki agenda padat. Jumlah total guru yang ada di SMK Negeri Nusawungu ada 62 orang, maka dirasa sulit jika mengadakan supervisi sendiri dalam jangka waktu satu semester minimal satu kali pertemuan. Oleh karena itu kepala sekolah mengeluarkan SK (surat keputusan) yang memberi wewenang kepada beberapa guru sebagai supervisor internal sekolah dengan membuat tim sembilan yang dipilih berdasarkan syarat-syarat tertentu sebagai pertimbangan termasuk di dalamnya adalah kepala sekolah.

Syarat-syarat tersebut antara lain didasarkan pada DUK (Daftar Urut Kepangkatan), pengalaman mengajar, jabatan tambahan di sekolah, dan guru-guru yang dianggap lebih senior. Selain itu tim sembilan tersebut merupakan hasil musyawarah antara kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, waka humas, dan kepala tata usaha

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Agus Rubiyanto, S.Pd.I,MM, pengawas PAI SMP dan SMA/K Sederajat rayon Kroya, hari Selasa tanggal 11 April 2017.

SMK Negeri Nusawungu. Tujuan pembentukan tim kecil itu adalah untuk memaksimalkan kegiatan supervisi akademik agar semua guru dapat disupervisi termasuk guru PAI. Sedangkan tim kecil tersebut disupervisi langsung oleh kepala sekolah sebagai pimpinan instansi.¹⁷ Hal itu disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut:

Karena tidak mungkin kepala sekolah melakukan supervisi akademik sendiri, maka beliau menunjuk beberapa guru untuk bertugas sebagai supervisor. Dasar pemilihannya, pertama dengan melihat daftar urut kepangkatan (DUK), dengan kata lain yang berhak menilai temannya minimal golongan kepangkatannya sama atau lebih tinggi bagi PNS, selain itu mereka menduduki jabatan tertentu seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua paket keahlian, serta lama mengajarnya juga dipertimbangkan. Sedangkan yang non PNS harus disupervisi oleh PNS dengan kata lain yang ditunjuk menjadi supervisor adalah yang PNS.¹⁸

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Imron selaku guru PAI, sebagai berikut:

Saya mengajar di SMK ini sejak berdiri tahun 2005, sejak itu saya selalu menjadi guru yang disupervisi dan belum pernah menjadi supervisor mungkin karena saya Non PNS. Namun, dalam implementasi kurikulum 2013 sekarang ini saya ditunjuk menjadi instruktur yang diberi tugas mendampingi guru-guru PAI yang baru menerapkan kurikulum 2013 khusus untuk rayon Kroya dalam bentuk kegiatan In-On yang berjalan pada semester satu tahun ajaran 2016/2017 dimana ada 4 (empat) SMK yang baru menerapkan kurikulum 2013 sedangkan SMK kami menjadi induk klusternya.¹⁹

Hal itu penulis temukan juga dalam jadwal supervisi SMK Negeri Nusawungu Tahun Pelajaran 2016/2017 dibandingkan dengan struktur organisasinya, bahwa pembagian tim sembilan itu mengacu pada senioritas dan tingginya pangkat serta jabatan tertentu. Berdasarkan jadwal tersebut juga diketahui bahwa yang menjadi supervisor tidak harus satu rumpun dengan guru yang disupervisi karena di SMK banyak sekali mata pelajarannya sesuai dengan paket keahlian yang ada.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Akhmad Murwanto, M.Pd, Kepala SMKN Nusawungu, hari Rabu tanggal 5 April 2017.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Puji Agus Wibowo, S.Pd., Waka Kurikulum SMKN Nusawungu, hari Rabu tanggal 5 April 2017.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Imron, S.Th.I.S.Pd.I, guru PAI SMKN Nusawungu, hari Jumat tanggal 7 April 2017.

Dari pernyataan dan pengamatan di atas, jelas terlihat bahwa di SMKN Nusawungu pembentukan tim supervisor didasarkan pada PNS dengan kepangkatan, jabatan, pengalaman mengajar, dan senioritas. Selain itu jabatan tambahan yang disandang mereka juga sedikit banyak dipengaruhi oleh senioritas, pengalaman kinerja, dan kredibilitas mereka berdasarkan pengamatan atau penilaian antar teman guru. Menurut pak Puji, “kebijakan tersebut telah berlangsung sejak awal berdirinya, dan tidak ada perubahan kebijakan terkait implementasi kurikulum 2013.”²⁰ Sesuai dengan yang disampaikan kepala SMK Negeri Nusawungu: “sejak saya menjadi kepala sekolah di sini tahun 2012 saya mengikuti kebijakan yang dibuat sebelumnya.”²¹ Berikut adalah daftar supervisor semester ganjil dan genap tahun ajaran 2016/2017 khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMK Negeri Nusawungu.

Tabel 9
Daftar Supervisor Mata Pelajaran PAI Semester Ganjil TA 2016/2017
SMK Negeri Nusawungu

No.	Nama Guru PAI	Supervisor		
		Nama	Bidang Mapel	Jabatan
1	Imron, S.Th.I, S.Pd.I	Giyato, S.Pd.	ITL	WMM
2	Siman, S.Ag	Puji Agus W, S.Pd.	PKKR	WKS-1
3	Hidayatun Thohiroh,S.Pd.I	Puji Agus W, S.Pd.	PKKR	WKS-1

Tabel 10
Daftar Supervisor Mata Pelajaran PAI Semester Genap TA 2016/2017
SMK Negeri Nusawungu

No.	Nama Guru PAI	Supervisor		
		Nama	Bidang Mapel	Jabatan
1	Imron, S.Th.I, S.Pd.I	Giyato, S.Pd.	ITL	WMM
2	Siman, S.Ag	Puji Agus W, S.Pd.	PKKR	WKS-1

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Puji Agus Wibowo, S.Pd., waka kurikulum SMKN Nusawungu, hari Rabu tanggal 5 April 2017.

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Akhmad Murwanto, M.Pd., Kepala SMK Negeri Nusawungu, hari Rabu tanggal 5 April 2017.

3	Hidayatun Thohiroh,S.Pd.I	Puji Agus W, S.Pd.	PKKR	WKS-1
---	------------------------------	--------------------	------	-------

Kebijakan seperti itu juga diterapkan di SMK YPE Sampang. Namun, ada perbedaan yang mencolok yaitu di SMK Negeri Nusawungu terdapat banyak guru PNS sehingga pemilihan jabatan dan supervisor harus PNS, sedangkan di SMK YPE Sampang yang notabene sekolah swasta tidak ada sama sekali yang PNS. Oleh karena itu, golongan atau pangkat tidak menjadi pertimbangan. Pertimbangan yang dipakai di SMK YPE Sampang antara lain jabatan di sekolah dan lamanya mengajar di SMK itu. Salah satu contohnya mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti jumlah gurunya 4 (empat) dan diantaranya 3 (tiga) guru sudah menempuh pendidikan strata 2 (S2) namun mereka selalu menjadi guru yang disupervisi dan belum pernah menjadi supervisor. Hal tersebut dikarenakan mereka relatif muda dan belum lama mengajar di SMK YPE Sampang serta tidak menduduki jabatan penting sehingga sementara ini mereka belum pernah ditunjuk menjadi supervisor. Kebijakan khusus untuk mata pelajaran wajib golongan A, maka yang menjadi supervisor adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum bersama stafnya. Seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum SMK YPE Sampang sebagai berikut:

Kebijakan kepala sekolah kami tentang proses supervisi yang dipakai adalah dengan menunjuk guru-guru senior dan diutamakan yang punya jabatan tambahan di sekolah berhubung di sekolah kami tidak ada yang PNS baik kepala sekolah, guru, maupun karyawan semuanya GTY dan PTY. Khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, supervisor yang ditunjuk adalah saya sebagai waka kurikulum dan staf karena mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran wajib A.²²

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh kepala SMK YPE Sampang sebagai berikut:

Kebijakan di sekolah kami mengenai supervisi yang berjalan, kami menunjuk mereka yang dianggap sepuh (tua) baik ilmu maupun

²² Hasil wawancara dengan waka kurikulum SMK YPE Sampang Ibu Solichatun, S.Pd., hari Selasa tanggal 4 April 2017.

pengalamannya serta menduduki jabatan tertentu di sekolah misalnya wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan stafnya.²³

Berikut adalah jadwal supervisor semester ganjil dan genap tahun ajaran 2016/2017 khusus mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMK YPE Sampang.

Tabel 11
Daftar Supervisor Mata Pelajaran PAI Semester Ganjil TA 2016/2017
SMK YPE Sampang

No.	Nama Guru PAI	Supervisor		
		Nama	Bidang Mapel	Jabatan
1	Ulil Albab, M.P.dI	Solichatun, S.Pd	Akuntansi	Waka Kurikulum
2	Darto, M.Pd.I	Solichatun, S.Pd	Akuntansi	Waka Kurikulum
3	Siti Maemunah, S.Pd.I	Praja Widagdo, S.Pd	Matematika	Waka SDM
4	Syifaun Nikmah, M.Pd.I	Praja Widagdo, S.Pd	Matematika	Waka SDM

Tabel 12
Daftar Supervisor Mata Pelajaran PAI Semester Genap TA 2016/2017
SMK YPE Sampang

No.	Nama Guru PAI	Supervisor		
		Nama	Bidang Mapel	Jabatan
1	Ulil Albab, M.P.dI	Solichatun, S.Pd	Akuntansi	Waka Kurikulum
2	Darto, M.Pd.I	Solichatun, S.Pd	Akuntansi	Waka Kurikulum
3	Siti Maemunah, S.Pd.I	Praja Widagdo, S.Pd	Matematika	Waka SDM
4	Syifaun Nikmah, M.Pd.I	Praja Widagdo, S.Pd	Matematika	Waka SDM

Beberapa tabel daftar di atas baik di SMKN Nusawungu maupun SMK YPE Sampang menunjukkan bahwa guru PAI disupervisi oleh orang yang sama dalam satu tahun ajaran. Hal itu bertujuan untuk kesinambungan proses supervisi akademik antara semester satu dan semester dua yang

²³ Hasil wawancara dengan kepala SMK YPE Sampang Ibu Dwi Feni Indarti, SE, hari Selasa tanggal 4 April 2017.

nantinya dapat diambil suatu kesimpulan apakah ada peningkatan kualitas pembelajaran atau justru ada penurunan. Selain itu pada proses supervisi akademik yang kedua dimaksudkan menindaklanjuti proses supervisi akademik yang pertama. Seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum SMK N Nusawungu sebagai berikut:

Masing-masing guru disupervisi oleh satu guru yang sama dalam satu tahun ajaran dengan harapan terjadi supervisi yang berkesinambungan antara semester pertama dan kedua sekaligus sebagai tindak lanjut dari supervisi yang pertama.²⁴

Pembagian tugas supervisi akademik di atas boleh dan sah-sah saja dilakukan oleh kepala sekolah karena jika guru terlalu banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan kepada wakilnya atau guru-guru senior untuk melaksanakan supervisi akademik. Pembagian tugas supervisi kepada guru-guru senior yang terbentuk dalam tim sembilan merupakan langkah tepat yang dilakukan oleh kepala sekolah karena pelaksanaan supervisi akademik walaupun merupakan tugas pengawas dan kepala sekolah, dapat pula dilakukan oleh guru-guru yang dipercaya dan diberi wewenang oleh kepala sekolah.

Mengingat supervisi merupakan kegiatan yang wajib dilakukan dan setiap semester semua guru harus disupervisi minimal satu kali, maka perlu dan sudah lazim dilakukan menggunakan kebijakan tersebut guna mempermudah pelaksanaan supervisi dan untuk memaksimalkan hasil kegiatan supervisi. Namun, walaupun demikian pembagian tim sembilan itu seyogyanya disesuaikan dengan rumpun mata pelajaran. Dengan kata lain kesembilan supervisor tersebut sebaiknya merupakan perwakilan dari masing-masing mata pelajaran agar proses supervisi dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan supervisi yang telah ditetapkan.

Mengenai supervisi akademik implementasi kurikulum 2013 mereka baik SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang memberlakukan kebijakan yang sama baik sebelum menerapkan kurikulum

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Puji Agus Wibowo, S.Pd., Waka Kurikulum SMKN Nusawungu, hari Rabu tanggal 5 April 2017.

2013 maupun pada saat mengimplementasikannya saat ini yaitu dengan membuat jadwal supervisi setiap satu semester satu kali. Seperti yang disampaikan oleh para informan sebagai berikut:

Kami selalu menjadwalkan kegiatan supervisi satu kali dalam setiap satu semester, baik sebelum maupun setelah melaksanakan kurikulum 2013. Dengan kata lain belum ada kebijakan baru dari internal sekolah mengenai supervisi yang berbeda dalam menerapkan kurikulum 2013. Namun, pemerintah mengadakan pendampingan kurikulum 2013 dalam bentuk In-On dengan menunjuk beberapa guru untuk mendampingi SMK-SMK lain yang baru menerapkan kurikulum 2013 baru-baru ini.²⁵

Namun, sudah dibuat kebijakan dan jadwal seperti itu pun kadang tidak dapat terlaksana pada semua guru karena berbagai alasan kepegawaian, seperti adanya rapat, diklat dan berbagai macam alasan lain sehingga tidak dapat terlaksana sesuai jadwal yang telah dibuat entah itu ditunda atau bahkan akhirnya tidak terlaksana sama sekali, termasuk untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Walaupun begitu kegiatan supervisi terjadwal tersebut diganti dengan supervisi akademik yang bersifat insidental yaitu oleh kepala sekolah sendiri ketika senggang beliau berkeliling sekolah untuk melihat suasana pembelajaran yang berjalan. Ketika ada kelas kosong mereka mengecek apakah kelas itu sudah dikondisikan atau belum. Hal itu disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Terkadang jadwal supervisi untuk saya tertunda karena adanya acara dinas lain yang tidak bisa ditinggal, sehingga dirubah ke kelas lain dan hari yang berbeda. Pernah juga dalam satu semester tidak jadi disupervisi dan terlewat begitu saja karena saya tidak melakukan kordinasi dengan guru yang menjadi supervisor saya.²⁶

Hal tersebut diakui oleh waka kurikulum, beliau menyampaikan:

Jadwal supervisi selalu kami buat tiap semester, tapi jadwal tersebut bersifat fleksibel dengan disesuaikan kesepakatan antara guru supervisor dengan guru yang disupervisi mengenai waktu yang tepat. Namun terkadang tidak terlaksana karena berbagai alasan, sehingga

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Puji Agus Wibowo, S.Pd. Waka Kurikulum SMKN Nusawungu, hari Rabu tanggal 5 April 2017.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Imron, S.Th.I, S.Pd.I. guru PAI SMKN Nusawungu, hari Jumat tanggal 7 April 2017.

ketika tidak ada koordinasi ya kadang ada guru yang tidak mendapatkan layanan supervisi kunjungan kelas dalam semester itu. Sebagai gantinya saya dan kepala sekolah sering keliling ke kelas-kelas untuk mengawasi pembelajaran yang berjalan.²⁷

Hal serupa juga terjadi di SMK YPE Sampang, tidak semua guru mendapat layanan supervisi akademik (kunjungan kelas) meskipun sudah terjadwal. Hal tersebut disampaikan oleh waka kurikulum, “Karena banyaknya agenda sekolah terkadang kunjungan kelas sebagai bentuk kegiatan supervisi terabaikan sehingga terkadang hanya terlaksana satu kali dalam setahun”.

Namun untuk mendampingi pelaksanaan kurikulum 2013 ini pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan yang mengatur adanya pendampingan kurikulum 2013 diantaranya dibuat istilah kluster yang mana ada beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 dimasukan menjadi beberapa kelompok sesuai wilayahnya kemudian salah satu di antaranya menjadi induk kluster. Pada tahun ajaran 2016/2017 wilayah cilacap bagian timur, SMK Negeri Nusawungu menjadi induk kluster bagi 6 SMK yang menerapkan kurikulum 2013.

2. Instrumen Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Istilah instrumen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti (1) alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu (seperti alat yang dipakai oleh pekerja teknik, alat-alat kedokteran, optik dan kimia); dan (2) sarana penelitian (berupa seperangkat tes, angket, dan sebagainya) untuk mengumpulkan data.²⁸ Kegiatan supervisi juga demikian, sebelum melakukannya, ada beberapa hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan oleh supervisor. Salah satu hal yang harus dilakukan adalah mempersiapkan instrumen supervisi sebagai alat pengukur atau evaluasi. Hal tersebut merupakan salah satu langkah yang tidak boleh terlewatkan dan merupakan

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Puji Agus W, S.Pd., Waka Kurikulum SMKN Nusawungu, hari Rabu tanggal 5 April 2017.

²⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 200&), hlm. 449.

langkah awal dalam kegiatan supervisi. Instrumen supervisi disusun untuk membantu para pengawas agar supervisi yang dilaksanakan olehnya semakin terprogram, terarah, dan berkesinambungan.

Instrumen supervisi akademik secara esensial merupakan alat yang digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Melalui instrumen supervisi diharapkan pengawas, kepala sekolah dan guru supervisor dapat melaksanakan supervisi akademik melalui pendekatan kemitraan dengan siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang obyektif dan tanggap. Dengan demikian, dapat memberikan bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan.

Selain itu, instrumen supervisi akademik menjadi acuan juga bagi sekolah untuk melaksanakan penilaian kinerja guru yang harus ada pada setiap guru bagi guru PNS maupun non PNS. Dari nilai PKG itulah para PNS mendapat angka kredit mengenai tugas-tugas mengajarnya.

Instrumen supervisi digunakan oleh supervisor dalam melakukan supervisi akademik di SMK Negeri Nusawungu untuk semua mata pelajaran bersumber dari pengawas SMK yang dipakai sejak sebelum menerapkan kurikulum 2013. Seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum sebagai berikut:

Instrumen supervisi akademik yang kami pakai untuk semua mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menggunakan instrumen supervisi yang bersumber dari pengawas SMK dulu sebelum kurikulum 2013 diberlakukan dan sampai sekarang masih kami pakai. Namun, ada sedikit penambahan pada aspek proses pembelajaran.²⁹

Hal tersebut juga disampaikan oleh kepala SMK Negeri Nusawungu sebagai berikut:

²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Puji Agus Wibowo, Waka Kurikulum SMKN Nusawungu, hari Rabu tanggal 5 April 2017.

Kami menggunakan instrumen supervisi akademik yang bersumber dari pengawas SMK, kemudian kami sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu disesuaikan dengan empat standar minimal dari delapan standar yang harus dipahami oleh guru yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian.³⁰

SMK YPE Sampang juga demikian, instrumen yang dipakai adalah instrumen yang sudah dipakai sejak dulu namun ada sedikit pengembangan menyesuaikan kurikulum yang berlaku, seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum “instrumen yang kami pakai disesuaikan dengan kurikulum 2013 terutama pada standar prosesnya”.³¹

Format instrumen yang dipakai di SMK baik SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang jika disimpulkan meliputi dua aspek, yaitu aspek administrasi dan aspek kegiatan pembelajaran. Aspek administrasi pembelajaran harus diperhatikan oleh kepala sekolah atau supervisor lainnya dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru di SMK mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasi serta tindak lanjutnya. Administrasi tersebut harus dipersiapkan sebelum supervisi dilaksanakan, administrasi tersebut secara rinci meliputi:

- a. Kalender pendidikan
- b. Perhitungan minggu efektif
- c. Jadwal pembelajaran
- d. Program tahunan
- e. Program semester
- f. Silabus
- g. RPP
- h. Jurnal / Catatan KBM
- i. Daftar hadir peserta didik
- j. Program evaluasi

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Akhmad Murwanto, Kepala SMKN Nusawungu, hari Rabu tanggal 5 April 2017.

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Solichatun, S.Pd. waka kurikulum SMK YPE Sampang, pada hari Sabtu tanggal 15 April 2017.

k. Daftar nilai (kognitif, afektif, psikomotorik)

l. Analisis hasil belajar

m. Program perbaikan dan pengayaan³²

Sedangkan aspek kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan dari awal masuknya guru sampai dengan salam penutup yang secara rinci sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan

b. Kegiatan inti

c. Kegiatan penutup

Setelah penulis mengecek instrumen supervisi yang ada dan membandingkannya antara SMK Negeri Nusawungu dan SMK YPE Sampang ada sedikit perbedaan terutama pada instrumen supervisi proses pembelajaran. Perbedaan itu ada pada aspek pendekatan pembelajaran yang tercantum sebagai indikator. Instrumen supervisi pembelajaran di SMK Nusawungu terdapat aspek pendekatan saintifik dengan beberapa indikator di dalamnya. Sedangkan dalam instrumen supervisi pembelajaran yang dimiliki SMK YPE Sampang tidak mencantumkan aspek tersebut. Padahal pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari ciri kurikulum 2013.

Penerapan pendekatan saintifik dalam instrumen supervisi akademik SMK Negeri Nusawungu tersebut terbagi dalam beberapa indikator, antara lain:³³

- 2) Memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengamati,
- 3) Memancing peserta didik untuk bertanya *apa, mengapa* dan *bagaimana*,
- 4) Memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengumpulkan informasi,
- 5) Memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengasosiasikan data dan informasi yang dikumpulkan,

³² Hasil observasi administrasi pembelajaran dari Bapak Imron, S.Th.I, S.Pd.I, hari Jumat tanggal 7 April 2017.

³³ Hasil dokumentasi instrumen supervisi akademik SMK Negeri Nusawungu Semester 1 Tahun Ajaran 2016/2017, hari Jumat tanggal 21 April 2017.

- 6) Memfasilitasi dan menyajikan kegiatan bagi peserta didik untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya.

3. Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Jika berbicara tentang proses supervisi akademik, pastinya supervisor tidak akan melupakan teknik supervisi apa yang akan digunakan. Teknik supervisi merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai tujuan supervisi akademik yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperbaiki cara mengajar guru. Baik kepala sekolah maupun guru yang ditunjuk sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik harus memilih dan menggunakan teknik yang tepat untuk mencapai tujuan supervisi yang diharapkan.

Tahap-tahap yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan proses supervisi akademik di dua SMK yang berbeda dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Membuat jadwal, walaupun kadang-kadang kepala sekolah datang ke kelas secara insidental.
- b. Memberitahu guru perihal jadwal supervisi yang telah ditentukan melalui waka kurikulum termasuk menentukan guru-guru yang menjadi supervisor.
- c. Melaksanakan kunjungan kelas, disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan. Terkadang jadwal tersebut dapat berubah ketika ada acara yang mendadak.
- d. Mengamati proses pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru.
- e. Menemukan dan menganalisis kekurangan dan kelebihan dari guru yang telah disupervisi.
- f. Pertemuan tindak lanjut, baik diskusi secara personal maupun kelompok.
- g. Problem solving.

Teknik supervisi akademik tersebut sebagai kegiatan pembinaan guru dapat dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kepada

kondisi guru yang disupervisi. Dari beberapa langkah supervisi di atas, kepala sekolah dalam melakukan supervisi menggunakan teknik yang bervariasi, antara lain adalah kunjungan kelas, observasi kelas, dan ditindak lanjuti dengan pertemuan pribadi atau individual. Pertemuan individual tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan kelebihan dan kekurangan guru dalam proses pembelajaran sekaligus membantu guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi guru kaitannya dalam kegiatan pembelajarannya.

Guru PAI di SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang kebanyakan dari mereka menyampaikan bahwa sebelum proses supervisi dilakukan terlebih dahulu guru diberi tahu jadwal supervisi agar dipersiapkan berbagai perangkat yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru mulai dari kalender pendidikan, silabus dan lain-lain. Seperti yang disampaikan oleh waka kurikulum SMK YPE Sampang “kami membagi jadwal supervisi terlebih dulu kepada semua guru termasuk guru PAI agar disiapkan dulu perangkatnya”.³⁴ Dengan kata lain, tujuan dibuat dan dibaginya jadwal supervisi akademik tersebut adalah sebagai acuan untuk guru agar perangkat pembelajarannya segera diselesaikan.

Adapun teknik individual yang digunakan oleh kepala sekolah dan tim supervisor dalam melakukan kegiatan supervisi terhadap guru PAI adalah sebagai berikut:

a. **Kunjungan Kelas dan Observasi Kelas**

Kunjungan kelas merupakan proses perekam paling akurat yang datang secara langsung dari sumber belajar seperti guru dan peserta didik. Dalam melaksanakan kunjungan kelas, kesan atasan dan bawahan harus dihilangkan, sebab ini akan menimbulkan kesan negatif baik bagi guru yang disupervisi maupun supervisor sendiri ketika melaksanakan tugas. Hubungan yang harus dibentuk adalah atas dasar kerja sama dan profesionalisme antar guru, kepala sekolah dan tim supervisor.

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Solichatun, S.Pd., waka kurikulum SMK YPE Sampang, pada hari Sabtu tanggal 15 April 2017.

Kunjungan kelas memiliki kemampuan yang sangat besar dan dapat menunjang perbaikan-perbaikan pembelajaran secara langsung. Jika kedapatan metode serta proses pembelajaran yang kurang memadai digunakan oleh seorang guru, maka hal itu dapat diperbaiki secara langsung tentunya dengan menggunakan prosedur perbaikan pembelajaran yang proporsional dan profesional. Pada prinsipnya kunjungan kelas dilakukan dengan tiga macam, yakni kunjungan kelas atas permintaan dan undangan guru, kunjungan yang diberitahukan oleh kepala sekolah dan kunjungan mendadak atau insidental.

Teknik kunjungan kelas merupakan teknik pokok dan sering dipakai oleh kepala sekolah dan guru supervisor baik di SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang. Kunjungan kelas dilakukan oleh kepala sekolah maupun oleh tim supervisor dengan memberitahu guru terlebih dahulu lewat jadwal dan kesepakatan antara mereka. Namun kadang khusus kepala sekolah walaupun tidak masuk dalam jadwal supervisor, beliau melaksanakan kompetensinya sebagai supervisor secara umum kepada semua guru dan karyawan yang ada di sekolah dengan berkeliling lingkungan sekolah mengamati jalannya proses pembelajaran.

Teknik kunjungan kelas bentuknya adalah mengamati langsung seorang guru yang sedang mengajar dalam suatu ruang kelas. Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara keseluruhan cara-cara guru memimpin proses pembelajaran, termasuk pribadi dan gaya mengajarnya. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk melihat kondisi yang riil seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik, dan dapat menemukan kelebihan dan kekurangan guru yang perlu diperbaiki.

Kunjungan kelas dilaksanakan supervisor dalam beberapa hal, yaitu: *Pertama*, supervisor merencanakan kunjungan kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh kepala sekolah, kemudian supervisor berkordinasi dengan guru yang akan disupervisi dan menyiapkan

instrumen yang diperlukan. Instrumen supervisi akademik telah dibuat oleh waka kurikulum, sehingga sama semuanya antara mata pelajaran PAI dan yang lain.

Kedua, supervisor melakukan observasi pembelajaran dengan mengunjungi kelas. Sebelum memulai pembelajaran guru menjelaskan kepada peserta didik tentang maksud dari kedatangan guru lain sebagai supervisor di dalam kelas, kemudian supervisor menempati kursinya di bagian belakang dan guru memulai proses pembelajaran. Supervisor mengamati, memantau, dan mengevaluasi kelemahan dan kelebihan guru dari penampilan guru selama mengajar dari awal sampai akhir. Seperti yang disampaikan oleh bapak Ulil Albab, “supervisi di sekolah kami berjalan baik, saya ditungguin bu Solichatun sejak awal sampai selesai”. Pada saat itulah instrumen yang sudah disiapkan diisi sesuai apa yang beliau amati. Kelebihan dari metode observasi adalah supervisor dapat menemukan kondisi alami di kelas dan kondisi guru yang sedang disupervisi. Hal tersebut dapat menunjukkan suatu keadaan yang objektif, sehingga hasil penilaian supervisor juga objektif.

Ketiga, setelah guru selesai melakukan pembelajaran, supervisor menganalisis hasil pengamatannya selama beliau di dalam kelas. *Keempat*, supervisor bersama dengan guru mengadakan pertemuan pribadi untuk membahas hasil analisis supervisor tentang kunjungan kelas yang sudah dilakukan. Sebagai langkah tindak lanjut dari kunjungan kelas, supervisor menyampaikan hasil analisisnya mengenai kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran, kemudian supervisor memberikan arahan atau saran untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar bersama dengan supervisor. Selain itu, supervisor juga memberikan dorongan kepada guru untuk memperhatikan pembelajaran berikutnya supaya ada perbaikan. Diskusi pribadi tersebut bersifat terbuka dan saling memberikan kontribusi. Seperti yang disampaikan oleh beberapa informan:

Saat kunjungan kelas maupun diskusi, saya senang dapat belajar dengan guru yang disupervisi, karena saya juga merasa belum tentu lebih baik dari guru yang saya supervisi. Apalagi mata pelajaran yang saya supervisi berbeda dengan bidang saya seperti PAI ini.³⁵

Setelah kunjungan kelas dilakukan kami diberi tahu kelebihan dan kekurangan kami dalam melakukan pembelajaran di ruang kelas secara terbuka, sehingga kami saling bertukar pikiran baik mengenai perangkat maupun proses pembelajaran.³⁶

Pernyataan di atas menyatakan bahwa, diskusi yang dilakukan supervisor dan guru yang bersangkutan bersifat terbuka, sharing, tidak ada yang mendominasi percakapan, tidak ada unsur menyalahkan dan saling memberi masukan. Supervisor selain menyampaikan kekurangan yang ada juga menyampaikan kelebihan-kelebihan dari guru, sehingga supervisor di sini juga mendapatkan pelajaran dari guru.

b. Teknik Pertemuan Pribadi

Pertemuan pribadi di sini adalah percakapan pribadi antara supervisor dengan guru. Biasanya teknik ini dilakukan sebagai lanjutan dari teknik kunjungan kelas, namun teknik pertemuan pribadi ini dapat pula dilakukan tersendiri. Adam dan Dickey mengatakan bahwa salah satu langkah penting dalam supervisi adalah pertemuan pribadi karena dengan teknik ini supervisor dapat bekerja secara individual dengan guru dalam memecahkan problema-problema pribadi yang berhubungan dengan jabatan mengajar.³⁷ Namun, ada hambatan dalam pelaksanaan teknik ini salah satunya adalah perbedaan masing-masing individu yang mana terkadang ada sifat sensitif dalam diri seorang guru bisa karena sifatnya maupun karena masalah yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu supervisor juga harus memperhatikan kondisi psikologis guru yang disupervisi.

³⁵ Hasil wawancara dengan ibu Solichatun, waka kurikulum SMK YPE Sampang, pada hari Selasa tanggal 4 April 2017.

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Ulil Albab, guru PAI SMK YPE Sampang, pada hari Kamis tanggal 27 April 2017.

³⁷ Piet. A Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan SDM*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2010), hlm. 73.

Pertemuan pribadi ini lazim digunakan supervisor setelah kunjungan kelas sebagai tindak lanjut. Dalam pertemuan pribadi ini supervisor dari guru membicarakan hasil kunjungan kelas dan analisisnya mengenai kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran, kemudian supervisor memberikan arahan atau saran untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar bersama dengan supervisor. Selain itu, supervisor juga memberikan dorongan kepada guru untuk memperhatikan pembelajaran berikutnya berkaitan dengan perbaikan situasi mengajar yang dilakukan.

Pertemuan pribadi ini juga dapat dilakukan oleh kepala sewaktu-waktu kepada semua guru termasuk guru PAI jika ada permasalahan krusial. Pertemuan pribadi secara emosional akan berdampak pada psikis masing-masing guru karena berbicara langsung guru dapat mengutarakan permasalahannya dengan leluasa kepada kepala sekolah atau supervisor, dan guru tidak harus merasa malu atau sungkan demi perbaikan diri. Pertemuan tersebut merupakan bentuk pembinaan dan arahan terhadap guru untuk meminimalisir kekurangannya. Pertemuan ini dilakukan secara pribadi supaya guru yang bersangkutan tidak merasa malu dan secara psikis tidak menjadi beban guru karena pertemuan tersebut lebih terbuka dan tidak ada rasa canggung.

Adapun teknik supervisi kelompok yang digunakan kepala sekolah antara lain melalui rapat guru, IHT, MGMP, sosialisasi dan kegiatan lain yang melibatkan banyak guru. Pertemuan kelompok dilakukan kepala sekolah biasanya karena adanya permasalahan yang muncul dan cenderung sama sehingga evaluasi dan pemecahan masalahnya dilakukan secara bersama pula. Bahkan untuk SMK Negeri Nusawungu sendiri sejak Januari 2017 dengan berpindahanya kewenangan ke provinsi, maka setiap pagi sekitar pukul 06.50 WIB sekolah wajib mengadakan apel pagi sesuai instruksi gubernur Jawa Tengah karena beralihnya kepengurusannya dari kabupaten ke provinsi. Dalam apel tersebut, kepala sekolah memberikan bimbingan dan arahan sekaligus informasi-informasi terbaru yang

didapatkannya dari surat, rapat-rapat atau diklat yang beliau ikuti.³⁸ Hal itu disampaikan oleh kepala sekolah: “supervisi yang bersifat kelompok ya ketika bapak dan ibu guru berkumpul baik melalui rapat maupun saat apel, ketika itulah saya memberikan pembinaan secara keseluruhan.”³⁹

SMK YPE Sampang juga demikian, supervisi kelompok dilakukan oleh kepala sekolah ketika ada rapat guru dan IHT. Menurut hasil wawancara dengan ibu Solichatun sejak berlakunya kurikulum 2013, SMK YPE Sampang selalu mengadakan *In House Training* (IHT) pada setiap awal tahun ajaran. IHT tersebut berkaitan dengan penyusunan administrasi pembelajaran yang harus dimiliki oleh guru. Hal itu dilakukan untuk memberikan dorongan kepada guru untuk menyusun perangkatnya sesuai dengan aturan yang berlaku, yang mana terkadang ada perubahan. IHT tersebut biasanya dipimpin oleh kepala sekolah dan waka kurikulum sebagai pembicara ditambah pemateri undangan dari dinas terkait. Hal tersebut disampaikan oleh informan sebagai berikut:

Di sekolah kami hampir tiap awal tahun ajaran mengadakan IHT kaitannya dengan kurikulum 2013 untuk menyampaikan perubahan-perubahan yang ada seperti perubahan susunan perangkat pembelajaran, penilaian, maupun struktur mata pelajaran untuk tahun ajaran 2017/2018.⁴⁰

Rapat dinas atau IHT di sekolah merupakan solusi yang ditempuh oleh kepala sekolah sebagai supervisor dalam mencari dan memberikan persepsi kesamaan dan pembinaan terhadap guru secara keseluruhan.

C. Supervisi Akademik Pengawas PAI

1. Program Supervisi Akademik Pengawas PAI

Supervisi akademik sebagai salah satu kegiatan internal sekolah yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan maka harus diprogram dan direncanakan dengan matang karena supervisi tersebut meningkatkan mutu

³⁸ Hasil Observasi kegiatan kepala SMK Negeri Nusawungu dalam melakukan pembinaan ketika apel pagi pada hari Jumat tanggal 21 April 2017.

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Drs. Akhmad Murwanto, M.Pd., kepala SMK Negeri Nusawungu, hari Jumat tanggal 7 April 2017.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Solichatun, waka kurikulum SMK YPE Sampang, pada hari Sabtu tanggal 15 April 2017.

pendidikan melalui perbaikan kualitas pembelajaran yang mana hal tersebut tidak lepas dari faktor profesionalitas guru. Pengawas PAI merupakan salah satu pihak yang diberi wewenang dan tanggung jawab berkaitan dengan peningkatan profesionalitas guru khususnya guru PAI. Oleh karena itu, supervisi akademik yang dilakukannya sebagai bentuk pengelolaan sumber daya pendidikan harus direncanakan, diorganisir dengan baik, dilaksanakan dengan maksimal kemudian dievaluasi dan dilaporkan serta dilakukan umpan balik atau tindak lanjut yang berkesinambungan. Penyusunan program tersebut jelas harus dilakukan oleh orang yang terpilih karena memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan Undang-undang yang telah ditetapkan.

Program-program kepengawasan yang disusun oleh pak Agus sebagai supervisor diantaranya Program Tahunan (Prota) supervisi akademik pengawas, menyusun Program Semester (Promes) supervisi akademik pengawas, dan Rencana Kepengawasan Akademik (RKA). Sebagai contoh, Program Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017 salah satu bagian di yang terpenting adalah deskripsi kegiatan pengawas PAI. Dalam deskripsi kegiatan yang disusun oleh pengawas PAI dibagi menjadi tiga program, sebagai berikut:⁴¹

a. Program Pembinaan, terdiri dari :

- 1) Penyusunan program tahunan supervisi akademik pengawas PAI sekolah, penyusunan program semester supervisi akademik pengawas PAI sekolah, penyusunan program rencana kepengawasan akademik (RKA)
- 2) Penumbuhan dan pengembangan kualitas pembelajaran yang lebih baik, peningkatan dan pengembangan kemampuan guru dalam pembelajaran, peningkatan pencapaian mutu prestasi siswa.

⁴¹ Hasil Dokumentasi dari bapak Agus Rubiyanto, Pengawas PAI, *Program Semester Ganjil Kepengawasan PAI SMP, SMA, SMK Tahun Ajaran 2016/2017*, di Kantor Pokjawas Kab. Cilacap, hari Rabu, tanggal 26 April 2017.

- 3) Pengukuran dan penilaian terhadap kinerja guru dalam supervisi akademik, pengolahan dan penyajian hasil temuan pembinaan guru dalam supervisi akademik.
- b. Program Pemantauan, terdiri dari :
- 1) Penyusunan program tahunan dan program semester pemantauan 8 standar nasional pendidikan pengawas PAI sekolah.
 - 2) Pelaksanaan pemantauan empat standar nasional pendidikan.
- c. Program penilaian, terdiri dari :
- 1) Penyusunan program penilaian kinerja guru untuk pembinaan.
 - 2) Pengukuran dan pemberian penilaian kinerja guru untuk pembinaan.
 - 3) Pengolahan dan menyajikan hasil temuan program penilaian kinerja guru untuk pembinaan.
 - 4) Perbaikan sistem program penilaian kinerja guru untuk pembinaan.

Dari ketiga program tersebut kemudian dijabarkan dalam jadwal dengan berbagai jenis kegiatan dan sub kegiatan yang tersebar dari awal hingga akhir semester. Adapun yang tercantum dalam RKA meliputi fokus masalah kepengawasan, tujuan, indikator keberhasilan, strategi/teknik supervisi, skenario kegiatan, sumber daya yang diperlukan, penilaian dan instrumen.

RKA yang disusun oleh pengawas PAI pada semester ganjil tahun 2016/2017 menentukan dua fokus masalah. Pertama, pembinaan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Kedua, membimbing guru PAI dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kegiatan siswa (LKS).

Pengawas PAI membuat program-program supervisi tersebut sesuai dengan format yang ditentukan oleh Diknas. Menurutnya, "Program-program yang saya buat itu disesuaikan dengan standar Diknas karena kemarin program-program tersebut saya gunakan untuk syarat kenaikan

pangkat ke IVb”.⁴² Program-program supervisi tersebut kemudian dijadikan sebagai acuan untuk pelaksanaan supervisi akademik di sekolah-sekolah binaan.

Sementara ini kegiatan supervisi akademik yang dilakukan pengawas PAI baik di SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE minimal dilaksanakan satu kali dalam satu semester. Sama seperti supervisi internal di SMK, pengawas PAI merencanakan kunjungan ke sekolah-sekolah binaannya minimal satu kali dalam satu semester seperti yang tercantum dalam jadwal yang dibuat. Hal itu disampaikan oleh pengawas sebagai berikut:

program kunjungan ke sekolah binaan saya rencanakan minimal satu kali dalam satu semester berhubung begitu banyak sekolah binaan saya dari Cilacap timur sampai barat. Saya sendiri terkadang ada undangan workshop atau acara lain yang banyak menyita waktu, hingga menyebabkan tidak semua sekolah bisa saya kunjungi termasuk SMK di rayon Kroya.⁴³

Sesuai dengan yang disampaikan oleh pak Imron, guru PAI SMK Negeri Nusawungu sebagai berikut: “Sejak tahun 2013 dan berlakunya kurikulum baru ini, pak Agus sebagai supervisor SMA/K berkunjung ke sekolah kami baru 3 kali, mungkin karena kesibukan beliau”.⁴⁴ SMK YPE Sampang juga mengakui hal yang sama “pengawas PAI datang berkunjung ke SMK kami sekitar satu semester sekali kadang setahun sekali”.⁴⁵

Mengenai fokus masalah yang ditekankan dalam pelaksanaan supervisi akademiknya beliau lebih dominan pada aspek administrasi pembelajaran yang dimiliki oleh guru PAI. Seperti yang disampaikan oleh pengawas: “karena keterbatasan waktu saya lebih sering memeriksa dan

⁴² Hasil wawancara dengan bapak Agus Rubiyanto, S.Pd.I,MM, pengawas PAI SMP dan SMA/K Sederajat rayon Kroya, hari Selasa tanggal 11 April 2017.

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak Agus Rubiyanto, S.Pd.I,MM, pengawas PAI SMP dan SMA/K Sederajat rayon Kroya, hari Selasa tanggal 11 April 2017

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Imron, S.Th.I, S.Pd.I., guru PAI SMK Negeri Nusawungu, pada hari Jumat tanggal 21 April 2017.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Darto, M.Pd.I, guru PAI SMK YPE Sampang, pada hari Sabtu tanggal 15 April 2017.

menilai administrasi pembelajaran yang dimiliki oleh guru PAI saja, saya tidak bisa melaksanakan kunjungan kelas kepada semua guru PAI binaan saya.”⁴⁶ Selain itu beliau juga beranggapan bahwa jika administrasinya sudah lengkap dan cukup baik masalah pengajaran dikelas beliau serahkan kepada guru karena beliau sudah meyakini bahwa guru-guru PAI mampu mengajar dengan baik sesuai dengan konteks yang ada.

Hal itu dibenarkan oleh guru-guru PAI yang penulis temui, mereka menyampaikan bahwasanya, selama berlangsungnya kurikulum 2013 di sekolah mereka belum pernah kelasnya dikunjungi oleh pengawas. Seperti yang disampaikan oleh beberapa guru PAI sebagai berikut:

Selama kurikulum baru ini pengawas datang ke sini belum pernah mengadakan kunjungan kelas saya, kita hanya diminta mengisi blangko pendataan/survei kondisi siswa, ditanya tentang perangkat mengajar yang dimiliki, dan kegiatan keagamaan yang berjalan.⁴⁷

Ketika pengawas datang saya kebetulan sedang mengajar di SMP PGRI 4 Nusawungu karena di SMKN Nusawungu saya hanya mencari tambahan jam mengajar agar genap 24 berkaitan dengan sertifikasi saya, sehingga hanya hari-hari tertentu saja saya di SMK, jadi kadang tidak bertemu. Walaupun begitu saya kadang menemui pengawas dan mendapat bimbingan langsung di kantor atau di rumahnya ketika meminta tanda tangan beliau.⁴⁸

Pak Agus kebetulan baru dua kali ke SMK YPE sejak beliau naik menjadi pengawas SMP dan SMK, dan selama itu belum pernah mengadakan kunjungan kelas untuk saya. Beliau hanya mengecek perangkat pembelajaran saya karena harus lengkap berkaitan dengan pencairan sertifikasi saya kemudian sharing tentang kegiatan keagamaan di sekolah.⁴⁹

Selain dominan terhadap administrasi pembelajaran, dari hasil wawancara di atas beliau juga menggali informasi dan memberi masukan kepada guru PAI untuk melaksanakan program pembiasaan keagamaan agar

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Agus Rubiyanto, S.Pd.I,MM, pengawas PAI SMP dan SMA/K Sederajat rayon Kroya, hari Selasa tanggal 11 April 2017.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Imron, guru PAI SMK Negeri Nusawungu, pada hari Jumat tanggal 21 April 2017.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Siman, guru PAI SMK Negeri Nusawungu, hari Jumat tanggal 7 April 2017.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan bapak Darto, M.Pd.I, guru PAI SMK YPE Sampang pada hari Sabtu tanggal 15 April 2017.

tertanam kehidupan yang Islami. Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Agus Rubianto sendiri selaku pengawas sebagai berikut:

Selain pembelajaran PAI ada yang lebih penting lagi adalah pembiasaan keagamaan karena di sanalah peserta didik itu dilatih untuk mengamalkan ajaran Islam secara langsung karena Islam itu praktek tidak hanya sekedar teori saja. Oleh karena itu, setiap saya berkunjung ke sekolah binaan saya termasuk SMK selalu saya tanyakan kegiatan Islam apa saja yang sudah berjalan. Kemudian saya beri masukan dari ide saya sendiri atau hasil dari kunjungan saya ke sekolah-sekolah lain yang sudah berjalan, seperti tadarus pada 15 menit pertama di awal pagi, asmaul husna, sholat dhuha berjamaah, dan lain-lain.⁵⁰

2. Instrumen Supervisi Akademik Pengawas PAI

Penerapan standar nasional pendidikan semakin serius dan gencar, maka tugas pengawas sehari-hari semakin tidak dapat lepas dari pekerjaan mengukur efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Termasuk di dalamnya supervisi akademik, pengawas seharusnya meningkatkan kemampuan membuat dan mengadaptasi alat ukur atau instrumen dan menggunakannya dalam kegiatan mengukur.

Instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.⁵¹ Fungsi instrumen ialah mengungkapkan fakta menjadi data. Menurut Arikunto, data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis, benar tidaknya data tergantung pada baik tidaknya instrumen pengumpulan data.⁵²

Semakin baik instrumen yang digunakan maka akan semakin valid data supervisi yang terkumpul. Sebaliknya, bila instrumen pengumpulan data yang digunakan berkualitas rendah maka data yang terkumpul tidak

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Agus Rubiyanto, pengawas PAI SMP dan SMA/K Sederajat rayon Kroya, hari Rabu tanggal 26 April 2017

⁵¹ M. Fathurrohman dan Hindama S, *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah Ideal*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 201.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatia, 2006), hlm. 150-160.

akan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Instrumen dapat diibaratkan sebagai alat pendiagnosis penyimpangan pelaksanaan tugas seseorang. Melalui instrumen supervisi akademik yang lengkap akan terdeteksi letak penyimpangan yang ada.

Pengawas PAI SMK rayon Kroya, sementara ini sudah membuat instrumen supervisi namun instrumen tersebut belum digunakan secara keseluruhan kepada guru PAI yang ada karena keterbatasan beliau dan banyaknya guru binaan. Pengawas PAI dinilai belum mengadakan supervisi yang ideal karena belum terlaksana sesuai dengan program semester yang dibuat dibandingkan dengan kenyataan di lapangan.

Jika dilihat dari program dan perangkat supervisi yang dimiliki baik program tahunan maupun program semester serta rencana kepengawasan akademik, di sana tertulis berbagai macam kegiatan supervisi yang menggunakan instrumen sebagai alat ukurnya.⁵³ Namun, kenyataan di lapangan kegiatan-kegiatan supervisi yang dilaksanakan belum terlihat secara keseluruhan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan pengawas sendiri, “selama ini instrumen supervisi sudah saya buat tetapi belum mampu melaksanakan sesuai program, seperti kunjungan kelas”.⁵⁴ Pernyataan pengawas PAI tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan bapak Darto, “pengawas PAI ketika datang baru sebatas mengecek administrasi pelajaran dan kegiatan keagamaan, namun belum pernah melakukan kunjungan kelas”⁵⁵ Pak Imron, guru PAI di SMK Negeri Nusawungu juga menyampaikan demikian, “sejak kurikulum 2013 berlaku pengawas PAI belum melakukan kunjungan kelas kepada guru PAI yang ada di sekolah ini.”⁵⁶

⁵³ Hasil dokumentasi Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) pengawas PAI, hari Rabu tanggal 26 April 2017.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak Agus Rubiyanto, S.Pd.I, MM, pengawas PAI SMP dan SMA/K Sederajat rayon Kroya, hari Rabu tanggal 26 April 2017.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bapak Darto, M.Pd.I, guru PAI SMK YPE Sampang, pada hari Sabtu tanggal 15 April 2017.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak Imron, S.Pd.I, guru PAI SMK Negeri Nusawungu, hari Jumat tanggal 7 April 2017.

Dari pernyataan para informan di atas menunjukkan bahwa instrumen sudah dibuat namun belum dimanfaatkan untuk melaksanakan supervisi akademik yang diharapkan baik di SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang. Dengan demikian apa yang diharapkan dalam Permendiknas No. 105 tahun 2014 tentang Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah belum terlaksana dengan baik dimana pengawas, kepala sekolah, dan guru terpilih melakukan pendampingan terhadap guru-guru lain.

3. Teknik Supervisi Pengawas PAI

Jika melihat dan mengamati program supervisi yang disusun oleh pengawas PAI, beliau merencanakan beberapa teknik yang akan digunakan di lapangan yaitu supervisi klinis, workshop, diskusi, seminar, rapat MGMP, pertemuan personal dan kelompok. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa teknik yang tidak terealisasi, yaitu supervisi klinis, workshop, dan seminar.

Sementara ini pengawas PAI dalam kegiatan supervisi di SMK rayon Kroya dilakukan sama dengan rayon-rayon yang lain. Teknik yang biasa dilakukannya antara lain melalui pertemuan kelompok, wawancara, diskusi kelompok, dan rapat organisasi kelompok guru (MGMP). Jika memungkinkan beliau mengadakan kunjungan kelas kepada guru PAI yang kebetulan sedang mengajar. Pertemuan kelompok guru dilakukan dengan semua guru PAI yang ada di SMK yang didatangi dengan berkumpul di ruang tamu yang ada. Tujuannya adalah pengawas dan guru PAI yang ada bersama-sama mendiskusikan permasalahan pembelajaran PAI yang ada di sekolah tersebut.

Lewat diskusi kelompok tersebut, pengawas PAI memberikan pembinaan yang bersifat umum terlebih dulu, melihat dan mengecek kelengkapan administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi guru. Dari administrasi pembelajaran tersebut beliau memeriksa garis besarnya mulai dari identitas, kelengkapan unsur perangkat, dan kesesuaian perangkat

dengan tuntutan kurikulum seperti standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi dan penilaian sesuai dengan ciri kurikulum 2013. Seperti yang disampaikan oleh pengawas: “setelah bertemu guru PAI saya tanyakan perangkatnya masing-masing untuk saya amati dan evaluasi kebenarannya”.⁵⁷ Hal itu sesuai dengan pernyataan para guru PAI seperti penyampaian pak Imron: “ketika pak Agus berkunjung, beliau memeriksa perangkat mengajar saya dan memberi beberapa catatan untuk diperbaiki”.⁵⁸ Bu Siti Maemunah juga menyampaikan “saya waktu itu ditanya perangkat mengajar yang saya ada kebetulan belum lengkap, walaupun begitu beliau tetap memeriksanya dan memotivasi saya untuk segera dilengkapi”.⁵⁹

Kemudian setelah mengecek perangkat tersebut beliau memberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI. “setelah saya lihat perangkatnya dan saya evaluasi dan diberi masukan untuk diperbaiki pada bagian tertentu kemudian mereka saya tanya kendala yang mereka hadapi”.

Selain mengadakan diskusi kelompok guru PAI di sekolah, pengawas melaksanakan supervisi akademik melalui sebuah wadah kerjasama yang dapat mempertemukan kebutuhan profesional guru. MGMP PAI SMK merupakan salah satu wadah kerjasama guru PAI yang sudah terbentuk. Melalui MGMP ini guru PAI memiliki kesempatan untuk berpikir dan bekerja sebagai suatu kelompok dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang dihadapi sehari-hari. Dengan mengikuti kegiatan MGMP guru PAI dapat mengembangkan pengetahuannya sehingga akan berdampak baik pada proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik yang selanjutnya akan baik pada prestasi belajarnya.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak Agus Rubiyanto, S.Pd.I, MM, pengawas PAI SMP dan SMA/K Sederajat rayon Kroya, hari Rabu tanggal 26 April 2017.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan bapak Imron, S.Th.I, S.Pd.I, guru PAI SMKN Nusawungu, hari Jumat tanggal 7 April 2017.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan ibu Siti Maemunah, S.Pd.I guru PAI SMK YPE Sampang, hari Sabtu tanggal 15 April 2017.

D. Tindak lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Pengawas PAI dalam Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013

1. Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Hasil kunjungan kelas perlu ditindak lanjuti dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap hasil supervisi kegiatan pembelajaran. Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar. *Kedua*, pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

Tindak lanjut hasil supervisi dilakukan segera setelah selesai melakukan kunjungan kelas. Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Kegiatan ini diawali dengan melaksanakan analisis kelemahan dan kelebihan guru atau menganalisis instrumen yang digunakan. Hasil analisis, catatan supervisor dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dari umpan balik itu pula dapat tercipta suasana komunikasi yang harmonis, memberi kesempatan untuk mendorong guru memperbaiki kinerjanya.

Proses supervisi akademik yang berjalan di SMK Negeri Nusawungu dan SMK YPE Sampang seperti yang dijelaskan sebelumnya dijelaskan bahwa teknik yang digunakan adalah teknik kunjungan kelas dengan pendekatan klinis. Dari hasil kunjungan kelas tersebut supervisor menindaklanjuti dengan percakapan pribadi membahas kelebihan dan kelemahan guru yang telah teridentifikasi oleh supervisor. Seperti yang disampaikan oleh pak Imron:

setelah kunjungan kelas saya dan guru supervisor keluar kelas bersama kemudian berjalan menuju meja kerjanya. Sembari berjalan kami membicarakan tentang cara mengajar saya di kelas. Setelah sampai meja kerjanya saya lanjutkan perbincangan kami untuk sharing dan mendapat pembinaan darinya.⁶⁰

⁶⁰ Hasil wawancara dengan bapak Imron, S.Th.I, S.Pd.I, guru PAI SMKN Nusawungu, hari Jumat tanggal 7 April 2017.

Hal tersebut juga disampaikan guru agama yang lain, seperti bapak Ulil Albab sebagai berikut: “saya ditungguin bu Solichatun sejak awal sampai selesai. Kemudian berdialog mendiskusikan hasil kunjungan kelas yang telah dicatat.”⁶¹ Sesuai dengan yang disampaikan bu Solichatun: “setelah kunjungan kelas saya menindaklanjuti dengan percakapan pribadi membahas hasil kunjungan kelas.”⁶² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa percakapan tersebut baik di SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang menjadi tindak lanjut pokok yang dilakukan sebagai rangkaian kegiatan supervisi akademik yang dilaksanakan setiap semesternya.

Selain percakapan pribadi, kepala sekolah mengadakan pembinaan secara kelompok melalui IHT dan workshop sebagai sosialisasi dan penyesuaian ketika ada revisi dalam kurikulum yang berjalan. Namun, kepala sekolah belum pernah memberikan kebijakan untuk mengadakan IHT atau workshop khusus untuk menindaklanjuti guru-guru termasuk guru PAI yang terindikasi bahwa mereka belum memahami dan belum terampil dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Sekolah hanya mengikutsertakan guru-guru dalam bintek kurikulum 2013 dan sekolah percaya bahwa guru-guru setelah mengikuti bintek kurikulum 2013 berarti sudah menguasainya. Hal itu disampaikan oleh narasumber di SMK Negeri Nusawungu, sebagai berikut:

Saya guru baru di SMK Negeri Nusawungu sejak awal tahun 2016 kemudian beberapa bulan kemudian diikutsertakan dalam bintek kurikulum 2013 bersama dengan guru SMK lain yang baru menerapkan kurikulum 2013 di tahun itu. Mengenai tindak lanjut supervisi akademik di sekolah saya belum tahu.⁶³

Sementara ini belum pernah ada tindak lanjut supervisi akademik yang diadakan selain pertemuan pribadi antara guru supervisor dan guru yang disupervisi. Paling, ketika ada revisi permendiknas baru

⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Ulil Albab, S.Pd.I.,M.Pd.I, guru PAI SMK YPE Sampang, hari Kamis tanggal 27 April 2017.

⁶² Hasil wawancara dengan ibu Solichatun,S.Pd. waka kurikulum SMK YPE Sampang, hari Sabtu tanggal 15 April 2017.

⁶³ Hasil wawancara dengan ibu Hidayatun Thohiroh, guru PAI SMKN Nusawungu, hari Jumat tanggal 21 April 2017.

kami adakan sosialisasi atau workshop untuk diketahui dan dipelajari oleh guru.⁶⁴

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa rencana tindak lanjut dari supervisi yang berjalan belum ada dan belum terlaksana sebagai kegiatan tersendiri menyikapi hasil supervisi sebelumnya. Mereka baik SMK Negeri Nusawungu dan SMK YPE Sampang hanya membuat jadwal dan melaksanakan supervisi akademik satu kali dalam satu semester hanya sebatas rutinitas saja, belum ada penghayatan dalam setiap tahap supervisi.

2. Tindak Lanjut Supervisi Pengawas PAI

Tujuan dari adanya tindak lanjut supervisi akademik adalah untuk memperbaiki sistem pembelajaran agar lebih baik pada program supervisi akademik yang berikutnya maka penting dibuatnya rencana tindak lanjut dalam sebuah rencana kepengawasan akademik (RKA) yang telah disusun sebelumnya. Dalam rencana tindak lanjut yang ada dalam rencana kepengawasan akademik (RKA) yang pengawas miliki terdapat beberapa kegiatan yang akan dilakukan pengawas PAI, di antaranya :⁶⁵

- a. Menganalisis hasil pembinaan dan menarik kesimpulan.
- b. Mengidentifikasi temuan masalah.
- c. Menyusun program perbaikan.
- d. Melaksanakan program perbaikan.
- e. Mengukur dan menilai program perbaikan guru.

Sedangkan di lapangan, berdasarkan temuan penulis tindak lanjut yang dilakukan oleh pengawas PAI setelah melaksanakan supervisi adalah dengan mengeksplor hasil supervisi akademik berdasarkan identifikasi masalah dan catatan selama diskusi kelompok dan pengamatan terhadap guru PAI di suatu sekolah. Beberapa temuan kekurangan yang teridentifikasi, pengawas mencatatnya dalam buku catatan beliau untuk ditindak lanjuti pada pertemuan berikutnya. Seperti yang disampaikan oleh pengawas, “apabila ada kekurangan dari guru PAI/sekolah yang saya

⁶⁴ Hasil wawancara dengan bapak Puji Agus W,S.Pd. waka kurikulum SMK Negeri Nusawungu, hari Jumat tanggal 21 April 2017.

⁶⁵ Hasil dokumentasi Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) Semester Ganjil Tahun Ajaran 2016/2017, hari Rabu tanggal 26 April 2017.

kunjungi saya masukkan dalam buku catatan khusus untuk saya lihat kembali pada pertemuan berikutnya”.⁶⁶

Melalui catatan tersebut beliau menyampaikan kekurangan mereka dan memberikan masukan kepada guru agar diperbaiki, ditingkatkan dan dikembangkan. Kemudian pada pertemuan berikutnya, diharapkan catatan kekurangan tadi sudah diperbaiki atau minimal ada perubahan yang lebih baik. Hal itu seperti yang disampaikan oleh guru-guru PAI sebagai berikut:

Pada akhir kunjungan, pengawas menyampaikan agar kekurangan perangkat kami segera disikapi dengan melengkapi administrasi pembelajaran serta menyesuaikannya pada proses pembelajaran berdasarkan permendiknas yang berlaku.⁶⁷

Sebelum pamit, pengawas berpesan agar tugas kami sebagai guru PAI ditingkatkan dan mengadakan pembiasaan islami di sekolah.⁶⁸

Tindak lanjut yang dilakukan pengawas selain menyampaikan catatan hasil observasinya ketika berkunjung di sekolah, beliau juga mengadakan pembinaan melalui forum MGMP PAI SMK yang dilaksanakan satu semester sekali. Melalui forum itulah beliau juga memberikan pengarahan tentang kurikulum 2013 sesuai dengan materi yang didapatkannya ketika mengikuti bintek kurikulum di tingkat provinsi. Ketika beliau hadir di forum tersebut, beliau membina secara kelompok berdasarkan catatan ketika beliau berkunjung ke sekolah-sekolah binaan dengan harapan menjadi perhatian bersama agar kekurangan-kekurangan guru yang sudah tercatat dalam bukunya bisa diminimalisir atau sebagai nasihat keseluruhan guru PAI binaannya.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan bapak Agus Rubiyanto, pengawas PAI SMP dan SMA/K Sederajat rayon Kroya, hari Rabu tanggal 26 April 2017.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Imron, S.Th.I.S.Pd.I, guru PAI SMK Negeri Nusawungu, hari Jumat tanggal 21 April 2017.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Darto, M.Pd.I, guru PAI SMK YPE Sampang, pada hari Sabtu tanggal 15 April 2017.

BAB V ANALISIS

A. Supervisi Akademik Kepala Sekolah

1. Kebijakan Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki wewenang dalam menentukan setiap kebijakan yang ada di sekolah yang ia pimpin. Kebijakan tersebut meliputi aspek akademik maupun non akademik. Kebijakan kepala sekolah mengenai kegiatan supervisi akademik merupakan bagian dari kebijakan yang bersifat akademik. Kebijakan tersebut harus ada karena kegiatan supervisi selalu masuk dalam program sekolah dikarenakan penting keberadaannya sebagai salah satu pengendalian dan usaha meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah yang mereka pimpin.

Berdasarkan data yang didapat oleh penulis, kebijakan yang ada di SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang hampir sama yaitu dibuatnya tim supervisor yang membantu kepala sekolah melaksanakan supervisi di sekolahnya. Tim supervisor tersebut dibuat berdasarkan pertimbangan dan syarat-syarat tertentu yang telah disepakati oleh beberapa orang penting di sekolah tersebut. Salah satu pertimbangan utama adalah jabatan tambahan di sekolah dan tingginya golongan bagi PNS. Jabatan atau tugas tambahan itu sendiri jelas mempersyaratkan pengetahuan dan dedikasi yang lebih dari guru yang lain, sehingga diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada guru-guru yang lain.

Secara teori kebijakan tersebut dapat dibenarkan dan sesuai dengan pengertian supervisi yang disampaikan oleh beberapa ilmuwan seperti Suharsimi Arikunto yang secara morfologis mengartikan kata supervisi berasal dari dua kata. *Super* berarti di atas, sedangkan *Visi* berarti melihat. Dengan kata lain kegiatan supervisi harus dilakukan oleh orang yang menjadi atasan atau orang yang berposisi di atasnya.¹

¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 1.

Dadang Suhardan juga menyampaikan pengertian yang senada, bahwa supervisi merupakan suatu aktivitas akademik berupa kegiatan pengawasan yang dijalankan oleh orang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih dalam dengan tingkat kepekaan yang tajam dalam memahami objek pekerjaannya dengan hati yang jernih.² Dengan kata lain, pelaksanaan supervisi akademik di sekolah tidak harus dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas saja karena sesama guru pun bisa saling mengawasi dan saling mengingatkan.

Berdasarkan kedua teori tersebut maka, pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah yang dibantu oleh tim supervisor sah-sah saja, bahkan sangat membantu kelancaran kegiatan supervisi akademik di sekolah terkait dengan padatnya jadwal kegiatan kepala sekolah terlebih di SMK Negeri Nusawungu yang notabene sangat diperhatikan oleh pemerintah sehingga sering diundang berbagai acara sosialisasi, diklat, dan menjadi rujukan bagi SMK yang lain. Selain itu, dengan ditunjuknya guru supervisor maka para guru dapat meningkatkan pemahaman tentang kurikulum 2013 dengan saling bertukar pengalaman dan berkonsultasi mengenai kesulitannya dengan sesama guru supervisor di sekolah tanpa ada rasa sungkan walaupun akan lebih baik jika guru supervisor diambil dari sesama guru PAI.

Selain itu, Penulis juga menyimpulkan bahwa, supervisi yang ada di SMK Negeri Nusawungu dan SMK YPE Sampang sesuai dengan tipe supervisi demokratis, karena tipe ini supervisi bukan hanya menjadi pekerjaan yang dipegang oleh seorang petugas yaitu kepala sekolah, melainkan pekerjaan bersama yang dikordinasikan. Tanggung jawab tidak dipegang sendiri oleh supervisor, melainkan dibagi-bagikan para anggota sesuai tingkat, keahlian, dan kecakapan masing-masing.³ Kepala sekolah selaku supervisor harus menemukan cara bekerja secara kooperatif dan

² Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 3, thn 2010), hlm. 35.

³ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 91.

efektif. Hal ini sesuai dengan keputusan kepala sekolah yaitu membentuk tim supervisor melalui musyawarah dan kordinasi.

Walaupun demikian, kebijakan dibuatnya tim guru sebagai supervisor sesuai dengan beberapa prinsip supervisi akademik yang ada. *Pertama*, prinsip demokratis ada pada kebijakan yang berlaku yaitu terlihat pada asas musyawarah antara supervisor dan guru antara sebelum kunjungan kelas maupun sesudah kunjungan kelas, kekeluargaan yang kuat dan terbukanya guru menerima masukan dari guru supervisor. *Kedua*, prinsip kooperatif terlihat pada kerjasama yang terbangun antara sesama guru dalam proses supervisi.

Supervisor yang baik adalah supervisor yang selalu membekali dirinya dengan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan memiliki kesadaran penuh akan tugas, tanggung jawabnya serta menyukai profesinya. Supervisor hendaknya juga mempunyai pribadi sebagai guru yang baik, kecerdasan tinggi, pandangan luas, mempunyai kepribadian yang menyenangkan, dan kecakapan melakukan *human relation* yang baik.⁴

Kepala sekolah sebagai supervisor maupun guru yang ditunjuk sebagai supervisor dalam melaksanakan supervisi selalu bersikap ramah dan tidak merasa mereka lebih baik dan mempunyai kesadaran tinggi akan tugas dan tanggung jawabnya. Hubungan yang terjalin antara kepala sekolah atau supervisor dengan guru PAI bersifat terbuka dan saling memposisikan diri sebagai rekan kerja atau *partner*. Kepribadian kepala sekolah baik di SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang menurut pengamatan penulis selama penelitian terlihat sangat baik, komunikasinya pun terjalin harmonis karena komunikasi mereka bangun bersifat kekeluargaan, tidak ada rasa canggung dan selalu bertegur sapa ketika saling bertemu.

Syaiful Sagala menyebutkan prinsip-prinsip supervisi yang harus diperhatikan antara lain:⁵

⁴ Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 129.

⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 2, 2012), hlm. 96.

- a. Ilmiah (scientific), yaitu (1) sistematis yang berarti dilaksanakan secara teratur, terencana, dan berkelanjutan, (2) objektif, yaitu data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi nyata, (3) menggunakan alat instrumen yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap pembelajaran.
- b. Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat, dan sanggup menerima pendapat orang lain.
- c. Kooperatif, yaitu dapat melakukan kerjasama dengan seluruh staf yang berkaitan dengan supervisi dalam pengumpulan data, analisa data, dan perbaikan untuk pengembangan kualitas proses pembelajaran.
- d. Konstruktif dan kreatif, yaitu membina inisiatif guru dan mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana pembelajaran yang menimbulkan rasa aman dan bebas mengembangkan potensi-potensinya.
- e. Realistik, yaitu pelaksanaan supervisi pendidikan memperhitungkan dan mempertimbangkan segala sesuatu yang sungguh-sungguh ada dalam situasi atau kondisi secara objektif.
- f. Progresif, maksudnya setiap kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari ukuran dan perhatian apakah setiap langkah yang ditempuh memperoleh kemajuan.
- g. Inovatif, maksudnya program supervisi pendidikan selalu mengikhtikarkan perubahan dengan penemuan-penemuan teknik supervisi yang baru dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pengajaran.

Berdasarkan prinsip-prinsip supervisi di atas, pelaksanaan supervisi akademik di SMK Negeri Nusawungu dan SMK YPE Sampang yang dilakukan oleh kepala sekolah dan supervisor yang lain adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi akademik dilakukan secara keseluruhan, tidak ada spesifikasi dalam pelaksanaannya. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa, setelah

pelaksanaan supervisi akan terlihat kekurangan dan aspek-aspek yang perlu dikembangkan.

- b. Hubungan yang terjalin antara guru PAI dan supervisor bersifat rekan kerja, tidak ada kesan atasan dan bawahan, sehingga hubungan yang terjalin lebih terbuka dan komunikasi terjalin dengan baik.
- c. Supervisi dilakukan secara berkala, yaitu satu kali dalam satu semester. Semua guru wajib mendapatkan supervisi akademik minimal satu kali berupa kunjungan kelas dan bimbingan pribadi.
- d. Dalam pelaksanaan supervisi, kepala sekolah selalu melakukan kordinasi dan sinkronisasi dengan tim supervisor dan pengawas PAI ketika hadir di sekolah.

2. Instrumen Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Namun, hal itu bukanlah tujuan atau aktivitas utama pengawasan akademik, penilaian kinerja guru hanyalah sebagai salah satu tahapan utama untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran dan yang paling penting dan utama adalah melakukan bantuan profesional guna perbaikan atau peningkatan kemampuan guru tersebut.⁶ Untuk melakukan penilaian kinerja guru tersebut maka jelas diperlukan suatu instrumen yang dijadikan acuan dalam mengukur kemampuan guru dalam bekerja sebagai seorang guru.

Ada beberapa instrumen supervisi akademik yang semestinya dimiliki oleh supervisor, diantaranya instrumen supervisi administrasi pembelajaran, supervisi proses pembelajaran, dan supervisi penilaian pembelajaran. Masing-masing instrumen tersebut semestinya dipegang ketika proses supervisi berlangsung sebagai catatan bagi supervisor bagian mana saja yang perlu mendapat bimbingan dan arahan.

⁶ Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 183.

Setelah penulis mengecek instrumen supervisi yang ada dan membandingkannya antara SMK Negeri Nusawungu dan SMK YPE Sampang ada sedikit perbedaan terutama pada instrumen supervisi proses pembelajaran. Perbedaan itu ada pada aspek pendekatan pembelajaran yang tercantum sebagai indikator. Instrumen supervisi pembelajaran di SMK Nusawungu terdapat aspek pendekatan saintifik dengan beberapa indikator di dalamnya. Sedangkan dalam instrumen supervisi pembelajaran yang dimiliki SMK YPE Sampang tidak mencantumkan aspek tersebut. Padahal pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari ciri kurikulum 2013.

Berdasarkan data tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa instrumen yang digunakan oleh SMK Negeri Nusawungu lebih lengkap dan lebih detail serta menunjukkan warna atau ciri khas tersendiri dari sebuah kurikulum 2013. Sedangkan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Muflihin juga demikian, bahwasanya supervisi atau pengawasan adalah proses melihat, memonitor, mencermati dan mencatat apa saja yang sedang terjadi (bagaimanakah suatu kegiatan itu dikerjakan atau suatu masalah diselesaikan, apakah prosedur, tata kerja dan mekanisme yang telah ditetapkan telah dipakai atau telah digunakan, dan bagaimana hasil yang telah diperoleh), kendala atau masalah apa yang dihadapi pegawai dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, kemudian dicatat dan dianalisis dengan membandingkan dengan aturan atau prosedur yang telah ditentukan, kemudian melaporkannya kepada pimpinan sesuai dengan hirarkhi yang ada.⁷

Dari keterangan dan teori di atas maka semakin jelas bahwa pelaksanaan supervisi harus direncanakan dan dipersiapkan instrumen yang lengkap guna mengidentifikasi hal-hal yang belum atau tidak sesuai dengan prosedur yang ditentukan. Sebagai contoh tentang pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sebagai salah satu ciri kurikulum 2013,

⁷ Muh. Hizbul Muflihin, *Administrasi Pendidikan*, (Klaten: CV. Gema Nusa, 2015), hlm. 120.

maka langkah-langkah pembelajaran yang ditulis dalam rencana pembelajaran dengan kenyataan ketika proses pembelajaran seharusnya ada walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Pendekatan saintifik ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah. Apa yang dipelajari dan diperoleh siswa dilakukan dengan indra dan akal pikiran sendiri sehingga mereka mengalami secara langsung dalam proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik.⁸ Ketika seorang guru belum menggunakan pendekatan itu, apalagi masih menggunakan ceramah saja sebagai metode mengajarnya itu berarti guru tersebut belum memahami kurikulum 2013. Guru tersebut baru memahami konten materinya saja, tetapi belum memahami bagaimana tuntutan kurikulum 2013 tentang bagaimana proses pembelajarannya.

Dari situlah kemudian supervisor memberikan pembinaan dan bimbingan dengan tujuan pada pembelajaran selanjutnya guru sudah menguasai dan memahami pendekatan saintifik dengan menerapkan berbagai strategi dan metode mengajar yang variatif dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

3. Teknik Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Berdasarkan data yang didapatkan, penulis mengambil kesimpulan bahwa teknik yang digunakan oleh supervisor internal baik SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang adalah teknik kunjungan kelas. Hal tersebut terlihat dari urutan kegiatan supervisi yang dilakukan yang mana supervisi diawali dengan pertemuan pribadi untuk membuat kesepakatan waktu dan teknis, dilanjutkan dengan observasi kelas dan

⁸ M. Fadilah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 175.

diakhiri dengan pertemuan pribadi sebagai pembahasan tentang analisis hasil observasi kelas.

Teknik supervisi kunjungan kelas telah lazim digunakan pada setiap semester di sekolah sebagai program supervisi internal. Akan lebih baik jika teknik supervisi akademik periode satu dan yang lain berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan guru. Apalagi dalam implementasi kurikulum 2013 yang masih beberapa kali mengalami *revisi* atau perbaikan, maka guru termasuk guru PAI juga harus mengikuti perubahan tersebut melalui kegiatan supervisi akademik sebagai bentuk pendampingan. Selain itu guru yang menjadi supervisor adalah sesama guru PAI yang lebih berpengalaman, maka akan lebih mengena dan mudah diterima ketika sharing berlangsung karena memiliki tugas mengajar yang sama.

B. Supervisi Akademik Pengawas PAI

1. Program Supervisi Akademik Pengawas PAI

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan dievaluasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Untuk itu pengawas PAI dibutuhkan keberadaannya dalam mendampingi pelaksanaan sebuah kurikulum yang berlaku. Kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia dari awal berlakunya mendapat sorotan dari masyarakat maupun praktisi pendidikan dan terjadi pro dan kontra di antara mereka. Sebagai salah satu praktisi pendidikan pengawas termasuk pengawas PAI diharapkan senantiasa mengikuti perubahan kurikulum dan memahaminya dengan matang. Hal itu penting karena pengawas secara jabatan beliau lebih tinggi dari guru, sehingga diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAI ketika membutuhkan penjelasan terkait dengan kurikulum 2013.

Menyikapi perubahan kurikulum, pengawas PAI perlu menyusun program supervisi akademik khusus dalam rangka pendampingan kurikulum 2013 seperti yang diatur dalam Permendiknas No. 105 tahun 2014 tentang Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Dengan demikian,

pelaksanaan kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik karena tidak ada kesalahpahaman dari guru PAI mulai dari perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi.

Dengan demikian, ketika kegiatan supervisi diprogramkan secara matang dan merata ke seluruh sekolah binaan pengawas PAI akan mengetahui secara pasti bagaimana penguasaan guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran di kelas khususnya dalam menggunakan pendekatan saintifik ketika proses pembelajaran dan penilaian autentik yang dituntut dalam kurikulum 2013.

Sesuai tujuan dan fungsinya, ada beberapa peran pengawas PAI yang diharapkan tentang sebuah kurikulum yang berjalan (kurikulum 2013), di antaranya adalah:

- a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi sekolah atau guru PAI dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum sehingga dapat proses dan hasil pembelajaran.
- b. Sebagai fasilitator dan bahkan pembimbing yang membantu kepala sekolah dan guru PAI dalam mengatasi kekurangan dan hambatan, serta memanfaatkan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum 2013.
- c. Sebagai motivator yang dengan cara-cara cerdas, arif, dan efektif menguapayakan agar kepala sekolah dan guru PAI semakin meningkatkan kompetensinya menjabarkan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Sebagai alat pengendali mutu penyelenggaraan pendidikan agama dan budi pekerti di sekolah melalui peningkatan mutu implementasi kurikulum 2013 yang secara periodik dan sistematis mengecek, menganalisis, mengevaluasi, dan mengarahkan serta mengambil tindakan yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan kondusif bagi tercapainya mutu pendidikan.

2. Instrumen Supervisi Akademik Pengawas PAI

Instrumen supervisi akademik secara esensial merupakan alat yang digunakan oleh supervisor untuk mengidentifikasi profil kemampuan guru dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kebijakan pengembangan kurikulum 2013 tentu akan membawa dampak perubahan dalam beberapa hal, terutama pada komponen standar isi, standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar penilaian.

Kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik perubahan pada keempat standar di atas, maka akan berpengaruh pada lembar instrumen supervisi akademik yang digunakan. Dengan kata lain pengawas PAI idealnya mengadakan pengembangan pada perangkat atau instrumen supervisi mulai dari perencanaan pembelajarannya, pelaksanaan pembelajaran, maupun penilaian pembelajaran yang dikerjakan oleh guru PAI.

Untuk sementara ini penyusunan dan pengembangan instrumen sudah dilaksanakan karena pengawas sudah mengikuti bintek kurikulum 2013 sebanyak lima kali.⁹ Namun, dalam prakteknya instrumen tersebut belum digunakan dalam proses supervisi akademik yang berjalan karena berbagai keterbatasan, sehingga proses pendampingan implementasi kurikulum 2013 belum maksimal. Hal tersebut terindikasi dari kegiatan pengawas PAI ketika berkunjung ke sekolah, belum mengadakan observasi kelas. Beliau baru sebatas mengecek perangkat pembelajaran yang dimiliki guru namun belum sampai pada proses pembelajaran maupun penilaiannya. Dengan demikian, instrumen yang digunakan baru instrumen observasi perencanaannya saja, sedangkan instrumen lainnya belum.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Agus Rubianto, pengawas PAI SMK Rayon Kroya....

3. Teknik Supervisi Akademik Pengawas PAI

Pelaksanaan kurikulum 2013 berimplikasi pada mekanisme, prosedur, dan strategi meningkatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan pengawas PAI dalam melaksanakan tugasnya. Efektivitas dan efisiensi dari kegiatan supervisi akademik yang mereka laksanakan dipengaruhi oleh kompetensi yang mereka miliki dikaitkan dengan kebutuhan sekolah dan guru sebagai ujung tombak dari implementasi sebuah kurikulum di lapangan. Oleh karena itu, pengawas PAI selain menguasai kurikulum 2013 dengan berbagai seluk-beluknya, pengawas juga harus benar-benar menguasai berbagai teknik supervisi akademik dan mempraktekannya sebagai bentuk pendampingan implementasi kurikulum 2013.

Teknik yang selama ini dilakukan pengawas antara lain melalui pertemuan kelompok, wawancara, diskusi kelompok, dan rapat organisasi kelompok guru (MGMP). Melalui teknik tersebut, menurut hemat penulis dirasa belum cukup karena proses pembelajaran guru-guru PAI tidak bisa teridentifikasi kualitasnya hanya lewat diskusi tanpa melihat praktek para guru di dalam kelas. Padahal karakteristik dari kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya dan penilaian autentik dalam pengambilan nilai. Karakteristik tersebut jelas menuntut pengawas untuk mengadakan kunjungan kelas, sehingga pengawas dapat melihat secara langsung penguasaan guru tentang dua karakteristik kurikulum 2013 tersebut apakah ada atau belum.

C. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

1. Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses di sana disebutkan bahwa, proses pengawasan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Sangat jelas di sana disebutkan bahwasanya supervisi akademik harus ada tindak lanjutnya, tidak berhenti pada nilai PKG saja.

Proses pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:¹⁰

a. Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Pemantauan dilakukan melalui antara lain, diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi.

b. Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran yang dilakukan melalui antara lain, pemberian contoh pembelajaran di kelas, diskusi, konsultasi, atau pelatihan.

c. Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan.

d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut hasil pengawasan dilakukan dalam bentuk:

- 1) Penguatan dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kinerja yang memenuhi atau melampaui standar; dan
- 2) pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

Dari penjelasan di atas sangat jelas disebutkan bahwasanya, kegiatan supervisi akademik tidak hanya berhenti pada nilai PKG saja, namun harus ada rencana tindak lanjut sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

Setelah melihat proses supervisi akademik kepala sekolah yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa

¹⁰ Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

sekolah baik SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang belum mengadakan tindak lanjut yang khusus menangani temuan-temuan mengenai kelebihan maupun kekurangan guru hasil dari kunjungan kelas. Seperti yang disebutkan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016, seharusnya ada perbedaan antara guru yang melampaui standar dan guru yang belum memenuhi standar.

Seyogyanya, supervisi akademik dilakukan dengan persiapan yang matang, instrumen yang lengkap, dan menghasilkan data yang valid ketika proses supervisi. Kemudian dilanjutkan dengan membuat rencana tindak lanjut baik yang bersifat pribadi maupun kelompok. Tindak lanjut yang bersifat pribadi dikhususkan untuk guru-guru yang perlu penanganan tersendiri, sedangkan bagi masalah yang dimiliki oleh kebanyakan guru maka sekolah dapat merencanakan tindak lanjut yang sifatnya kolektif disesuaikan dengan kelemahan yang dimiliki pada umumnya.

2. Tindak Lanjut Supervisi Akademik Pengawas PAI

Tindak lanjut hasil supervisi hendaknya segera dilakukan setelah selesai melaksanakan observasi. Umpan balik ini merupakan tahap penting untuk mengembangkan kompetensi guru dengan cara memberikan perlakuan tertentu sesuai dengan keluhan atau kelemahannya ketika mengajar khususnya ketika mengimplementasikan kurikulum 2013. Oleh karena itu supervisi kurikulum yang merupakan bagian dari supervisi akademik harus diperhatikan oleh pengawas PAI sebagai bentuk pendampingan kurikulum, sehingga dapat menjamin mutu pendidikan di wilayah tanggung jawabnya.

Menurut Daryanto ada beberapa langkah tindak lanjut dari hasil supervisi akademik, yaitu:

- a. Melihat kembali rangkuman hasil penilaian (instrumen)
- b. Bila standar pembelajaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru. belum memenuhi standar, perlu dilakukan penilaian ulang.

- c. Bila tujuannya belum tercapai juga, maka supervisor merancang kembali program supervisi akademik untuk masa berikutnya.
- d. Membuat rencana aksi supervisi akademik berikutnya.
- e. Mengimplementasikan rencana aksi tersebut pada masa berikutnya.

Berdasarkan data yang ada dalam bab sebelumnya disebutkan bahwa pengawas membuat catatan hasil supervisi untuk ditindaklanjuti. Kemudian dari catatan itu beliau menyampaikannya kepada guru untuk diadakan perbaikan baik secara langsung setelah observasi. Selain itu pengawas juga membahas temuan-temuannya dan menyampaikannya dalam forum MGMP. Tentunya kegiatan tersebut sudah beliau programkan sebagai bentuk tindak lanjut yang direncanakan termasuk yang tertera dalam rencana kepengawasan akademik (RKA). Namun, belum menyeluruh kepada seluruh kegiatan guru maupun kepada semua personil guru PAI yang menjadi tanggung jawabnya karena tidak semua guru PAI bisa bertemu ketika berkunjung ke sekolah maupun mengikuti MGMP PAI SMK Kabupaten yang biasanya sifatnya hanya perwakilan saja.

Walaupun demikian pengawas sudah melakukan dua macam pembinaan meliputi pembinaan langsung dan pembinaan tidak langsung. Pembinaan langsung beliau lakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis supervisi. Sedangkan pembinaan tidak langsung beliau lakukan terhadap hal-hal-hal yang sifatnya umum yang perlu perbaikan dan perhatian setelah memperoleh hasil analisis supervisi pada pertemuan forum guru PAI.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Supervisi akademik yang dilaksanakan baik SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang menggunakan kebijakan yang bersifat demokratis yaitu dilaksanakan tidak hanya oleh kepala sekolah, tetapi dibantu oleh tim supervisor yang dibentuk oleh kepala sekolah dan pejabat di sekolah dengan intensitas satu kali dalam tiap semester. Kebijakan program supervisi tersebut bersifat statis tahun demi tahun, sehingga tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah mengimplementasikan kurikulum 2013. Namun ada sedikit perubahan pada instrumen observasi kelas dan penilaiannya yaitu pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Sedangkan Teknik supervisi yang digunakan adalah teknik kunjungan kelas.
2. Supervisi akademik dilakukan oleh pengawas PAI diawali dengan menyusun program mulai dari program tahunan, program semester, rencana kepengawasan akademik sampai dengan agenda bulanan selama satu tahun ajaran. Dalam program tersebut pengawas telah mengagendakan pendampingan empat standar yang direvisi dalam kurikulum 2013 dan membuat instrumennya. Sedangkan teknik supervisi akademik yang digunakan adalah teknik supervisi pribadi dan kelompok. Teknik supervisi pribadi yang digunakan adalah observasi perencanaan pembelajaran melalui diskusi pribadi dan diskusi kelompok guru PAI di suatu sekolah. Sedangkan supervisi kelompok beliau lakukan dalam forum MGMP.
3. Tindak Lanjut Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas PAI dalam Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMK rayon Kroya Kabupaten Cilacap, yaitu:

- a. Tindak lanjut supervisi yang digunakan oleh kepala sekolah di SMK Negeri Nusawungu maupun SMK YPE Sampang adalah percakapan pribadi setelah observasi kelas untuk membahas kelebihan dan kelemahan guru yang teridentifikasi. Selain itu, tindak lanjut yang bersifat kelompok kepala sekolah memberikan pembinaan ketika rapat guru atau apel pagi. Kedua SMK tersebut melaksanakan workshop dan IHT sebagai bentuk sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013.
- b. Tindak lanjut supervisi akademik oleh pengawas PAI dilakukan dengan memberikan catatan khusus untuk guru-guru PAI yang dikunjungi sekaligus beliau memotivasi mereka agar memperbaiki perangkat pembelajarannya dan catatan itu sebagai acuan ketika memberikan pembinaan pada forum MGMP.

B. REKOMENDASI

1. Kegiatan supervisi akademik sangat membantu dan bermanfaat dalam mendampingi implementasi sebuah kurikulum termasuk kurikulum 2013. Oleh karena itu, program supervisi akademik harus ada dengan berbagai tindak lanjutnya, sehingga kurikulum dapat dilaksanakan secara komprehensif tidak hanya materinya, namun sampai dengan proses pembelajaran dan penilaiannya.
2. Penelitian ini telah diupayakan secara optimal dengan mengkaji secara mendalam, namun agar dapat memberikan perspektif yang lain, maka penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian dengan menggunakan metode kuantitatif atau gabungan antara kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Ahmad Saebani, Beni, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Azis, Donny Khoirul, *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Studi Kasus di MIN Yogyakarta II dan MIN Jejeran)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010).
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. V, 2015).
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).
- Daresh, John C, *Supervision As A Proactive Process*, (New York: Longman, 1990).
- Daryanto dan Tutik R, *Supervisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015).
- Dharma, Surya, *Metode dan Teknik Supervisi*, Jurnal: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ditjen Baga Islam, *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Ditjen Baga Islam, 2003)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- Fadillah, M., *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Fathurrohman, M. dan Hindama S, *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah Ideal*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)

- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. 2 thn 2008)
- _____, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pascasarjana UPI dan Rosdakarya, Cet. 4, 2010).
- Herabudin, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. 1, 2009)
- Hidayat, Rahmat, *Supervisi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di MAN III Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).
- Hidayat, Soleh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013)
- Imron, Ali, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012)
- Jasmani A dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013).
- Kemendikbud, *Panduan Penilaian Hasil Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta, Dirjend Pend. Dasar dan Menengah dan Direktorat Pembinaan SMK, 2017)
- Martiyono, dkk, *Mengelola dan Mendampingi Implementasi Kurikulum 2013 (Adaptasi Hasil Pelatihan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan Pendamping)*, Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014.
- Masaong, Abd. Kadim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru (Memberdayakan Pengawas Sebagai Gurunya Guru)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. II, 2013).
- Maunah, Binti, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Miller, J.P. & Seller, W., *Curriculum: Perspective and Practice*, (New York: Longman, 1985).
- Mohanty, Jagannath, *Educational Administration, Supervision, and School Management*, (New Delhi: Deep and Deep Publications, 2005).

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Mufidah, Luk-luk Nur, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Muflihini, Muh. Hizbul, *Administrasi Pendidikan*, (Klaten: CV. Gema Nusa, 2015)
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- _____, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007)
- _____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya, 2013).
- Nazir, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Ornstein, Allan C. and Francis P. Hunkins, *Curriculum (Foundation, Principles, and Issues)*, (Washington: Pearson, 2004)
- Permendikbud No. 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya
- PMA No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.
- Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013.
- Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
- Permendiknas No. 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
- Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Prasojo, Lantip Diat dan Sidiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011).
- Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2014.

- Murray Print, *Curriculum Development and Design*, (Sydney: Allen & Unwin, 1993)
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).
- Rawati, *Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Perguruan Islam (YASPI) Sambung Jawa Makassar)*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011).
- Rohmad, *Pengembangan Instrumen Evaluasi dan Penelitian*, (Purwokerto: STAIN Press, 2015)
- Rosyidah, Unik, *Peran Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Madrasah Aliyah Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- _____, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 2, 2012).
- Sahertian, Piet A., *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2010).
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, Cet.II, 1988.
- Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, Cet. XII, 2012).
- Suhardan, Dadang, *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. III, 2010).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2012).

- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Thaib, Amin dan A. Subagio, *Kepengawasan Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Dalam Organisasi Pembelajaran)*, (Bandung: Alfabeta, Cet. 2, 2009).
- Wazdy, Salim dan Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013 (Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti)*, Yogyakarta: IAINU Kebumen bekerjasama dengan Teras, 2014.
- Yuliana, Lia, “*Peranan Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Kematangan Profesional Guru*”, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, No.02 (2007): 67.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum, Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Zamroni, *Efektifitas Supervisi Pengawas PAI Terhadap Peningkatan Profesionalitas Guru PAI pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Klaten*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).



RIWAYAT HIDUP PENULIS

A DATA PRIBADI

- 1 Nama : HUSEIN YAHYA, S.Pd.I.
- 2 Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 10 Mei 1986
- 3 Agama : Islam
- 4 Jenis Kelamin : Laki-laki
- 5 Warga Negara : Indonesia
- 6 Pekerjaan : PNS
- 7 Alamat Rumah : Kecila RT 01 RW 04, Kemranjen,
Banyumas, Jawa Tengah
- 8 Email : seinyahya86@gmail.co.id
- 9 No. HP : 085291156982

B PENDIDIKAN FORMAL

- 1 SD/MI : SDN Kecila 2
- 2 SMP/MTs : SMPN 1 Kemranjen
- 3 SMA/SMK/MA : SMA Negeri 1 Sumpiuh
- 4 S.1 : Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Demikian riwayat hidup penulis dibuat dengan sebenar-benarnya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Agustus 2017

Hormat Saya

Husein Yahya, S.Pd.I
NIM 1522605035